

# Letnan Jenderal Anunnerta **SISWONDO PARMAN**

Drs. SUTRISNO



ektorat  
ayaan

DEPARTEMEN PEIDIDIKAI DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA  
PROVEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
1980/ 1981

MILIK DEPARTEMEN P & K  
TIDAK DIPERJUAL BELIKAN

**LETNAN JENDERAL ANUMERTA  
SISWONDO PARMAN**

**OLEH  
DRS. SOETRISNO**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
1980/1981

PERPUSTAKAAN  
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 326/83  
Tanggal terima : 24-3-83  
~~Ber~~/hadiah dari : Proyek IDSA  
Nomor Buku : 92 Sut l  
Kopi ke : II

Penyunting :

1. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja
2. Sutrisno Kutoyo

**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek - Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Maret 1980

Direktur Jenderal Kebudayaan

  
Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

**MERKAS BESAR  
TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN DARAT  
DINAS PROVOOST**

**SAMBUTAN KADISPROVAD  
DALAM PENERBITAN BUKU BIOGRAFI  
PAHLAWAN REVOLUSI  
LETNAN JENDERAL – TNI ANUMERTA  
SISWONDO PARMAN**

Diiringi dengan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaesa, saya selaku Pembina Corps Polisi Militer Angkatan Darat menyambut dengan gembira prakarsa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Biografi Pahlawan Nasional dalam menerbitkan Buku Biografi Pahlawan Nasional Letnan Jenderal Anumerta Siswondo Parman. Buku Biografi ini diterbitkan dengan maksud untuk memberikan gambaran serta data-data sejarah pengabdian Letnan Jenderal Anumerta S. Parman semasa hidupnya terhadap Negara dan Bangsa, ABRI/TNI-AD dan Corps Pomad pada khususnya. Perasaan gembira ini saya dasarkan atas kenyataan, bahwa dengan diterbitkannya Buku Biografi ini amat penting artinya bagi Generasi Mendatang untuk mengenal dan menghayati Nilai-nilai perjuangan Generasi Terdahulu.

Bersamaan dengan ini saya sampaikan penghargaan saya atas segala usaha dan jerih payah yang telah diberikan untuk terlaksananya penyusunan Buku Biografi ini, yang dapat memberikan kejelasan tentang sejarah pengabdian dan perjuangan Letnan Jenderal Anumerta Siswondo Parman dalam kurun waktu 1945 sampai dengan 1965.

Sungguh tepat penerbitan Buku ini dalam era pembangunan masa kini, karena di samping sejarah pengabdian dan perjuangan Letnan Jenderal Anumerta S. Parman itu sendiri sekaligus merupakan media komunikasi untuk meneruskan perjuangan dan darma bhakti bagi Negara dan Bangsa. Dengan mengambil contoh dan tauladan Letnan

Jenderal Anumerta S. Parman yang dilukiskan secara obyektif di dalam Buku Biografi ini akan membantu terbentuknya Generasi Penerus yang berkarakter dan beridentitas yang dapat diandalkan.

Saya berpesan, agar Buku Biografi Pahlawan Nasional Letnan Jenderal Anumerta S. Parman ini yang juga sebagai Sesebuah Corps Pomad benar-benar dapat terbaca oleh Prajurit seluruhnya, dan bahkan pula oleh masyarakat sekaligus.

Akhirnya sekali lagi saya ucapkan selamat dan penghargaan saya atas terbitnya Buku Biografi ini, semoga Tuhan memberkati kita semua.

Jakarta, Maret 1980

K E P A L A

W. R. S A M A L L O  
BRIGADIR JENDERAL TNI

Jakarta, 18 Februari 1980.

K e p a d a :

Yth. Bapak Drs. Sutrisno  
Jln. Menco 5/G 83.  
Panca Arga  
M A G E L A N G

Dengan hormat;

Dengan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa saya menyetujui dan merestui atas diterbitkannya buku Biografi suami saya Let. Jen. Anumerta S. PARMAN.

Hormat saya

Ny. S. Parman.

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri atau pun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi

pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Desember 1980

**PROYEK INVENTARISASI DAN  
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL**

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN .....	i
PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PENDAHULUAN .....	ix
<b>BAB I : DARI KECIL HINGGA DEWASA .....</b>	<b>3</b>
A. Wonosobo kota kelahirannya .....	3
B. Keturunan Wiraswasta yang sukses .....	5
C. Masa kecil dan masa sekolah .....	13
D. Hobbi dan kepribadiannya .....	22
E. Membentuk Keluarga Bahagia .....	31
<b>BAB II : MEMASUKI DUNIA KEMILITERAN SEBA- GAI MODAL PERJUANGAN PADA MASA AWAL REVOLUSI .....</b>	<b>35</b>
A. Mengantar pendaratan saudara tua sebagai awal perjuangan .....	35
B. Peranan S. Parman dalam perebutan kekua- saan dan senjata Jepang di Yogyakarta ....	41
<b>BAB III : PENGABDIANNYA TERHADAP NEGARA DAN BANGSA INDONESIA DALAM BI- DANG MILITER .....</b>	<b>51</b>
<b>BAB IV : GUGUR SEBAGAI PAHLAWAN REVOLU- SI .....</b>	<b>75</b>
A. Pengkhianatan G 30 S/PKI .....	75
B. Peristiwa penculikan Mayor Jenderal S. Parman .....	81
C. Gugur sebagai Pahlawan Revolusi .....	88
D. Upacara pemakaman Pahlawan Revolusi di Taman Makam Pahlawan Kalibata ...	105

<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	.116
<b>DAFTAR CATATAN</b> .....	127
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	139
<b>DAFTAR SUMBER</b> .....	191



## P E N D A H U L U A N

Dengan rendah hati kami panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, karena atas berkah dan ridloNya, penelitian dan penulisan biografi Letnan Jenderal Anumerta Siswondo Parman ini dapat selesai sebagaimana kepercayaan yang diberikan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen P dan K kepada kami. Telah banyak kita jumpai buku atau penulisan tentang biografi singkat Letjen Anumerta Siswondo Parman, yang lebih banyak dikenal dalam masyarakat dengan S. Parman. Namun karena sifat singkat itulah maka ada beberapa hal dari hidup dan kehidupan almarhum S. Parman belum terungkapkan. Oleh karena itu dalam kesempatan penulisan ini, kami berusaha mencoba mengisi beberapa bagian yang belum terungkap itu, dengan mengadakan penelitian lapangan, kepustakaan dan wawancara, untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan dalam penulisan ini, dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi beberapa langkah untuk sampai pada penulisan sejarah (historiografi). Langkah-langkah itu adalah heuristik yaitu kegiatan mencari sumber, kritik yaitu penilaian sumber, interpretasi adalah langkah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh dan akhirnya sampailah kepada historiografi yaitu menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang tertulis. Namun demikian, hasil penulisan yang sederhana ini kami rasa masih ada kekurangannya, seperti misalnya adanya beberapa dokumen berupa Surat Keputusan/Surat Perintah yang menyangkut karier S. Parman atau data lain yang belum sempat kami dapatkan karena terbatasnya waktu yang tersedia. Hal ini merupakan kewajiban bagi peneliti atau penulisan lain untuk melengkapi atau menyempurnakannya dari segala kekurangan yang ada dari tulisan ini.

Biografi Letnan Jenderal Anumerta S. Parman ini kami susun dalam suatu bentuk yang meliputi:

Pendahuluan, memuat pertanggungjawaban penulisan. Bab I, berjudul "Dari kecil hingga dewasa", bab ini dibagi dalam lima sub

bab, yaitu: Pertama, "Wonosobo kota kelahirannya". Kedua, "Keturunan wiraswasta yang sukses". Ketiga, "Masa kecil dan masa sekolah". Keempat, "Hobby dan kepribadiannya". Kelima, "Membentuk keluarga bahagia". Sub bab terakhir ini merupakan pembahasan tentang hidup perkawinan S. Parman bersama isterinya tercinta Sumirahayu.

Bab II, berjudul "Memasuki dunia kemiliteran sebagai modal perjuangan pada masa awal revolusi". Bab ini dibagi dalam dua sub bab, pertama: "Mengantar pendaratan saudara tua sebagai awal perjuangan". Sub bab ini membahas tentang awal S. Parman mengenal dunia kemiliteran dari fihak Jepang. Pengetahuan dan pengalaman S. Parman yang diperolehnya, merupakan bumerang bagi Jepang sendiri, karena pada masa awal revolusi S. Parman ikut langsung terjun dalam perjuangan melucuti dan merebut senjata serta kekuasaan Jepang di Yogyakarta. Hal ini dilanjutkan dalam uraian sub bab kedua, yang berjudul: "Peranan S. Parman dalam perebutan kekuasaan dan senjata Jepang di Yogyakarta". Bunyi judul Bab III adalah: "Pengabdianya terhadap negara dan bangsa Indonesia dalam bidang kemiliteran". Sengaja bab ini tidak dibagi-bagi dalam sub-sub bab, dimaksudkan agar pembahasan bab ini merupakan satu kesatuan yang utuh. Pembahasan bab ini meliputi keikutsertaan S. Parman dalam perjuangan masa Revolusi fisik untuk menegakkan serta mempertahankan kemerdekaan dan kekuasaan Republik Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Baik dalam menghadapi Jepang, Sekutu/Belanda, maupun musuh atau pemberontakan dari dalam negeri, seperti DI/TII, PKI Madiun, serta perjuangan-perjuangan lainnya.

Pengabdian S. Parman dalam karier kemiliteran yang diawali dari Yogyakarta, Jawa Tengah, Jakarta, maupun dalam penugasan di bidang kemiliteran di luar negeri, serta peranan S. Parman dalam bidang Angkatan Bersenjata, khususnya sebagai pemegang jabatan yang sangat penting dan riskan yaitu sebagai Asisten I Menteri Panglima Angkatan Darat dalam Bidang Intelijen, juga dibahas dalam bab ini. Jabatan ini membawa konsekuensi bagi S. Parman di mana ia termasuk daftar hitam PKI yang harus dilenyapkan.

Sedangkan Bab IV, khusus membahas: "Gugur sebagai Pahlawan Revolusi". Pembahasan bab ini diawali dengan tinjauan tentang: "Pengkhianatan G.30.S/PKI" merupakan sub bab pertama. Kemudian disu-

sul dengan sub bab kedua yang berjudul "Peristiwa penculikan Mayor Jenderal S. Parman", yaitu tanggal 30 September 1965. Sub bab ketiga mengenai "Gugur sebagai Pahlawan Revolusi", pembahasan meliputi sejak penculikan, gugurnya dan penggalian jenazah di sumur Lubang Buaya Jakarta. Sedangkan "Upacara pemakaman Pahlawan Revolusi di Taman Makam Pahlawan Kalibata" merupakan sub bab terakhir yaitu sub bab keempat dari bab ini. Pembahasannya mulai dari menyemayamkan jenazah Pahlawan Revolusi di Departemen Angkatan Darat/SUAD, upacara pemberangkatan jenazah, pemakamannya di Taman Makam Pahlawan Kalibata dan tanda-tanda penghargaan/tanda jasa yang dimiliki almarhum S. Parman. Akhirnya sampailah kepada Bab V yaitu "Penutup", merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

Ada beberapa penonjolan dari S. Parman yang patut menjadi suri tauladan bagi kita sekalian ataupun generasi muda selanjutnya, baik mengenai kepribadiannya maupun dalam melaksanakan tugas dan kariernya. Beberapa contoh di bawah ini mungkin dapat memperjelas apa yang dimaksudkan. S. Parman memiliki sifat pemberani, tegas dan pandai dalam perdebatan. Hal ini dimilikinya sejak masa kecil, pada masa sekolah maupun dalam masa perjuangan, baik menghadapi Jepang, Belanda, dan pemberontakan yang akan merobohkan Republik Indonesia ini. Nasionalismenya yang telah terbina sejak bersekolah di *Neutrale Mulo* Yogyakarta, tetap tidak luntur sampai akhir hayatnya. Idealismenya juga cukup tinggi. Mungkin hal ini karena pengaruh tokoh-tokoh yang dikagumi, seperti Diponegoro, Bung Karno, Mahatma Gandhi, Napoleon Bonaparte, Ronggowarsito dan lain-lain. Sedang tokoh wayang yang dikagumi antara lain Ontoseno, anak dari Werkudara, adalah kesatria yang selalu menjunjung tinggi dan selalu memperjuangkan kebenaran. S. Parman juga terkenal kecerdasannya terbukti dari kelancaran sekolahnya baik semasa di *HIS*, *MULO*, *AMS* bagian B, Mahasiswa Kedokteran di *GHS (Geneeskundige Hogeschool)* Jakarta yang tak sempat diselesaikan karena masuknya bala tentara Jepang ke Indonesia. Kecerdasannya ini juga terlihat dari penguasaannya terhadap beberapa bahasa asing maupun dalam karier kemiliterannya. Kecakapan dalam mengemukakan pendapat dan menyusun organisasi kemiliteran, khususnya dalam menangani organisasi Polisi Militer menyebabkan

Jenderal Gatot Sobroto memberi gelas kepada S. Parman sebagai "Penasehat Agung". Dalam Korps Polisi Militer dapat sebutan "*Bapak Polisi Militer*".

S. Parman selalu dimintai pendapat oleh atasannya dalam menentukan kebijaksanaan. Karena kependaiannya berbicara inilah, menyebabkan ia difitnah sebagai orang PKI yang ikut terlibat dalam pemberontakan PKI Madiun tahun 1948. Di samping juga karena fitnah temannya yang iri hati terhadap karier S. Parman yang makin menanjak (wawancara pada tanggal 28-12-1979 dengan RM Sumaryo Bsc, teman seperjuangan S. Parman waktu di Yogyakarta). 1). Hal ini mengakibatkan S. Parman sempat meringkuk dalam tahanan di Rumah Penjara Wirogunan Yogyakarta. Namun kebenaranlah yang akhirnya membebaskan dia. Ternyata fitnah demikian berulang kembali, tetapi datangnya dari pihak PKI. Ia difitnah termasuk anggota "Dewan Jenderal", merupakan dalih PKI untuk mengadakan pemberontakannya tanggal 30 September 1965, yang dikenal dengan; G-30-S/PKI itu, yang berakibat gugurnya S. Parman. Di samping itu memang S. Parman termasuk Perwira Tinggi Angkatan Darat yang cukup menonjol dan disegani, terutama dalam menghadapi PKI, menjelang G-30-S itu. Ia mempunyai peranan penting dalam menghadapi PKI. Bahkan waktu itu ia menjadi tangan kanan Menteri Panglima Angkatan Darat Jenderal Akhmad Yani yang terkenal gigih dalam menghadapi PKI. Jabatannya cukup menentukan, sebagai Asisten I Men/Pangad dalam bidang intelijen. Oleh karena itu S. Parman termasuk daftar hitam dari PKI sebagai perwira yang harus dibinasakan. Pepatah Jawa mengatakan *Jer basuki mawa bea*, artinya "Demi keselamatan memerlukan biaya" atau secara bebas dapat diartikan pula "Tiada perjuangan tanpa pengorbanan". Dalam menghadapi Komunisme dan pemberontakan PKI inilah S. Parman gugur sebagai Pahlawan Revolusi.

Ini adalah salah satu andil yang besar dari S. Parman dalam perjuangan heroik guna membela dan menegakkan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berlaku sah. Oleh karena itu tanggal 1 Oktober, ditetapkan sebagai Hari Peringatan Kesaktian Pancasila (Surat Keputusan Men Pangad Nomor Kep.977/1966), sebab ternyata Pancasila tetap tahan dan tangguh

dalam menghadapi percobaan untuk menggantinya dengan ideologi lain yaitu komunisme yang dipaksakan oleh PKI dalam pemberontakannya G-30-S/PKI itu. Peristiwa G-30-S/PKI yang membawa banyak korban itu merupakan pelajaran bagi kita dan tidak boleh terjadi di masa mendatang.

Selain daripada itu sifat-sifat baik S. Parman yang lain ialah sosial, jujur, rendah hati, hidup sederhana, kekeluargaan, rajin, rapi, teliti, disiplin dan keras kemauannya. Kesenangannya membaca sangat besar, terutama buku-buku sejarah, filsafat, agama Islam, cerita wayang. Cerita sejarah yang paling digemari adalah tentang Napoleon Bonaparte. Ia telah menamatkan 22 jenis buku sejarah mengenai Napoleon dari 22 penulis. Kadang-kadang ia mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh dalam bacaannya ini, yaitu sebagai Napoleon. Di samping itu karya-karya pujangga Ronggowarsito juga mendapat tempat di hati S. Parman. Gaya penulisan Ronggowarsito ini mempengaruhi pula dalam tulisan-tulisan S. Parman, misalnya dalam membuat sambutan, nama beliau dapat ditemui dalam susunan sambutan itu secara tersamar (wawancara dengan RM. Sumaryo di Yogyakarta, 1-1-1980).

Karier militernya yang menonjol selain sebagai Bapak Polisi Militer, Atase Militer di London, Perwira Tinggi dengan tugas khusus pada Men/Pangad dan terakhir Asisten I Men/Pangad, serta jabatan dan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan bidang kemiliteran baik di dalam maupun di luar negeri.

Demikianlah secara garis besar pokok-pokok yang dibahas dalam buku ini. Sebagaimana fungsi sejarah pada umumnya yang memiliki beberapa kegunaan, maka dari biografi Letjen Anumerta S. Parman ini pun kita dapat memetik manfaatnya. Baik dari segi edukatif, inspiratif maupun rekreatif. Dengan belajar dari sejarah diharapkan kita dapat menjadi bijaksana terlebih dulu, guna menghadapi masa kini dan masa depan.

Walaupun demikian, terselesaikannya penelitian dan penulisan biografi Letjen Anumerta S. Parman ini, tidaklah semata-mata atas usaha kami sendiri, sebab tanpa mendapat bantuan dari berbagai pihak rupanya sulit menyelesaikan tugas ini. Oleh karena itu sudah sepatutnya kami menyampaikan pernyataan terima kasih.

Atas segala bantuan dari semua pihak yang sangat berharga dalam usaha kami mengadakan penelitian dan penulisan buku ini, maka dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menyatakan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Sudarmono S.H., Menteri Sekretaris Negara beserta Staf Sekretariat Militer Presiden, yang telah berkenan mengirimkan Surat-surat Keputusan, Surat Perintah, merupakan dokumen penting untuk sumber biografi S. Parman ini.
2. Gubernur Akabri Darat Mayor Jenderal Goenawan Wibisono beserta Staf, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama kami mengadakan penelitian/penulisan di lingkungan Akabri Darat Magelang, tempat kami mengabdikan diri.
3. Pusat Sejarah ABRI di Jakarta beserta Staf, di mana kami memperoleh beberapa sumber tertulis.
4. Mayor Jenderal S. Sudarman, Dirjen Imigrasi di Jakarta, yang telah berkenan menerima kami untuk berwawancara baik di ruang kerja maupun di ruang tamu kediaman beliau.
5. Kepala Dinas Sejarah TNI-AD, Brigjen Sumijan di Bandung beserta Staf, selain wawancara lisan juga telah banyak membantu usaha kami mendapatkan sumber tertulis, buku, foto dokumentasi, dan lain-lain.
6. Brigjen Wijoyono Adiwino, wakil Kepala Pusat Intelijen Strategi Angkatan Darat di Jakarta beserta Staf, yang telah berkenan menerima kami mengadakan wawancara.
7. Kepala Dinas Provoost TNI-AD Brigadir Jenderal W.R. Samallo dan Letkol Suparyo Kepala Bagian Pembinaan Satuan Disprovoost beserta Staf di Jakarta, atas wewenang beliau kami berhasil mendapatkan dokumen-dokumen dan sumber kepustakaan.
8. Letkol N.H. Sudirjo (Ketua DPRD Dati II Bantul), Letkol Pensiun Wignyo Suwarno, R.M. Sumaryo B.Sc. dan Bapak Sudomo BA. semuanya di Yogyakarta, yang telah berkenan membantu kami mencari data, berwawancara simultan maupun wawancara perorangan dan kesediaan memberikan koreksi-koreksi seperlunya.
9. Kepala Dinas Sejarah Museum dan Perpustakaan Akabri Darat Magelang Letkol Dono Wahyuno beserta Staf, yang telah mem-

bantu kami dalam memberikan informasi sumber kepustakaan dan dalam batas wewenang beliau telah mengizinkan kami mengadakan penelitian serta penulisan ini di lingkungan dinas tersebut.

Demikian pula kepada Drs. Moehkardi yang telah membantu mendapatkan data kepustakaan, juga kami ucapkan terimakasih.

10. Ketua dan Sekretaris Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dep.P dan K, Bp. Sutrisno Kutoyo dan Drs. M. Sunyata Kartadarmaja beserta Staf di Jakarta, yang telah banyak memberi bantuan untuk penyelenggaraan penelitian dan penulisan buku ini.
11. Ny. Sumirahayu S. Parman, janda almarhum Letnan Jenderal Anumerta S. Parman di Jakarta, yang telah berkenan menerima kami berwawancara, memberikan bantuan berupa buku, dokumen, foto dan lain-lain.
12. Ny. Sukinah Joyosukarso, kakak ipar almarhum S. Parman di Wonosobo, yang telah berkenan menerima kami berwawancara dan meminjami foto dokumentasi.
13. Ny. Dra. Kartinah Suparjiman, adik kandung almarhum S. Parman di Yogyakarta, yang telah bersedia menerima kami beberapa kali dalam rangka pengumpulan data, berwawancara, konsultasi, koreksi-koreksi seperlunya.
14. Ny. Dra. Sugiah Harjono M.Sc., adik kandung almarhum S. Parman di Denpasar Bali, yang telah bersedia menerima kami berwawancara di Yogyakarta.
15. Drs. Kusno Kromodiharjo, adik kandung almarhum S. Parman beserta Nyonya di Bandung, yang telah berkenan membantu dan menerima kami dalam mengadakan wawancara, mendapatkan beberapa dokumen, foto dan data-data lainnya.
16. Bapak Sodomo HS, pegawai Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta, yang membantu kami memperoleh data-data.

Demikianlah tidak lupa ucapan terimakasih ini kami sampaikan pula kepada Bapak-Ibu Suwarno di Jepara yang banyak memberikan dorongan moril, Bapak Suryono Sukardi dan keluarga serta saudara-saudara Sukendar, Sri Kadarwati, Triraharjo semuanya di Jakarta, Henny Suprpti di Magelang, kesemuanya yang banyak membantu

usaha kami ini, serta Sdr. Tarman di Magelang yang berjasa dalam pengetikan naskah.

Di samping itu kepada Bapak Suharto dan keluarga di Sleman yang banyak perhatiannya itu, serta adik Isroiliyah yang tekun membantu usaha kami dalam mengadakan penelitian dan penulisan ini, kami ucapkan terimakasih.

Kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penelitian dan penulisan ini, namun belum sempat kami sebutkan di sini kami ucapkan terimakasih pula. Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada dalam penulisan ini, oleh karena itu kepada sidang pembaca, para ahli dan cerdik cendekia kami selalu mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, demi penyempurnaan penulisan ini. Semoga tulisan yang sederhana ini ada manfaatnya dan dapat memberikan semangat kepahlawanan serta segala segi yang baik dari para pahlawan pada umumnya, khususnya Pahlawan Revolusi Letnan Jenderal Anumerta S. Parman, dapat menjadi teladan bagi generasi muda Indonesia selanjutnya.

---



*Letnan Jenderal Anumerta Siswondo Parman*

*Foto ini diambil bulan Maret 1964, merupakan foto terakhir dari masa hidupnya, dengan berseragam PDUB (Pakaian Dinas Upacara Besar) pangkat Mayor Jenderal.*

## B A B I

### DARI KECIL HINGGA DEWASA

#### A. WONOSOBO KOTA KELAHIRANNYA

Sebelum membicarakan langsung siapakah sebenarnya Pahlawan Revolusi Letnan Jenderal Anumerta Siswondo Parman, ada baiknya apabila kita tinjau sejenak tempat kelahiran beliau, yaitu Wonosobo. Kota Wonosobo yang menjadi ibukota Daerah Tingkat II Kabupaten Wonosobo. letaknya kira-kira di tengah-tengah propinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini menempati tanah pegunungan yang subur dan berudara sejuk. Keindahan alam dan peninggalan purbakala yang ada di daerah ini mengundang banyak pengunjung.

Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Temanggung di sebelah utara, di sebelah timur kabupaten Temanggung dan Magelang, sebelah selatan kabupaten Purworejo dan Kebumen, sedangkan sebelah barat kabupaten Banjarnegara. Di daerah kabupaten Wonosobo terdapat gunung-gunung dan pegunungan, seperti gunung Sindoro (3.135 m), Sumbing (3.371 m), Perahu (2.565 m), Bismo, Pakuwojo, Mentasari (1.064 m), pegunungan Dieng dan pegunungan Serayu di sebelah utara. Gunung Sindoro dan Sumbing yang terletak di sebelah timur kota Wonosobo memberikan ciri khas daerah ini, sehingga dicantumkan dalam lambang Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo. Di samping itu daerah ini merupakan mata air dari sungai-sungai yang mengalir dan berasal dari daerah ini, seperti sungai Serayu, Bogowonto, Pegadaian dan Jali. Oleh karena itu dalam lambang pemerintah daerah pun dicantumkan dalam bentuk garis-garis berombak.

Kabupaten yang terdiri dari 13 kecamatan ini, luasnya kira-kira 96.407,346 hektar. Terdiri dari tanah sawah 23,16%, tanah kering 59,05%, tanah perkebunan 1,36%, tanah hutan 12,96% dan lain-lain 3,47%. Dari tanah seluas itu, selain menghasilkan bahan makanan seperti padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, juga

menghasilkan tanaman perdagangan seperti tembakau, teh dan cengkih. Di samping itu daerah ini menghasilkan juga sayur mayur dan buah-buahan.

Desa Setijing, yang letaknya jauh dari kota Wonosobo, suasananya cukup ramai seperti kota saja. Di desa inilah banyak berdomisili para "raja tembakau" yang cukup kaya. Sampai dengan tahun 1974, jumlah penduduk di kabupaten ini sebanyak 539.178 orang, terdiri dari 538.560 Warga Negara Indonesia dan 618 Warga Negara Asing. Situasi pendidikan, dapat dilihat dari banyaknya sekolah yang ada. Sampai tahun 1974 itu pula, jumlah Sekolah Dasar ada 396 buah, SMP 10 buah, SMEP 6 buah, Sekolah Lanjutan Atas tiga buah, yaitu SMA, SMEA dan SPG.<sup>2)</sup> Jumlah ini dari tahun ke tahun bertambah terus, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakatnya.

Dataran Dieng yang sangat indah itu banyak menarik turis berkunjung ke daerah ini. Tingginya kira-kira 6500 kaki di atas permukaan air laut. Letaknya berada di sebelah utara kota Wonosobo. Di dataran ini terdapat danau (telaga) dan kawah yang menghasilkan belerang. Di dataran ini pula terdapat komplek Candi Dieng yang terdiri beberapa candi, dan berasal dari zaman Indonesia Hindu. Penduduk memberi nama candi-candi ini dengan nama wayang, Misalnya candi Bima, Puntadewa, Arjuna, Gatutkaca, Semar, Srikandi, Sembadra, Dwarawati. Di dekat candi Arjuna terdapat prasasti, yang berangka tahun 721 Caka (809 Masehi).

Obyek lain yang banyak menarik pengunjung juga adalah beberapa danau (telaga) yang ada di daerah ini, seperti telaga Warna, telaga Menjer yang luasnya kira-kira 50 bahu dengan pemandangannya yang indah. Sedangkan desa Subangun yang terletak di dataran tinggi, banyak menghasilkan bahan kimia.<sup>3)</sup>

Kabupaten Wonosobo ini ditetapkan sebagai kabupaten yang berpemerintahan otonom sejak tahun 1930. Menjelang peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia 1979 kabupaten ini berhasil mencapai predikat sebagai "Kabupaten yang paling indah se ex Karesidenan Kedu", dalam lomba "Tiga K", yaitu lomba kebersihan, keindahan dan kesehatan. Penilaian ditekankan pada: kebersihan dan keindahan lingkungan, keindahan dan kebersihan bangunan umum, *hygiene* dan sanitasi, ketertiban lalu-lintas dan partisipasi masyarakat.

Dari hasil penilaian menunjukkan bahwa Wonosobo berhak mendapat sebutan yang paling indah dari seluruh wilayah ex Karesidenan Kedu.<sup>4)</sup>

Demikianlah sekilas tentang kota dan daerah tempat kelahiran Letnan Jenderal Anumerta S. Parman, Wonosobo. Kota yang tidak dapat dilepaskan dengan hidup, kehidupan dan biografi S. Parman terutama pada masa kecil sampai pada masa dewasa.

## B. KETURUNAN WIRASWASTA YANG SUKSES

S. Parman, nama lengkapnya adalah Siswondo Parman lahir di kota Wonosobo pada hari Sabtu Kliwon, tanggal 4 Agustus 1918.<sup>5)</sup> Pada waktu S. Parman lahir, ayahnya Kasido Kromodiharjo, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Kromodiharjo, bertempat tinggal di jalan Mentaraman, kampung Sudagaran, Wonosobo. Di rumah inilah S. Parman dilahirkan. Kampung tempat S. Parman dilahirkan, sampai sekarang masih dikenal dengan nama kampung Sudagaran. Nama ini diambil dari kata *Sudagar* (bahasa Jawa, yang berarti saudagar, pedagang) adalah tempat permukiman para saudagar/pedagang yang sukses dalam bidangnya. Terutama ayah S. Parman sendiri, Kasido Kromodiharjo, seorang pedagang pribumi terkaya di Wonosobo pada saat itu, yang berhasil memiliki truk sebagai alat angkut untuk usahanya.<sup>6)</sup>

Mula-mula ia belajar kenal dengan soal tembakau, yang merupakan tanaman perdagangan yang terkenal di daerah ini. Setelah mengenal betul dengan jenis perdagangan ini ia memilih tembakau untuk bahan cerutu, sebagai barang dagangannya. Grafik usahanya mulai naik perlahan-lahan.

Sukses yang dicapai Kasido, bukanlah dengan mudah tetapi harus melalui cucuran keringat, bekerja membanting tulang disertai kemauan keras. Dengan bekal sebuah *sabuk timang* (ikat pinggang yang dilapisi emas) pemberian ayahnya Karsodimejo. Pemuda Kasido yang dilahirkan tahun 1884 itu, adalah salah seorang dari enam bersaudara yang kurang mendapat tempat di hati ayahnya. Maka ia bertekad meninggalkan tempat kelahirannya Kotagede, Yogyakarta, mengadu nasib di Wonosobo, dengan membawa bekal sabuk timang warisan orang tuanya itu. Ikat pinggang tersebut kemudian dijual untuk modal usaha.<sup>7)</sup>



*Kasido Kromodiharjo, ayahanda S. Parman. Wiraswasta pribumi yang ulet, sehingga menjadi pedagang/pengusaha yang sukses.*



*Marinah Kromodiharjo, ibunda S. Parman. Setia dan tekun membantu usaha suami*



*S. Parman ketika masih sekolah di Neutral Mulo, Yogyakarta. Pandangannya yang tajam dan sikap yang tegas ikut mewarnai kepribadiannya.*

Setelah mampu menyelenggarakan rumahtangga sendiri, pemuda ini melaksanakan perkawinannya dengan Marinah, gadis kelahiran Wonosobo, anak Kromosetiko juga berasal dari Kotagede, Yogyakarta. Marinah adalah salah seorang dari duabelas orang bersaudara.<sup>8)</sup> Sebagaimana kebiasaan orang Jawa setelah melaksanakan perkawinan, seorang pemuda biasanya memakai nama tua, yaitu nama setelah berumah-tangga. Demikian pula Kasido, menambah namanya dengan Kromodiharjo. Di kemudian hari yang lebih dikenal oleh masyarakat ialah Kromodiharjo.

Marinah, yang menjadi istri Kromodiharjo ini, berparas cukup cantik, berjiwa pendidik, perangnya halus dan jarang sekali marah, ternyata juga berbakat dagang. Sehingga cocoklah untuk ikut membantu mensukseskan profesi suaminya.<sup>9)</sup> Mula-mula ia membantu usaha suaminya, berjualan beras di pasar. Usaha kedua suami istri ini makin membawa hasil, sehingga lama kelamaan dapat membeli sebuah warung (toko) untuk memperluas usahanya. Barang dagangannya pun diperluas, selain beras juga kedelai, gula pasir, minyak tanah dan bahan bangunan, seperti semen, semen merah, batu merah, kapur dan lain-lain. Setelah dirasa kuat, diangkatlah pegawai untuk membantu mengelola usahanya. Pegawai ini diambil dari bekas pegawai suatu perusahaan milik seorang Cina. Jadi cukup memiliki bekal pengalaman dan ketrampilan. Dengan demikian dapat membantu memajukan perusahaan Kromodiharjo ini. Ternyata pilihannya ini tidak keliru sehingga usahanya bertambah maju. Grafik perusahaannya semakin menanjak. Kemudian pengusaha muda ini berani mengajukan permohonan borongan pembuatan jalan dari pemerintah. Pekerjaan borongan ini pun membawa sukses dalam usahanya.

Puncak dari sukses Kromodiharjo ini terutama dicapai antara tahun 1930 – 1936. Oleh karena keuangannya dianggap memungkinkan, dibelinya beberapa rumah untuk hari depan anak-anaknya. Pada waktu memulai usahanya, Kromodiharjo hanya memiliki sebuah rumah sederhana beratap ijuk. Tetapi pada masa suksesnya, ia telah berhasil membeli delapan buah rumah, terutama yang berada di kampung Sudagaran. Karena usahanya maju, memerlukan angkutan bermotor juga. Ia adalah satu-satunya pengusaha pribumi yang memiliki truk, dua

buah sepeda motor, radio dan lain-lain masa itu. Karena pada waktu itu di Wonosobo belum banyak pedagang nonpribumi terutama keturunan Cina, sehingga pengusaha pribumi ini tidak mendapat saingan berat. Tetapi pada masa-masa kemudian, mulailah berdatangan pedagang-pedagang non pribumi ini, yang akhirnya malahan mendesak kehidupan para pedagang pribumi.<sup>10)</sup>

Walaupun telah sukses dalam hidupnya, tetapi kedua suami istri ini tidak meninggalkan ibadah dan aktif melaksanakan ketentuan-ketentuan agama Islam ini. Di samping itu, Kromodiharjo memiliki watak sosial, dermawan serta tidak tinggi hati. Terhadap sesamanya bersikap ramah. Namun demikian, dalam bidang pendidikan anak-anaknya, ia bersikap keras. Walaupun ia sendiri tidak banyak menikmati masa sekolah yang cukup, namun pandangannya telah maju. Ia berusaha agar anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan yang cukup, walaupun memasuki sekolah pemerintah zaman itu tidak mudah. Demikian pula yang dialami keluarga Kromodiharjo, walaupun berasal dari keluarga kaya, namun begitu tidak kurang akal untuk menerobos peraturan yang timpang ini. Anak-anak Kromodiharjo juga terkena peraturan ini, karena mereka bukan anak pegawai pemerintah. Tetapi Kromodiharjo dengan kemauan keras berusaha memasukkan anaknya ke HIS (*Holandsch Inlandsche School*). Hal ini mulai dirintis dengan memasukkan anaknya yang keempat Sakirman, ke sekolah itu. Sakirman dapat memasuki HIS karena ia diaku sebagai anak seorang pegawai pemerintah. Namun pembiayaan sekolahnya tetap ditanggung oleh ayahnya. Sejak saat itulah, adik-adiknya tidak lagi mengalami kesulitan untuk masuk HIS, termasuk S. Panman sendiri.<sup>11)</sup>

Dari suami istri yang sukses dalam bidangnya ini, menurunkan tigabelas orang anak. Namun tidak semuanya berusia panjang, bahkan lima orang di antaranya meninggal dunia pada masa kecil. Yang sulung bernama Kasipan, meninggal di waktu masih bayi. Kedua, Kasono lahir tahun 1906, yang kemudian memakai nama Kasono Joyosukarso, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Joyosukarso.<sup>12)</sup>

Ia meneruskan usaha orang tuanya, bahkan kemudian berhasil memimpin sebuah CV yaitu *CV Asefi* di Wonosobo. Ia meninggal tahun 1970 dan usahanya dilanjutkan oleh istrinya Ny. Sukinah Joyosukarso, yang

masih aktif dalam melanjutkan usaha almarhum suaminya sampai sekarang.

Ketiga, Turkinah yang juga mewarisi bakat orang tuanya sebagai pedagang, dan sukses dalam bidang ini di kecamatan Matrianom, kabupaten Banjarnegara. Turkinah diperisteri Joyopawiro dan telah meninggal pada tahun 1978.

Keempat, Sakirman lahir tahun 1911, berhasil mencapai gelar Insinyur dari TAS (*Technische Hooge School*) Bandung pada tahun 1939. Sayang, ia termasuk otak dari pemberontakan G-30-S/PKI dan tertangkap di solo pada bulan Oktober 1966.<sup>13)</sup>

Kelima, Turkiyah (Eduk) meninggal dunia pada waktu berusia 7 tahun. Keenam, S. Parman. Lahir pada tanggal 4 Agustus 1918, pendidikan terakhir di GHS (*Geneeskundige Hooge School*) di Jakarta, selama satu setengah tahun. Tetapi pada waktu menjadi militer pernah mengikuti Kursus Militer Atase dan AMCO (*Association Military Company Officer*) di Amerika Serikat. Ia gugur tanggal 1 Oktober 1965, diculik oleh pemberontak G-30-S/PKI.

Selanjutnya anak yang ketujuh sampai yang kesembilan, meninggal dunia pada waktu masih kecil. Keempatnya ialah Sugiyono, Sagiman, Turkilah dan Sakijo. Anak yang kesebelas ialah Kartinah, berhasil mencapai gelar Sarjana (Dra) dari UGM (Universitas Gajah Mada) Yogyakarta. Sekarang ia bekerja menjadi dosen di UGM pula. Suaminya, Suparjiman bekerja di GIA (*Garuda Indonesia Airways*). Kedua-belas, Sugiah. Anak ini menjadi kesayangan ayahandanya karena satu-satunya anak yang berkulit hitam manis di antara saudara-saudaranya. Sugiah berhasil mencapai gelar Sarjana (Dra) dari UGM tahun 1961 dan berhasil pula mencapai gelar M.Sc. bidang *Psychology* dari Amerika Serikat tahun 1964. Kini beliau mengabdikan diri sebagai Dosen pada Fakultas Kedokteran Universitas Udayana di Denpasar, Bali. Suaminya bernama Harjono.

Anak yang paling bungsu ialah Kusno Kromodiharjo. Tahun 1955 berhasil mencapai ijazah B II dan tahun 1958 berhasil mencapai gelar sarjana (Drs) dalam bidang Matematika dari Universitas Indonesia yang berada di Bandung. Sekarang menjabat sebagai Dosen di I T B (Institut Teknologi Bandung).<sup>14)</sup>

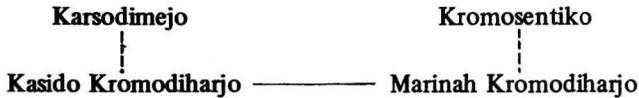
Dari ketigabelas orang bersaudara itu, yang kini masih hidup tinggal tiga orang yaitu Ny. Dra Kartinah Suparjiman di Yogyakarta, Ny. Dra Sugiah Harjono M.Sc di Denpasar dan Drs. Kusno Kromodiharjo di Bandung. Ditilik dari tingkat pendidikan anak-anak Kromodiharjo itu, dapat dikatakan bahwa cita-cita beliau untuk mendidik anak-anaknya mencapai tingkatan yang memadai telah berhasil. Walaupun tercapainya setelah beliau meninggal dunia.

Sayang Kromodiharjo, wiraswasta pribumi yang sukses ini kurang mendapat usia panjang. Ia pulang ke rakhmatullah mendahului istrinya pada tahun 1936 dalam usia 52 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Muntang, Wonosobo. Tetapi kader-kader penerus usahanya telah dibentuk. Ny. Kromodiharjo, mengambil-alih kegiatan usaha suaminya, dibantu puteranya Kasono Joyosukarso. Dan S. Parman sendiri pada waktu ayahnya meninggal, terpaksa berhenti sementara dari sekolahnya untuk membantu ibunya menunggui toko. Dari S. Parman ini pula Ny. Kromodiharjo dapat belajar membaca dan menulis, guna kelancaran usaha dagangnya setelah ditinggal suaminya. Terutama yang menyangkut surat-surat berharga, perjanjian, penandatanganan kontrak, kwitansi dan lain-lain. Dengan tekun S. Parman mengajari ibunya dalam tulis menulis ini. Cukup lama Ny. Kromodiharjo berkesempatan mengasuh anak-anaknya setelah suaminya wafat, sampai usia cukup lanjut.

Tanggal 1 Oktober 1965, S. Parman putranya yang disayangi gugur. Kemudian disusul putranya yang lain Ir. Sakirman meninggal pada tahun 1966, sebagai pertanggungjawaban atas pemberontakannya terhadap negara. Keduanya meninggal dalam perbedaan keyakinan politik yang tidak dapat dikompromikan. Rupanya peristiwa-peristiwa ini merupakan kejutan bagi seorang ibu yang sudah lanjut usianya itu, sehingga tiga tahun kemudian beliau menyusul suami dan anak-anaknya yang telah mendahului, pulang ke rakhmatullah pada tahun 1969, pada usia 80 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Wonosobo pula.

Demikianlah orang tua S. Parman, Kromodiharjo yang berasal dari Kotagede-Yogyakarta, yang mencapai sukses dalam hidup dan kehidupannya di perantauan, Wonosobo.

Berikut ini adalah silsilah keluarga Kromodiharjo, ayah S. Parman.<sup>15)</sup>



1. Kasipan (meninggal pada waktu bayi).
2. Kasono Joyosukarso (meninggal tahun 1970).
3. Turkinah Joyopawiro (meninggal tahun 1978).
4. Ir. Sakirman (meninggal tahun 1966).
5. Turkiyah/Epuk (meninggal waktu usia 7 tahun).
6. S. Parman (gugur tanggal 1 Oktober 1965).
7. Sugiyo )
8. Sagiman )
9. Turkilah ) meninggal pada waktu kecil.
10. Sakijo )
11. Dra. Kartinah Saparjiman
12. Dra. Sugiyah Haryono MSc.
13. Drs. Kusno Kromodiharjo

### C. MASA KECIL DAN MASA SEKOLAH

Parman, demikianlah nama yang diberikan oleh neneknya kepada seorang bayi yang dilahirkan oleh keluarga Kromodiharjo. Seperti halnya kelima kakak-kakaknya yang lain, kelahiran bayi Parman ditolong oleh dukun beranak, sebagaimana kebiasaan orang di kampung. Hanya seorang dari ketigabelas anak Kromodiharjo yang pada waktu lahir ditolong bidan, yaitu yang bungsu, Kusno Kromodiharjo. Semua anak Kromodiharjo diberi nama oleh kakek dan neneknya. Demikian pula Parman. Tetapi setelah ia dewasa, Parman menambah namanya Siswondo di depan nama aslinya, sehingga menjadi Siswondo Parman, yang sering disingkat S. Parman. Penggunaan nama singkatan nama S. Parman ini telah dimulai sejak bersekolah di MULO Yogyakarta, dan telah tertera dalam surat-surat ataupun tanda tangannya.<sup>16)</sup>

Pada masa kecil S. Parman sangat disayang oleh ibunya. Bahkan ia adalah satu-satunya anak yang paling disayang oleh ibunya. Ia dianggap anak bungsu karena adik-adiknya sampai empat orang

berturut-turut meninggal dunia pada masa kecil. Sebagai tanda kebangsuannya, ia diberi gelang kaki. Karena merasa sebagai anak bungsu dan sangat disayang orang tuanya, maka ia selalu bermanja-manja. Namun demikian keluarga Kromodiharjo yang cukup kaya itu, ingin memiliki anak lagi. Oleh karena itu dicarinya sarana untuk melestarikan kelahiran anaknya yang akan lahir, setelah empat orang berturut-turut adik-adik Parman meninggal di masa kecil.

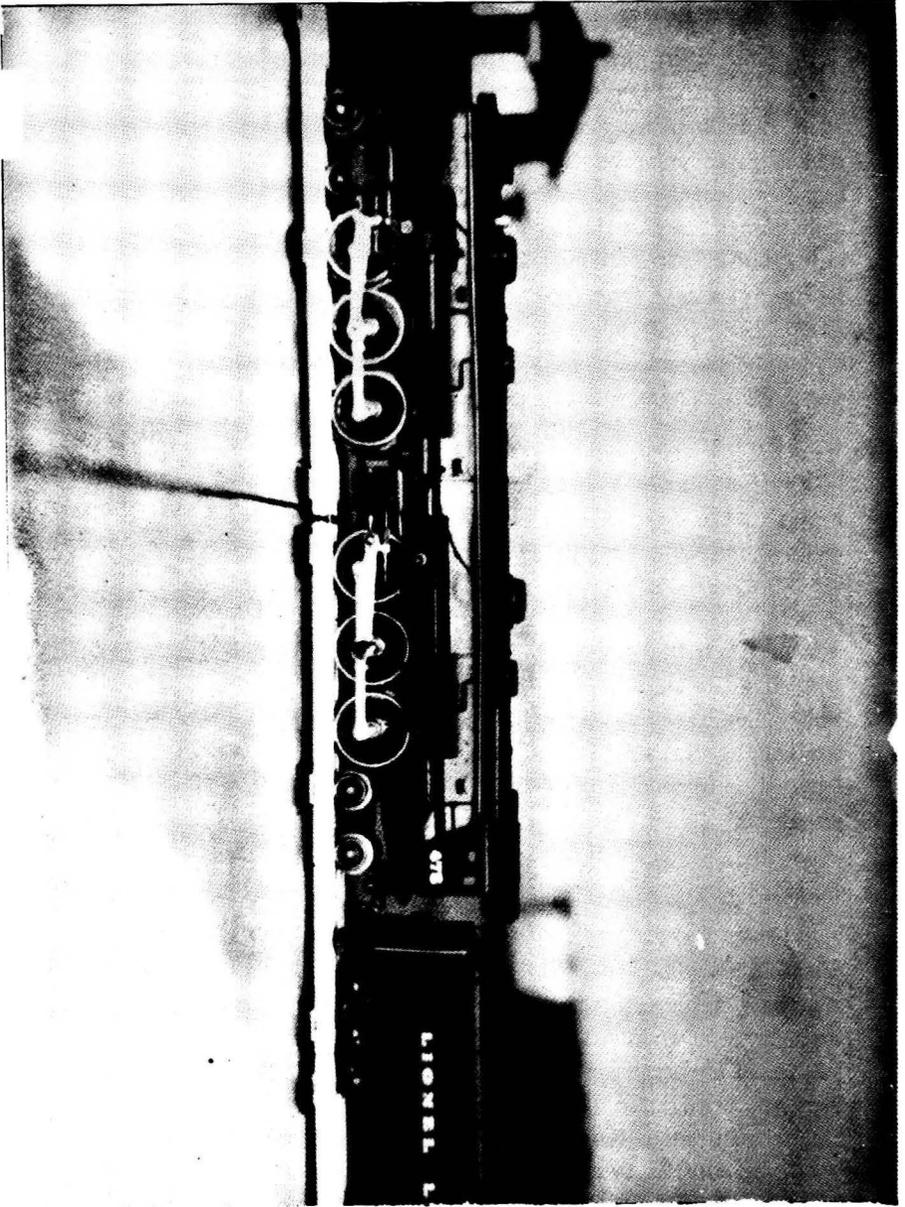
Hal ini terjadi sejak Parman berusia dua tahun. Pada umumnya masyarakat Jawa, apabila tidak dapat mengatasi atau menyelesaikan sesuatu masalah secara rasional, maka dicarilah jalan lain yang kadang-kadang irrasional, tetapi diperkirakan akan membawa hasil. Akhirnya sampailah keluarga Kromodiharjo kepada seorang tua (sering pula disebut guru atau *wong tuwo*, berarti orangtua, yaitu orang yang dipandang dapat memberikan nasehat atau sarana untuk mengatasi atau menyelesaikan suatu masalah). Orangtua ini dimintai pertolongannya, untuk mengatasi masalah tersebut. Apa kata orangtua itu? Dikatakannya bahwa penyebab kerisauan keluarga Kromodiharjo itu, ialah anaknya sendiri yaitu Parman. Ia mempunyai gigi taring yang cukup kuat dan runcing. Untuk keselamatan adik-adiknya yang lahir kemudian, taring ini harus diasah, untuk diratakan. Di samping itu, kalau Parman tidur harus beralaskan kulit kambing. Nasehat ini benar-benar dilaksanakan oleh Kromodiharjo. Dibawanya Parman ke tepi sungai Semayung yang mengalir melalui kota Wonosobo itu, diratakan taringnya dengan alat untuk mengasah emas (*wungkal emas*, bahasa Jawa), dan kalau tidur harus beralaskan kulit kambing. Setelah nasehat itu dilaksanakan, ternyata membawa hasil. Adik-adik Parman yang lahir kemudian semuanya selamat. Demikianlah cerita tentang kelahiran adik-adik Parman yang tampaknya tidak masuk akal ini, namun sungguh-sungguh terjadi.<sup>17)</sup>

Sejak kecil Parman punya watak pemberani, tetapi terhadap orangtua patuh dan hormat. Walaupun belum cukup usianya, ia sering ikut-ikutan kakaknya ke sekolah HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) Wonosobo. Hal ini sudah dilakukan sejak ia berumur empat tahun. Kesenangannya pada masa kecil ialah mengendarai sepeda dan mengumpulkan wayang yang terbuat dari karton. Pernah ia memiliki wayang dua kotak.

Pada waktu masuk HIS, usia Parman kira-kira tujuh tahun. Ia tidak mengalami kesulitan pada waktu memasuki sekolah ini, karena telah dirintis oleh kakaknya yaitu Sakirman. Dengan diaku sebagai anak pegawai pemerintah, Sakirman boleh masuk HIS. Tetapi sebelumnya harus menghadap dulu kepada Bupati Wonosobo untuk memperoleh ijinnya. Setelah menghadap *Gusti Kanjeng*, demikianlah sebutan untuk bupati yang terkenal *angker* ini, Sakirman boleh masuk HIS. Ia sebenarnya anak yang pintar, bahkan berhak memperoleh beasiswa. Tetapi oleh *Gusti Kanjeng* ditolaknya, karena ia adalah anak orang kaya. Dengan rintisan kakaknya inilah maka Parman dengan mudah masuk HIS, yang terletak di sebelah barat alun-alun kota Wonosobo.

Parman yang berperawakan kecil, berambut hitam, lurus dan berkulit coklat kekuning-kuningan ini, kalau berada di rumah terkenal sebagai anak yang penurut, cekatan dan senang membantu ibunya mengangkut barang-barang dagangan di toko. Di luar rumah S. Parman termasuk anak yang nakal dan tidak mau mengalah tetapi ia mempunyai banyak teman. Sifat tidak mau mengalah ini, terjadi pula pada waktu ia berperan sebagai kesatria dalam pertunjukan wayang orang di sekolahnya. Dalam skenario, ia berperan sebagai kesatria yang harus kalah dalam peperangan. Setelah pertunjukan berlangsung, Parman yang berperan sebagai kesatria itu berperang mati-matian. Dalam waktu yang telah ditentukan, ia harus menghentikan perangnya, karena telah ditentukan dalam lakon bahwa ia harus kalah. Tetapi sampai lama sekali peperangan itu berlangsung, ia yang seharusnya kalah, tidak mau. Sehingga adegan ini menjadikan gelak tertawa para penonton.<sup>18)</sup>

Pada waktu mengikuti pelajaran, Parman termasuk anak yang cerdas dan tidak pernah tinggal kelas. Memang pada umumnya anak-anak Kromodiharjo cerdas pikirannya. Anak yang kedua, Joyosukarso, pada waktu di VO (*Volks School*) pernah lompat kelas, dari kelas satu ke kelas tiga. Sakirman, karena pandainya berhak mendapat beasiswa Pemerintah. Parman sendiri tidak pernah tinggal kelas dan diakui oleh teman-temannya sebagai anak yang cerdas.<sup>19)</sup> Demikian pula adik-adiknya (yang hidup), telah berhasil menjadi sarjana semua. Setelah ia berhasil menamatkan pelajarannya di HIS pada tahun ajaran 1932/1933, S. Parman meneruskan sekolah ke MULO (*Meer Uitgebreid*



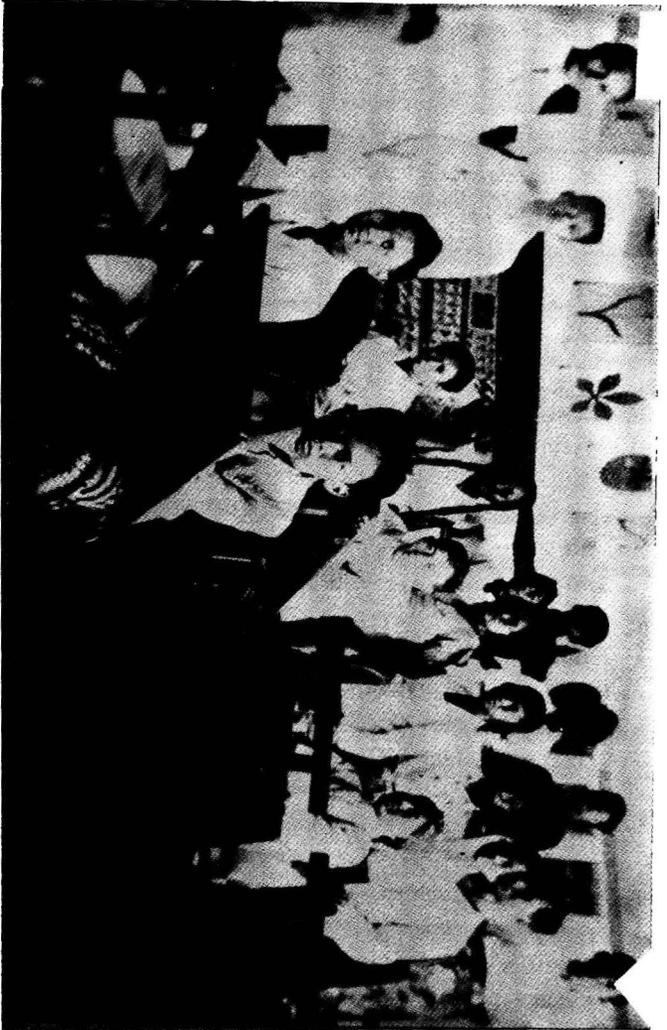
*Pernikahan kereta api adalah salah satu hobby S. Parman yang lain. Di hari-hari libur, berjam-jam S. Parman asik dengan permainan ini. Ia salah seorang dari dua anggota NMRA (National Railroad Association) dari Indonesia tahun 1964/1965.*

*Lager Onderwijs*) NEUTRAL bagian B, di Yogyakarta. Sekolah ini ialah setingkat dengan SMP sekarang. Gedung tempat Parman belajar di MULO ini sekarang menjadi gedung SMP Negeri VIII, di jalan Gondokusuman, Yogyakarta. Teman akrabnya pada waktu itu ialah Subadio Sastrosatomo.<sup>20)</sup> Pada waktu bersekolah di MULO, S. Parman tampak bakatnya dalam bidang ilmu pasti.

Kegemarannya (*hobby*) yang menonjol waktu di MULO, ialah soal tehnik, khususnya yang menyangkut masalah mesin. Ia merawat kendaraan bermotor milik ayahnya sebaik-baiknya. Bahkan pada masa itu ia telah dapat mengendarai sepeda motor dan mobil. Suatu keahlian khusus yang jarang dimiliki pemuda-pemuda lain pada masanya. Hal ini dimungkinkan karena ayahnya termasuk orang kaya dan dapat membeli mobil dan sepeda motor.<sup>21)</sup>

Tahun 1936 S. Parman berhasil menamatkan sekolahnya di MULO Netral. Tetapi setelah tamat dari MULO untuk sementara ia terpaksa tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih atas karena ayahnya Kromodiharjo meninggal dunia pada tahun 1936. Kemudian ia kembali ke Wonosobo, membantu ibunya menunggui toko dan hal ini dilaksanakan kira-kira setahun lamanya. Selain ikut menyelenggarakan toko, ia pun membantu ibunya belajar membaca dan menulis, khususnya tentang hal yang berhubungan dengan penandatanganan kontrak-kontrak, surat-menyurat, perjanjian-perjanjian dan lain-lain.

Pada tahun ajaran 1937/1938 yaitu pada bulan Agustus, S. Parman melanjutkan sekolahnya ke AMS (*Algemeene Middelbare School*) bagian B di Yogyakarta. Gedung sekolah di mana S. Parman bersekolah ini, sekarang ditempati SMA Negeri III, dekat stadion Kridosono, Yogyakarta. Selama bersekolah di Yogyakarta, S. Parman menempati rumah di jalan Sosrokusuman (sekarang Sosrokusuman 13), milik PT Bumi Putera yang kemudian berhasil dibelinya. Rumah itu sekarang ditempati adiknya Dra. Kartinah. Pada waktu adik-adiknya mulai menginjak ke sekolah lanjutan mereka berempat. Semua pembiayaan sekolah S. Parman dan adik-adiknya ditanggung bersama keluarga, secara gotong royong, yaitu ibu Kromodiharjo, kakaknya Joyosukarso dan Ny. Turkinah yang sukses pula usahanya dalam bidang perdagang-



*Suasana dalam kelas di Neutrale Mulo Yogyakarta. Duduk paling depan berkaun sarung batik adalah S. Parman, ketika di ruang menggambar.*



Berpotret bersama para guru dan teman sekolah. "Kenangan yang tak dapat dilupakan, terutama kepada Pak. Das (Dasan Adiwarso) pendidik dalam cara berpikir nasionalistis".

an. Tetapi setelah S. Parman dapat pekerjaan dan mempunyai penghasilan yang baik, karena keuletannya berusaha, besar bantuannya terhadap studi adik-adiknya. Bahkan mereka ini dibelikan pula sepeda merk Gazele dan Fongers, yang merupakan kebanggaan para pelajar pada zamannya.<sup>22)</sup> S. Parman menempuh pendidikan di AMS B selama tiga tahun, dan berhasil menamatkan pelajarannya pada tahun 1939/1940.

Mulai di Sekolah Lanjutan inilah tertanam jiwa nasionalistis pada diri S. Parman, karena gurunya mendidik cara berpikir nasionalistis juga. Menurut S. Parman guru yang tak pernah dapat dilupakan ialah Pak Das. Di sekolahnya sering ditampilkan para pelajar dengan berbagai macam pakaian daerah pada saat-saat tertentu. Menurut S. Parman hal ini untuk mempertunjukkan sesuatu yang bersifat sejarah dan mengingatkan kembali ke masa lampau yang besar, dan menimbulkan kesadaran kita akan hari depan yang besar. Pengetahuan seperti ini diberikan oleh Gerakan Pemuda Kebangsaan, tetapi oleh sekolah kolonial tidak mau memberikannya. Demikian pendapat S. Parman yang telah diresapi semangat kebangsaan pada waktu itu.<sup>23)</sup> Hal ini lebih terpupuk lagi dengan kegemarannya sebagai pecinta alam, ia sering menjelajahi berbagai tempat di Jawa dengan bersepeda ataupun naik kendaraan. Lingkungan alam pegunungan, telaga, maupun kompleks candi Dieng telah dijelajahnya. Demikian pula Parangtritis, Bali dan lain daerah telah dikunjunginya. Semuanya ini dapat menambah rasa cinta pada tanah air.

Sudah seharusnya kalau semangat kebangsaan pemuda pada waktu itu berkobar-kobar, karena pada saat-saat S. Parman bersekolah di sekolah lanjutan itu (1933-1941), semangat itu dikobarkan oleh pemimpin-pemimpin pergerakan nasional dengan tujuan utamanya adalah mencapai kemerdekaan. Demikian besar semangat kebangsaan S. Parman pada waktu itu, sehingga ia telah berani melancarkan kritik terhadap bangsa kulit putih (Belanda) yang menjajah Indonesia. Seperti ia katakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh orang kulit putih sebagai balas budi terhadap anak-anak yang berkulit coklat, adalah suatu propaganda yang luar biasa. Dikatakan pula oleh S. Parman ketika berpotret bersama dengan gurunya di depan gedung

sekolah dan mengadakan karyawisata bersama yang dipimpin gurunya yang berkulit putih yang mereka taati, semua itu tampak demokratis, tetapi oleh S. Parman justru dipertanyakan. Katanya, "Apakah dia sungguh-sungguh bermaksud baik?"<sup>24)</sup>

Setelah tamat dari AMS bagian B, sebenarnya S. Parman bercita-cita menjadi Sarjana Hukum, dengan pendirian apabila kelak ia menjadi ahli hukum, akan ikut berjuang untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, tidak hanya menjadi "tukang pokrol" (tukang adu akal) saja. Sayang cita-cita S. Parman yang luhur ini, kurang mendapat restu orangtuanya. Ayahnya mencita-citakan agar S. Parman menjadi seorang Insinyur atau Dokter, karena hal ini akan dapat memberikan bantuan besar terhadap nusa dan bangsa lewat kedua profesi tersebut.<sup>25)</sup> Oleh karena itu S. Parman setelah tamat AMS bagian B pada tahun ajaran 1939/1940, ia melanjutkan studi ke GHS (*Geneeskundige Hooge School*) yaitu Sekolah Tinggi Kedokteran yang ada di Jakarta.

Telah menjadi kebiasaan pada perguruan tinggi pada waktu itu, bahwa setiap mahasiswa baru tentu mengalami masa perpeloncoan. S. Parman pun tak luput dari keharusan ini. Kepalanya dicukur gundul, mengenakan pakaian tertentu dengan atribut-atributnya dan melakukan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan pula. Seperti menirukan sikap tokoh dunia yang terkenal misalnya Mahatma Gandhi, perlombaan antar kelompok, mengerjakan sesuatu atas perintah mahasiswa senior, dan lain-lain. Komentar S. Parman terhadap perpeloncoan ini ialah sebagai berikut, "Perpeloncoan janganlah dijadikan hal yang menyakiti hati orang lain, tetapi suatu sumbangan yang mempunyai nilai paedagogis, karena mahasiswa Indonesia bukanlah melulu sebagai mahasiswa."<sup>26)</sup>

Demikianlah masa awal S. Parman menjadi mahasiswa GHS. Selama satu setengah tahun pendidikan ini diikutinya dan terpaksa harus menghentikan studinya, karena situasi tidak memungkinkan. Pada tanggal 1 Maret 1942 mendaratlah pasukan Jepang di pulau Jawa. Peralihan dari penjajahan Belanda ke penjajahan Jepang ini menyebabkan sekolah-sekolah atau perguruan tinggi menghentikan kegiatannya karena situasi tidak memungkinkan. Terpaksa S. Parman pun menghentikan studinya, kemudian kembali ke tempat kelahirannya, Wonosobo.<sup>27)</sup>

Sebelum mengakhiri studinya, S. Parman sempat mempertanyakan kepada teman-temannya mahasiswa, katanya, "Apakah teman-teman akan berarti untuk Indonesia di masa depan?" Demikian pertanyaan S. Parman, yang mengandung harapan agar teman-temannya tadi ikut membangun Indonesia di kemudian hari.

#### D. HOBBY DAN KEPRIADIANNYA

Tiap-tiap orang memiliki *hobby* atau kegemaran yang berbeda-beda. Ada yang senang musik, berolah raga, nonton film, memelihara burung, korespondensi, masak-memasak, jahit-menjahit, membaca, memelihara tanaman hias, koleksi lukisan atau foto, keramik dan lain-lain. Demikian juga S. Parman, memiliki bermacam-macam *hobby* atau kegemaran. *Hobby*nya itu berlanjut terus, tidak hanya terbatas pada masa muda saja tetapi sampai dewasa juga ada beberapa di antaranya yang dilanjutkan terus, walaupun sudah berumah tangga. Sejak masa mudanya, S. Parman mempunyai *hobby* koleksi gambar atau foto tokoh-tokoh, pemimpin-pemimpin, pejuang atau pahlawan, baik dari Indonesia sendiri maupun dari dunia luar. Gambar atau foto itu didapat terutama dari surat kabar atau majalah.

Pada zaman Belanda, gambar Bung Karno telah menjadi koleksi gambarnya. Di bawah gambar Bung Karno ini ditulis kalimat berbahasa Belanda, yang artinya: "Indonesia butuh pemimpin seperti dia" Sedangkan khusus gambar Pangeran Diponegoro, selalu ditempatkan di meja kerjanya, lengkap dengan tentara dan alat-alat tempurnya yang kesemuanya terbuat dari timah.<sup>28)</sup>

Tokoh dunia yang ikut menjadi koleksinya antara lain Mahatma Gandhi. Potret memotret juga menjadi kegemarannya pula. Foto-fotonya pada waktu masih bersekolah di HIS, waktu di MULO dan AMS Yogyakarta, serta waktu menjadi mahasiswa di GHS Jakarta masih tersimpan baik dalam album. Album foto autobiografinya yang dihimpun dari tahun 1930-1941, masih tersimpan baik pada Ibu S. Parman di Jakarta.<sup>29)</sup>

Cerita bergambar, tidak luput pula dari perhatiannya. Di antara cerita-cerita bergambar, yang paling menarik perhatiannya ialah cerita yang mengandung nilai-nilai sejarah, cerita perang, spionase, maupun

*cowboy*. Cerita-cerita untuk sandiwara juga digemari. Bahkan S. Parman sendiri pada waktu menjadi mahasiswa GHS di Jakarta, ikut bermain sandiwara.

Wayang juga menjadi kegemarannya. Selain gemar pada wayang, ia gemar pula memainkannya sebagai dalang. Koleksi wayang yang dimiliki cukup lengkap. Hampir seluruh uang sakunya habis untuk membeli bermacam-macam wayang baik yang terbuat dari karton maupun dari kayu. Jumlah koleksi wayangnya yang terbuat dari karton adalah dua kotak, dulu masih tersimpan baik di Wonosobo, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi, karena sudah rusak.<sup>30)</sup> Selain sebagai dalang, ia juga sering berperan dalam wayang orang. Biasanya ia memerankan kesatria atau Gareng. Hal ini sudah dilakukan sejak duduk di bangku HIS Wonosobo.<sup>31)</sup> Sampai kini di bekas ruang kerjanya di rumah kediamannya jalan Samsurizal 32 Jakarta, masih dihiasi pula beberapa tokoh wayang sebagai penghias dinding. Tokoh wayang yang menjadi kekagumannya ialah Ontoseno, anak dari Wrekudara. Ontoseno adalah tokoh dalam dunia pewayangan yang digambarkan sebagai kesatria yang selalu memperjuangkan kebenaran. Ontoseno pantang menyerah demi membela kebenaran. Apapun yang terjadi akan dihadapi secara tegas, demi membela kebenaran. Rupanya tokoh ini juga ikut mewarnai kepribadian S. Parman dalam hidupnya.

Pada waktu bersekolah di MULO Yogyakarta, dia sering berlibur pulang ke Wonosobo dan memanfaatkan waktu libur ini untuk belajar memainkan wayang, sebagai dalang. Kemudian mempraktekkannya sampai jam 12.00 malam, selanjutnya diteruskan oleh dalang yang lain. Hal ini untuk menjaga kondisi badannya.<sup>32)</sup>

Selain cerita wayang, S. Parman juga gemar cerita sandiwara. Masih ada foto-fotonya pada waktu ikut bermain sandiwara ketika masih menjadi mahasiswa GHS Jakarta. Ada beberapa cabang olah raga yang menjadi kegemarannya, seperti bersepeda, bermain catur, *bowling* dan *bridge*. Bersepeda, selain bermanfaat untuk memelihara kesehatan dan menyalurkan hobby, juga dapat menikmati keindahan alam sekitar, serta untuk mendapatkan banyak pengalaman baru. Hobbynya bersepeda ini sudah dimiliki sejak duduk di HIS Wonosobo dan dilanjutkan pula sampai ia bersekolah di MULO maupun di AMS. Ia juga pernah berkunjung ke pulau Bali dengan bersepeda.<sup>33)</sup>

Pada zaman Belanda, ia pernah berurusan dengan polisi gara-gara sepedanya tidak berlampu pada malam hari. Urusan ini kemudian dilanjutkan ke pengadilan. Segala macam pertanyaan dihadapkan kepadanya. Apa jawab S. Parman? Ternyata segala jawabnya bernada menentang penguasa pada waktu itu. Memang ia termasuk pemberani. Hal ini menyebabkan orangtuanya harus ikut campur tangan untuk mengurusnya. Dikatakan bahwa segala kata-kata S. Parman yang bernada menentang tersebut, adalah kata-kata seorang anak yang belum dewasa maka harus dimakluminya. Dengan alasan ini ternyata penguasa dapat memahaminya, maka S. Parman dibebaskan kembali. Untuk hobibnya bersepeda ini, sepedanya selalu dirawat baik-baik secara cermat dan teliti. Sehingga jarang mengalami kerusakan di tengah perjalanan.

Permainan lain yang cukup mengasyikkan baginya ialah permainan kereta api mini, yang digerakkan dengan tenaga listrik. Rupanya permainan ini mendapat tempat khusus di hatinya, sehingga dipandang perlu membuat ruang khusus berdinding kaca untuk menempatkan permainannya. Dengan demikian para tamu atau anak-anak yang menonton tidak terganggu oleh arus listrik, tak usah khawatir akan keamanan dan keselamatannya. Permainan yang cukup mahal ini memerlukan keahlian khusus dan ketelitian. Pemasangan rel-relnya harus diatur secara cermat, sehingga beberapa lokomotif yang berjalan bersamaan waktunya tidak saling bertabrakan. Malahan sampai lima atau enam lokomotif berjalan bersamaan tanpa saling terganggu jalannya. Ini memerlukan keahlian khusus untuk mengaturnya.

Hobbi itu pernah dimanfaatkan oleh S. Parman untuk mencari dana guna membantu badan-badan sosial. Pada waktu akan didirikan Gedung Wanita di Jakarta, Ibu Walandow yang menjabat sebagai ketuanya minta bantuan dana kepada S. Parman. Oleh karena tidak dapat memenuhi permintaan ini, S. Parman mencari akal untuk dapat menyumbanginya, yaitu memanfaatkan hobibnya ini, dipertontonkan untuk umum, tetapi dipungut bea masuk. Hasilnya disumbangkan kepada panitia pendirian gedung tersebut.

Demikian pula pada waktu Perguruan Cikini membutuhkan biaya untuk membangun gedung sekolah, S. Parman dimintai menyumbang-

kan permainannya itu untuk dipertontonkan dalam bazaar yang diadakan pada tanggal 30 Nopember 1957. Ternyata permainan itu sangat menarik baik anak-anak maupun orang dewasa. Setiap orang dewasa dipungut bea masuk satu rupiah, sedangkan anak-anak setengah rupiah. Hasilnya akan diserahkan guna pembangunan gedung dari Yayasan Cikini. Sayang terjadi kekacauan dalam bazaar yang juga dihadiri oleh Presiden Sukarno itu, yaitu dengan adanya peristiwa penggranatan yang membawa korban pula.<sup>34)</sup>

Pada waktu luang digunakan oleh S. Parman untuk menyalurkan hobbinya ini. Kadang-kadang ia tekun di ruang hobbinya ini sejak jam 05.00 pagi sampai jam 14.00, malahan sering dilanjutkan lagi sampai jam 17.00. Hal ini dilaksanakan terutama pada hari-hari Minggu. Untuk melengkapi hobbinya ini, pada tahun 1951 ketika pulang dari mengikuti pendidikan pada *Association Military Compagny Officer* di Georgia Amerika Serikat, ia membeli oleh-oleh permainan kereta api ini, sehingga bertambah lengkaplah koleksinya. Untuk memelihara hobbinya ini, iapun menjadi anggota NMRA (*National Model Railroad Association*) yang berpusat di Amerika Serikat, dengan alamat Box 1328, Station C, Canton Ohio 44708, USA. Sampai dengan tahun 1964/1965, S. Parman menjadi salah satu di antara dua orang Indonesia yang menjadi anggota organisasi tersebut. Temannya yang lain ialah H. Hinze dari Kali Besar Barat, Jakarta.<sup>35)</sup>

Setahun kemudian anggota NMRA dari Indonesia ini bertambah seorang lagi, yaitu Sie Tiauw Hwat dari jalan Kesehatan Jakarta.<sup>36)</sup> Anggota perkumpulan ini sering dikirim majalah atau buku tentang permainan kereta api ini atau tentang keanggotaan perkumpulan ini. Majalah atau buku tersebut antara lain *The National Model Railroad Association*, *Model Railway News*, *Marklin*, *Model Spoor Wegbouw* dan lain-lain. Kini sebagian besar dari koleksi lokomotif, *rail=way*, maupun perlengkapan permainan ini masih disimpan oleh Ibu S. Parman. Tetapi ada bagian-bagian lainnya yang sudah rusak. Ibu S. Parman pernah bermaksud menyerahkan kepada Pemerintah DKI Jakarta untuk melengkapi Gelanggang Remaja. Maksud yang baik ini belum terlaksana, sebab setelah diadakan penelitian oleh Pemerintah DKI ke rumah Bu Parman, ternyata memerlukan tenaga ahli khusus dan dalam hal ini

Pemerintah Daerah sendiri belum mempunyainya, sehingga sampai sekarang maksud Ubu S. Parman yang baik ini belum terlaksana juga. Sedangkan apabila benda-benda ini dibiarkan tak berfungsi, tentunya akan menjadi rusak juga.<sup>37)</sup>

Makanan apakah yang menjadi kegemaran S. Parman? Sebenarnya sejak kecil ia telah terlatih dengan hidup sederhana, juga tentang makanan. Rupanya kebiasaan ini menjiwai pula terhadap S. Parman, walaupun telah mencapai jenjang karier yang tinggi dalam bidang kemiliteran, tetapi sifat sederhana ini masih tampak. Setiap pagi, apabila akan berangkat bertugas, cukup minum kopi susu satu cangkir, tanpa makan pagi. Sesudah pulang dari kantor barulah makan siang bersama keluarga. Walaupun demikian, terhadap jenis makanan tertentu ia pun memiliki kegemaran juga. Untuk daging ayam, yang paling digemari adalah *brutu*, (bagian ekor) kepala dan cakar yang dimasak satai. Untuk daging kambing ia senang otaknya dan dimasak gulai.<sup>38)</sup> Sedangkan buah-buahan yang paling digemari adalah buah mangga. Karena senangnya, kadang-kadang sekali makan dihabiskan beberapa buah. Walaupun ia mempunyai hobi beberapa jenis makanan tertentu dan senang juga jajan (makan di restoran), tetapi iapun sering berpuasa di luar bulan puasa. Setiap minggu dari hari Jum'at sampai hari Minggu ia melaksanakan puasa. Di samping itu apabila ia makan, hanya sekali ambil tidak tambah lagi (*tanduk*, bahasa Jawa).<sup>39)</sup>

Hobi S. Parman yang lain ialah menonton film, terutama film *Cowboy*. Kegemaran ini tidak hanya dilakukan waktu ia ada di Indonesia, tetapi sewaktu bertugas di luar negeri pun dilakukan, seperti ketika ia menjadi Attase Militer di London. Walaupun jaraknya jauh tetapi kalau ada bioskop yang memutar film kegemarannya ia berangkat juga menonton. Ada suatu kebiasaan yang tak mungkin dikerjakan orang lain kalau selesai menonton film, yaitu ia selalu menulis jalan cerita dan pelaku-pelaku dari film yang selesai ditontonnya tadi. Oleh karena itu ia hafal sekali dengan nama pelaku/tokoh dalam bidang perfilman.

Di samping itu semua, S. Parman juga senang membaca buku-buku sejarah, filsafat, cerita wayang, maupun buku agama, terutama Islam. Sehingga dengan demikian kepercayaan agamanya, diperkaya

pula dengan pengetahuan lain dari bacaan-bacaan tentang budi pekerti, filsafat dan lain-lain. Buku tentang Napoleon dan karya pujangga Ronggowarsito sangat mendapat tempat di hatinya.

Demikianlah sekelumit tentang hobbi atau kegemaran S. Parman. Dari kegemaran yang ia miliki, kita dapat memperkirakan bagaimana kepribadiannya. Kegemaran itu tidak hanya dimiliki sewaktu S. Parman masih kecil, tetapi walaupun sudah menginjak usia dewasa kadang-kadang kegemaran itu masih dilanjutkan pula.

### **Bagaimana dengan kepribadian S. Parman?**

Kepribadian seseorang itu terbentuk oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam misalnya keturunan, bakat, kejiwaan dan lain-lain. Sedangkan faktor dari luar dapat berupa keluarga, masyarakat, pendidikan, dan alam sekitar. Ada beberapa sifat kepribadian S. Parman yang cukup menonjol, antara lain sifat sosial, rajin, teliti, rapi, keras, cerdas, kekeluargaan, disiplin, dan hidup sederhana.

Sifat sosialnya menonjol, mungkin adalah warisan ayahnya. Beliau tidak segan-segan menolong orang lain yang memang membutuhkannya, misalnya mengusahakan dana untuk menyokong pendirian Gedung Wanita di Jakarta, membantu Yayasan Cikini untuk mengembangkan atau mendirikan gedung sekolah, membantu adik-adiknya waktu melanjutkan sekolahnya di MULO maupun AMS di Yogyakarta. Hal ini diakui sendiri oleh adik-adiknya seperti Ny. Dra. Kustinah, Ny. Dra. Sugiah M.Sc maupun Drs. Kusno Kromodiharjo. Bahkan pembantu rumah tangganya pun disekolahkan montir untuk meningkatkan kehidupannya.

Sedangkan sifat rajin, teliti dan rapi, mungkin ini adalah warisan dari ibunya yang juga memiliki sifat itu. Sifat-sifat ini dapat dilihat misalnya dalam perawatan sepedanya waktu masih sekolah, cara berpakaian, merawat sepeda motor maupun mobilnya yang selalu mengkilat dan selalu dicek mesin maupun onderdilnya secara teliti. Sehingga kerusakan kecil dapat segera diketahui untuk diatasi. Demikian pula perabot rumah tangganya, selalu teratur rapi, bersih dan terawat baik.

Sifat keras ataupun tegas, tampak dalam cara mendidik adik-adiknya maupun dalam memberikan petunjuk atau perintah kepada anak buahnya. Kekerasan terhadap adiknya bertujuan untuk mendidik atau memberikan pengarahan ke jalan yang benar, maupun dalam mencapai cita-citanya. Namun demikian, kekerasan ini selalu diiringi rasa sayang kepada mereka. Sering hadiah-hadiah diberikan kepada mereka sebagai imbalan, seperti membelikannya sepeda merek Fongers atau Gazele, yang merupakan kebanggaan bagi pelajar pada zamannya.<sup>40)</sup>

Sifat keras terhadap anak buahnya, bertujuan untuk menanamkan rasa disiplin terhadap mereka, serta agar taat dan cekatan dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini bukan untuk mematikan bakat atau menghancurkan mental anak buahnya. Anak buah harus cepat dapat menangkap petunjuk atau perintah yang diberikan. Sekali perintah diberikan, anak buah harus cepat dapat mengerti dan melaksanakannya. Apabila hal ini dapat dikerjakannya dengan baik, imbalannya ialah kasih sayang S. Parman yang tercurah kepadanya.<sup>41)</sup> Ini mungkin S. Parman menggunakan ukuran kecerdasan dirinya sendiri, karena dia termasuk orang yang cukup cerdas pikirannya. Hal ini ternyata ia memang senang dalam ilmu pasti dan dapat menguasai beberapa macam bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Jepang, Belanda, Jerman dan Perancis. Tentang kecerdasan S. Parman ini diakui oleh teman-temannya sendiri, sewaktu mengorganisasi teman-temannya menghadapi Jepang di Yogyakarta, bergerilya menghadapi Belanda, maupun dalam menghadapi bahaya PKI waktu menjelang timbulnya G-30-S/PKI tahun 1965. Ia selalu mempunyai inisiatif, misal pada masa-masa pembentukan embriyo Polisi Tentara, maupun dalam mencari dana untuk perjuangan.

Sifat keras ini juga tampak dalam menghadapi Ir. Sakirman, kakak kandungnya yang menjadi tokoh PKI. S. Parman tidak mau berkompromi dengan kakaknya yang satu ini. S' Parman tidak senang dengan paham komunis. Ia berpendapat bahwa orang-orang kumonis itu hanya akan membawa kekacauan saja. Walaupun demikian, sebagai saudara tua ia tetap hormat, namun hubungan antara kedua saudara kandung itu bersifat *zakelijk* dan hanya seperlunya saja. Keduanya saling berkunjung ke rumah, tetapi pertemuan itu hanya berlangsung

beberapa menit saja, menanyakan soal-soal keluarga atau keselamatan masing-masing, sesudah itu mohon diri.<sup>42)</sup>

Sifat kekeluargaan S. Parman kelihatan sekali bila berjumpa dengan sahabat-sahabat lama. Karena ingatannya baik dan teliti, maka teman-temannya semasa di HIS pun masih dikenalnya baik-baik. Kenalan atau sahabat lama tetap diperhatikan, tanpa membadakan pangkat atau jabatan mereka, sehingga lebih akrab. Terhadap saudara-saudaranya pun demikian, ia selalu berusaha untuk tidak menyakiti hati kakak atau adik-adiknya. Tetapi hormat terhadap yang lebih tua, sedangkan kasih sayangnya selalu mengiringi adik-adiknya yang lebih muda.

Bila berkunjung ke kakaknya yang tertua, Joyosukarso di Wonosobo, ia tak mau berpakaian dinas militer, tetapi pakaian preman. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keakraban dalam pergaulan keluarga. Kasih sayang terhadap ibunya cukup menonjol. Memang S. Parman sejak kecil menjadi kesayangan ibunya. Ia senang bermanja-manja terhadap ibunya, terlebih-lebih ia dikira sebagai anak bungsu, kaerna telah cukup lama baru mempunyai adik. Walaupun sudah memiliki jabatan dan pangkat tinggi, apabila berkunjung ke ibunya di Wonosobo, masih tampak manja. Dengan cerita-cerita kecil tentang dirinya kepada sang ibu.

S. Parman juga senang terhadap anak-anak kecil. Kasih sayangnya terutama ditujukan kepada mereka yang cerdas, jujur dan rapi dalam berdandan. Mereka juga sering diberi kesempatan menikmati permainan kereta api di rumahnya. Karena sudah cukup lama berumah tangga belum dikaruniai anak inilah, maka kasih sayangnya pada anak, dicurahkan pada anak-anak lain.

Hidup bergotong royong dengan tetangga pun dipupuk pula. Walaupun ia sudah berpangkat tinggi (Jenderal), ia tidak segan-segan ikut kerja bakti membersihkan selokan, pagar, jalan umum. lingkungan rumah dan lain-lain, bersama-sama dengan tetangga dan pemuda-pemuda sekitarnya, pada hari-hari tertentu yang telah ditetapkan oleh Rukun Kampung atau Rukun Tetangga.<sup>43)</sup>

Pada waktu S. Parman mendapat tugas memberikan pelajaran di Pusat Pendidikan Polisi Militer di Cimahi tahun 1952, ia selalu berusaha masuk ruangan dan memulai pelajaran tepat pada waktunya.

Apabila waktu telah mendesak, padahal masih dalam perjalanan, kalau perlu *ngebut* untuk mengejar waktu. Sebaliknya kalau waktunya masih cukup, ia berputar-putar dulu dengan kendaraannya atau menunggu di jalan, sampai saat yang dijadwalkan tiba.<sup>44)</sup>

Ketika menjadi Atase Militer di London tahun 1959, apabila akan menghadiri suatu undangan, padahal tempatnya belum begitu dikenal, sebelumnya dicoba dulu ke tempat undangan tersebut dengan diperhitungkan ketepatan waktunya. Barulah pada hari yang telah ditentukan dipraktekkan sungguh-sungguh, untuk menepati waktu. Hal ini dilaksanakan karena orang Barat (Inggris) terkenal dengan disiplin waktu. Rupanya sifat disiplin yang telah dimilikinya, lebih terpupuk lagi setelah kembali ke tanah air. Apabila ada undangan yang harus dihadiri bersama dengan Ibu S. Parman, sebelumnya telah memberitahu terlebih dulu agar Bu Parman bersiap-siap tepat pada waktunya. Apabila waktu yang telah ditentukan belum siap, walaupun hanya terlambat lima menit, akan ditingalkan. Jam karet tidak berlaku bagi S. Parman. Oleh karena itu Bu Parman harus selalu cepat menyesuaikan. Dalam kehidupan sehari-hari pun diusahakan adanya disiplin waktu. Jam 05.00 tentu sudah bangun pagi, jam 06.30 berangkat kerja. Demikian pula jam makan dan beristirahat. Karena banyaknya tugas yang dihadapi, maka hari istirahat, rekreasi, maupun hari khusus untuk keluarga, diatur secara disiplin pula. Untuk ini Bu Parman dapat menerima sepenuhnya, karena telah ada kesepakatan dari keduanya.<sup>45)</sup>

Sifat jujur tampak dari kehidupannya sehari-hari, baik terhadap keluarga maupun dalam melaksanakan tugas. Hidupnya benar-benar dari gaji yang diterimanya dari pemerintah. Perabot rumah tangganya pun sederhana. Rumah yang dimilikinya di jalan Samsurizal (Serang) 32 bangunan tahun 1921, yang dibelinya secara mengangsur dengan harga seribu kali harga sewa rumah tersebut.<sup>46)</sup> Ada ketentuan bahwa setelah rumah sewa ini ditempati lebih dari 10 tahun, boleh dibeli secara mengangsur.

Pada waktu S. Parman mendapat tugas menangani pembelian senjata dalam rangka perjuangan Trikora dan Dwikora, sebenarnya ia berhak mendapat uang jasa dari perusahaan pembikin senjata tersebut, tetapi ia tidak mau menerimanya.

Demikian pula pada waktu S. Parman masih bersekolah di Yogyakarta kiriman uang dari orangtua untuk biaya sekolah dicatat secara rapi, baik penerimaan maupun pengeluarannya. Selanjutnya dilaporkan kepada orangtua.<sup>47)</sup> Rupanya sifat jujur ini memang sudah tertanam baik-baik sejak masa kecil. Sifat sederhana, tampak pula dari kehidupannya sehari-hari. Perabot rumah tangganya tidak termasuk barang mewah dan makan pun seadanya. Bahkan kalau mau berangkat kerja tanpa makan pagi, cukup secangkir kopi susu yang telah tersedia di termos panas. Hidup harmonis dalam keluarga maupun di lingkungan tetangga, diusahakan baik-baik. Segala macam pekerjaan yang sekiranya dapat dikerjakan sendiri, akan dikerjakan. Seperti menyemir sepatu, membraso tanda pangkat, membersihkan selokan, membersihkan halaman, dan lain-lain tak segan-segan dikerjakan sendiri, asalkan waktu mengijinkan.

S. Parman adalah pemeluk agama Islam yang aktif. Hal ini memang sudah dimulai sejak masih kecil. Ayah dan ibunya Kromodiharjo sebagai penganut agama Islam yang taat itu, mewariskannya ajaran agama ini kepada putra-putranya. S. Parman memperdalam pengetahuan keagamaannya ini dengan cara banyak membaca buku dari dunia Timur (Jawa), contoh dari cerita pewayangan, petuah nenek moyang, dan lain-lain. Dalam bidang keagamaan ini S. Parman lebih banyak menggali sendiri dari bahan bacaan. Ketika menjadi mahasiswa di GHS, diadakan perayaan Idul Fitri bersama-sama teman-temannya mahasiswa.

Demikianlah sekelumit tentang hobbi dan kepribadian S. Parman. Dari uraian tersebut, kita dapat memetik pelajaran dari padanya. Kita bisa mencontoh segala apa yang baik untuk diterapkan pada diri kita masing-masing.

## **E. MEMBENTUK KELUARGA BAHAGIA**

Setelah segala macam pertimbangan dan persiapan dipandang cukup, S. Parman akan mengakhiri masa membujangnya. Pendekatannya dengan Sumirahayu, gadis kelahiran tanggal 16 Juni 1928, bertambah serius. Gadis ini dilahirkan di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah, sewaktu ayahnya Harjosuwito bertugas di tempat itu sebagai

pegawai Pegadaian. Ia adalah putri dari empat bersaudara, Ayahnya meninggal dunia dan dimakamkan di Brebes, sewaktu bertugas di kota ini. Pada waktu itu Sumirahayu masih kecil. Ia bersama ibunya pindah di kota Cilacap sampai tahun 1950, selanjutnya berpindah ke Jakarta. Sekarang Ny. Harjosuwito bertempat tinggal di Pasar Minggu, Jakarta. Perbedaan usia S. Parman dengan gadis pilihannya ini kira-kira 10 tahun, karena S. Parman dilahirkan pada tanggal 4 Agustus 1918. Perkawinan dilaksanakan di Jakarta, pada tanggal 4 Pebruari 1951. Pada waktu itu S. Parman menjabat sebagai Komandan Corps Polisi Militer yang berkedudukan di Jakarta, dengan pangkat Letnan Kolonel. Rupanya S. Parman tidak salah pilih terhadap gadis idamannya ini. Wajahnya cantik, kulit kuning, perangnya halus, ramah dan lemah lembut. Cepat dapat menyesuaikan diri sebagai istri seorang perwira, yang tugasnya demikian padat. Namun pada waktu S. Parman bertugas belajar ke Amerika Serikat pada tahun 1951, ibu Parman tidak dapat mendampingi karena tidak diperkenankan membawa keluarga. Selama hidup bersama sebagai suami istri ini. jarang atau tak pernah bertengkar. Saling pengertian dari keduanya cukup mendalam. Keduanya telah berjanji bahwa selama lima tahun setelah perkawinan tidak diinginkan hadirnya anggota keluarga baru, yaitu anak sebagai buah kesayangan. Pertimbangannya karena masih cukup repot, terlebih berdasarkan pengalaman kakak ibu Parman yang lain, sangat direpotkan karena mempunyai anak yang cukup banyak. Sesudah ketentuan waktu itu berjalan, barulah diinginkan hadirnya seorang anak. Hal ini terjadi tahun 1957, tetapi sayang ibu Parman mengalami keguguran waktu hamil muda, kaget karena adanya peristiwa Cikini pada tanggal 30 Nopember 1957, sebab waktu itu S. Parman sedang bertugas di tempat terjadinya peristiwa itu. Sampai suaminya gugur, tetap belum dikaruniai anak.<sup>48)</sup> Namun untuk menghalau kesepian, terlebih-lebih setelah gugurnya sang suami, ibu Parman mengambil anak angkat, bernama Sugiono, anak kakaknya. Sejak tahun 1965 anak ini ikut ibu Parman. pada waktu itu telah duduk di kelas II SMA Negeri VII Jakarta. Setelah lulus, kemudian melanjutkan studinya ke AKABRI DARAT Magelang, berhasil dilantik sebagai Perwira Remaja dengan pangkat Letnan Dua pada tahun 1970. Putra angkat ibu Parman ini, sekarang telah berpangkat Kapten dan bertugas di Kalimantan.

Sekarang ibu Parman di temani pula oleh anak angkatnya yang lain yaitu Indonesiawati, yang bersekolah di SMP Negeri I Cikini. Sampai kini ibu Parman tetap menjanda. Rupanya sudah ada kesepakatan dari semua janda Pahlawan Revolusi yang berada di Jakarta, bahwa mereka ini tetap menjanda setelah suami mereka gugur.<sup>49)</sup>

Kehidupan suami istri yang telah dikenyam selama 14 tahun itu terpaksa terputus dengan terjadinya makar G.30S/PKI tahun 1965. Walaupun tinggal kenangan, namun ibu Parman tetap masih merasakan kebahagiaan itu. Keduanya saling ada pengertian, saling dapat menyesuaikan diri masing-masing dalam tugasnya. "Sebagai istri seorang perwira, harus dapat menjadi pendamping dan pendorong bagi suaminya," demikian kata S. Parman kepada istrinya.<sup>50)</sup> Ia harus tahu jadwal kegiatan sang suami sehari-harinya, hobi atau kegemarannya, mengatur istirahat, rekreasi dan lain sebagainya. Ia pun harus tahu tugas sebagai istri seorang Atase Militer pada waktu di London, dan dapat menempatkan diri sebagai istri seorang Perwira Tinggi. Bahkan pada waktu perjuangan Trikora/Dwikora ibu Parman ikut menjadi Sukarelawati, dan mengikuti latihan kemiliteran. Oleh karena itu ibu Parman dapat bersikap tegas menanyai para penculik S. Parman pada malam hari tanggal 1 Oktober 1965, sebab telah mendapat latihan dasar kemiliteran.

Walaupun beda usia dengan suaminya cukup banyak yaitu 10 tahun, tetapi pernikahan itu cukup mesra, walaupun belum dikaruniai anak. S. Parman sekali-kali suka bercanda walaupun sebenarnya ia orang yang berdisiplin. Namun demikian sebagai seorang istri militer, Bu Parman menyesuaikan dengan bersifat disiplin pula. Perhatian S. Parman terhadap istrinya cukup besar, kalau bepergian selalu membawa oleh-oleh (buah tangan), berupa apa saja yang dapat diberikan kepada istrinya, seperti kain batik, asbak, coklat dari pesawat udara, malahan lemper kesukaan ibu Parman pun diberikan sebagai oleh-oleh pulang rapat dari kantor. Walau cukup sibuk karena jabatannya sebagai Asisten I Mentri Angkatan Darat, tetapi selalu menyisihkan waktu khusus untuk sang istri. Sabtu sore sampai malam hari adalah waktu istimewa untuk ibu Parman, mulai pulang kantor suami telah menanyakan rencana apa yang diinginkan istrinya. Biasanya apabila sesudah jam 17.00, S. Parman sudah duduk menunggu di belakang kemudi mobil.

Keduanya mesti bepergian sore itu, walaupun hanya sekedar *window shopping*. Karena hanya beliau berdua, maka ke mana-mana tetap berdua, saling menjaga dan menghormati.<sup>51)</sup>

Demikianlah sekilas tentang kebahagiaan suami istri S. Parman selama 14 tahun berjalan, namun terpaksa harus diakhiri, karena S. Parman gugur dalam peristiwa G-30-S/PKI tanggal 1 Oktober 1965. Kini ibu Parman tetap menempati rumah di jalan Samsurizal No. 32 Jakarta, yang dibelinya bersama almarhum suaminya, serta menikmati pensiun sebagai janda Pahlawan Revolusi.

---

## B A B II

### MEMASUKI DUNIA KEMILITERAN SEBAGAI MODAL PERJUANGAN PADA MASA AWAL REVOLUSI

#### A. MENGANTAR PENDARATAN SAUDARA TUA SEBAGAI AWAL PERJUANGAN

Pada tanggal 1 Maret 1942 pasukan Jepang mendarat di tiga tempat di pulau Jawa, yaitu Merak, Indramayu dan Kragan. Dengan mudah pasukan-pasukan Jepang menyerbu ke pedalaman, karena tidak menjumpai perlawanan yang berarti. Pasukan Belanda mundur atau menyerah, sedangkan pasukan induknya terkepung di Bandung. Akhirnya Komandan pasukan Hindia Belanda Jenderal Ter Poorten menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati pada tanggal 9 Maret 1942.

Kekuatan Belanda dengan mudah dan dalam waktu singkat dapat dihancurkan oleh Jepang yang membawa akibat mendalam bagi rakyat Indonesia. G. Mc. Turnan Kahin<sup>1)</sup>, berpendapat bahwa ada dua akibat berhubungan dengan menyerahnya pasukan Belanda kepada Jepang tersebut, yaitu: Pertama, prestise Belanda di mata bangsa Indonesia hilang. Kedua, orang-orang Indonesia yakin bahwa jika mereka diberi persenjataan, akan dapat berbuat seperti Jepang, yaitu mengalahkan Belanda. Kedua akibat inilah pada masa revolusi fisik nanti akan mempunyai arti yang penting sebagai penguat mental bangsa Indonesia dalam menghadapi imperialisme Belanda yang akan menjajah kembali Indonesia.

Di pulau Jawa rakyat menyambut gembira kedatangan tentara Jepang, karena beranggapan Jepang akan membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan. Hampir di seluruh Jawa rakyat menyambutnya dengan mengibarkan bendera Merah Putih di samping bendera Jepang *Hinomaru*. Lagu Indonesia raya juga boleh dinyanyikan. Rakyat Jawa percaya bahwa ramalan Jayabaya yang menyebutkan bahwa pulau Jawa akan diperintah orang kulit kuning selama seumur

jagung dan sesudah itu akan merdeka. Tiga setengah bulan telah lewat, tetapi kenyataannya Jepang tetap bersikap keras. Merah Putih dilarang dikibarkan, malahan rakyat diwajibkan mengibarkan *Hinomaru* bendera Jepang, pada hari-hari besar. Demikian pula lagu Indonesia Raya tidak boleh dinyanyikan, sebaliknya lagu kebangsaan Jepang *Kimigayo* yang boleh dinyanyikan dalam upacara resmi. Berbagai macam larangan dikenakan bagi bangsa Indonesia. Kegiatan kaum pergerakan, membicarakan masalah peraturan dan kenegaraan, mendengarkan siaran radio luar negeri pun dilarang. Demikianlah kedatangan pasukan Jepang yang diharapkan membawa perbaikan, tetapi malah sebaliknya terjadi tindak kekerasan, kekejaman, perampasan dan segala macam larangan dipaksakan. Secara lahiriah untuk sementara, rakyat menurut tetapi dalam hatinya memberontak sambil menunggu saat yang baik.

Pada saat mendaratnya pasukan Jepang ke Indonesia tahun 1942 S. Parman masih mengikuti pendidikan di GHS (*Geneeskundige Hooge School* = Sekolah Tinggi Kedokteran) di Jakarta. Namun pendidikan ini terpaksa ditinggalkan karena keadaan tidak memungkinkan. Ia kemudian kembali ke tempat kelahirannya, Wonosobo. Namun suatu ketika pada waktu ia berada di Cilacap, berpapasan dengan pasukan Jepang yang bergerak memasuki daerah-daerah di Jawa Tengah.

Pasukan ini membutuhkan penterjemah, orang yang dapat berbahasa Inggris. Beberapa orang di daerah telah ditemui, tetapi tidak berhasil mendapatkan. Akhirnya bertemu dengan S. Parman yang kebetulan berada di Cilacap itu, yang pandai berbahasa Inggris. Ia kemudian dibawa oleh pasukan Jepang, mengikuti perjalanannya. Ada beberapa kota yang menjadi sasaran pasukan Jepang ini ke berbagai pelosok Jawa Tengah dan Jawa Barat. Tetapi S. Parman mengikuti pasukan Jepang yang menuju Yogyakarta. Yang diikutinya ialah pasukan *Kempetai* (Polisi Militer Jepang). Dari pengalaman-pengalaman sehari-hari sebagai seorang penterjemah inilah yang menyebabkan ia berhubungan erat dengan orang-orang Jepang serta mendapat kepercayaan penuh dari atasannya.<sup>2)</sup>

Sebelumnya memang S. Parman telah sering mendengarkan siaran radio Jepang dari Tokio yang ditujukan ke Indonesia. Pada waktu itu pemerintah Belanda melarangnya, tetapi secara sembunyi-sembunyi ia mendengarkannya juga. Ketika itu jarang bangsa Indonesia memiliki

pesawat radio, tetapi karena ayahnya termasuk orang kaya, maka dapat memilikinya. Dengan demikian S. Parman berhasil menyadap berita dan situasi politik, terutama sebelum Belanda menyerah kepada Jepang, yang didengarnya secara sembunyi-sembunyi itu.<sup>3)</sup>

Setelah lama mengikuti *Kempetai* sebagai penterjemah, S. Parman kemudian diangkat sebagai pegawai sipil pada Dinas *Kempetai* di Yogyakarta. Walaupun ia bertugas di situ, mendapat gaji yang cukup, mendapat kepercayaan, tetapi hatinya masih tetap pada perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Hal ini akan terbukti dari keikutsertaannya dalam masa-masa perjuangan selanjutnya.<sup>4)</sup> Di Samping itu, nasionalisme S. Parman sebenarnya sudah mendalam dan tertanam sejak ia bersekolah di MULO Yogyakarta, dari gurunya yang dikagumi dan tak pernah dilupakannya yaitu Pak Das. Hal ini ternyata seperti kata S. Parman sendiri dalam Album Biografinya yang berbahasa Belanda berbunyi sebagai berikut: "*Pak Das, onze onvergetelijke opvoeder in't nationalistisch denken*". Artinya: "Pak Das, pendidik dalam cara berpikir nasionalistis yang tak dapat dilupakan."<sup>5)</sup>

Pada waktu S. Parman bersekolah di MULO maupun AMS di Yogyakarta, di Indonesia sedang bergema pergerakan nasional Indonesia guna mencapai kemerdekaan. Rupanya pergerakan nasional ini telah meresapi dirinya juga, bahkan berani mengritik pemerintah kolonial pada waktu itu. Hal ini tercermin dari kata-kata teks album biografinya (1930-1941) itu, antara lain dikatakan bahwa,

"Dengan susah payah kita mencoba mempertunjukkan sesuatu yang bersifat sejarah, menghidupkan kembali masa muda kita dan masa lampau kita yang besar itu. Untuk menyadarkan bahwa kita berhak akan hari depan yang besar itu. Gerakan Pemuda Kebangsaan memberikan pengetahuan ini, di mana sekolah kolonial tidak mau memberikannya."

Oleh karena itu walaupun ia bekerja di *Kempetai*, tetapi secara diam-diam ia mengadakan hubungan dengan teman-temannya yang berjuang di luar. Terlebih-lebih ia sendiri menyaksikan kekejaman-kekejaman dan penindasan Jepang terhadap bangsa Indonesia, yang katanya mau membantu bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan.

Pasukan pendudukan Jepang yang ada di daerah Yogyakarta ini terdiri dari *Butai (Garnizoens troepen)* sebesar satu setengah batalyon berdiri sendiri, satu seksi *Kempetai* (Polisi Militer Jepang) yang markasnya berjauhan dengan *Butai* dan dua kompi Angkatan Laut bagian Udara (bagian *Kokutai*) yang berkedudukan di Megowo.<sup>6)</sup> Jumlah pasukan *Kempetai* hanya satu seksi, hal ini dirasakan sangat kurang. Oleh karena itu perlu dibentuk *Kempeicho* (pembantu *Kempei*) dari pemuda-pemuda Indonesia.

S. Parman yang menjadi anggota *Kempetai* sebagai penterjemah ini, ikut membantu pembentukan *Kempeicho*. Ada beberapa pemuda, mahasiswa atau pelajar yang tertarik mengikuti pendidikan *Kempeicho* ini, untuk menyalurkan semangat mudanya. Di antara mereka itu ialah Sujono, Sudarman, Utoyo, Suharjo dan Hadi. Mereka ini adalah angkatan pertama yang mengikuti pendidikan kemiliteran *Kempeicho*, di mana dalam perkembangan selanjutnya *Kempeicho* ini nanti menjadi salah satu embrio berdirinya PT (Polisi Tentara) yang kelak berubah nama menjadi Polisi Militer. Ada di antara pemuda-pemuda itu yang masuk *Kempeicho* bermaksud hanya sementara saja. Tetapi setelah minta ijin keluar dari *Kempeicho*, ternyata sama sekali tidak diperbolehkan. Malahan pihak Jepang menjawab, "Boleh keluar, tetapi kepalanya harus tinggal". Maksudnya siapa yang mau keluar dari *Kempeicho* akan dipinggal kepalanya.<sup>7)</sup>

Kekalahan Jepang yang menentukan dalam pertempuran Laut Karang dan Midway pada pertengahan tahun 1942 menyebabkan Jepang mengubah strategi perangnya dari ofensif menjadi defensif. Perubahan ini berpengaruh pula terhadap kebijaksanaan politik pendudukan Jepang di Indonesia. Tindakan Jepang di Indonesia dalam bidang politik, militer dan ekonomi kemudian ditunjukkan untuk mempersiapkan suatu perlawanan rakyat yang luas untuk menghadapi ofensif dari pihak Sekutu.<sup>8)</sup> Rupanya pihak Jepang menyadari bahwa usaha pertahanannya itu tak mungkin berhasil tanpa bantuan dan kerjasama dengan rakyat Indonesia.

Untuk ini kemudian Jepang mendekati kaum nasionalis dan ulama di Indonesia seperti Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara dan K.H.M. Mansur diajak kerjasama. Dalam rangka inilah maka pada tanggal 9 Maret 1943 dibentuk organisasi PUTERA (Pusat

Tenaga Rakyat) di bawah pimpinan Sukarno — Hatta. Bagi Jepang PUTERA ini dimaksudkan guna mengumpulkan dukungan bangsa Indonesia untuk usaha perangnya, tetapi bagi pemimpin-pemimpin nasional Indonesia terutama dimaksudkan untuk mengintensifkan penyebaran cita-cita kebangsaan pada masa rakyat. Karena corak kebangsaan PUTERA inilah yang menyebabkan gerakan ini mendapat dukungan luas dari rakyat.<sup>9)</sup> Hasil PUTERA yang kreatif ialah perkembangan kesadaran politik yang hebat dari rakyat Indonesia, terutama kesadaran dan kemauan untuk merdeka. Rupanya Jepang akhirnya menyadari bahwa PUTERA pada hakekatnya lebih banyak berguna untuk kepentingan gerakan kaum nasionalis daripada untuk kepentingan Jepang. Oleh karena itu kemudian PUTERA dibubarkan dan diganti dengan organisasi baru *Jawa Hokokai* (Perhimpunan Kebaktian Rakyat Jawa), yang langsung dibawah pengawasan *Gunseikan* (Kepala Pemerintahan Jepang). Ir. Sukarno hanya sebagai penasehat. Tetapi di daerah-daerah Jawa *Hokokai* dipimpin pamong praja. Hal ini dimaksudkan agar Jeoang dapat mengawasi langsung organisasi ini dan menetralisasi pengaruh kaum nasionalis. Tetapi dalam praktek organisasi baru ini dapat dimanfaatkan buat kepentingan perjuangan pula.

Usaha lain yang didukung PUTERA sebelum dibubarkan, ialah pembentukan pasukan PETA (Pembela Tanah Air) pada bulan September 1943. PETA ini didirikan atas usul bangsa Indonesia sendiri yaitu Gatot Mangkuprojo. Konsepsinya mengandung dua syarat: Pertama, pasukan ini dibentuk atas dasar sukarela bagi anggotanya; dan kedua, pasukan ini hanya untuk pertahanan tanah air saja, tidak untuk ekspedisi militer di luar tanah air.<sup>10)</sup>

PETA bersama-sama organisasi militer lainnya, seperti *Kempeihō* (pembantu Polisi Militer Jepang), *Heiho* (Pembantu Tentara Jepang), banyak memberikan pengalaman yang berharga bagi pemuda-pemuda Indonesia yang kelak sangat berguna sebagai salah satu sarana untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia.

Kesadaran nasional telah mendalam, sedangkan kesengsaraan serta penderitaan rakyat sebagai akibat penindasan dan kekejaman Jepang sudah melampaui batas perikemanusiaan. Hal ini merupakan salah satu sebab timbulnya beberapa pemberontakan lokal, di samping suasana untuk berontak sudah cukup masak. Pemberontakan-pemberontakan

itu misalnya terjadi di Aceh (1942) Irian Barat (1943), Pontianak (Oktober 1943), Singaparna (Pebruari 1944), Indramayu, Pemberontakan PETA Blitar (14 Pebruari '45) Pemberontakan Peta di Gumilir, Cilacap (21 April 1945), dan lain-lain. Demikianlah kebangkitan keprajuritan yang cukup pesat di masa pendudukan Jepang, di samping semangat kemerdekaan yang telah memuncak, tinggal menantikan saat yang tepat saja.

Jepang yang memulai kekuasaannya sejak penyerahan pasukan Belanda pada minggu pertama bulan Maret 1942 di Kalijati berakhir tanggal 15 Agustus 1945, karena menyerah tanpa syarat kepada Sekutu di Pasifik. Saat itu di Indonesia terjadi *vacuum of power* (kekosongan kekuasaan) hal ini terjadi sebagai akibat cepatnya Jepang menyerah di luar dugaan Sekutu setelah dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Sedangkan baru pada tanggal 29 September 1945, Sekutu tiba di Indonesia. Kekosongan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Demikianlah maka pada tanggal 17 Agustus 1945, jam 10.30 waktu Jawa (jam 10.00 WIB), diproklamasikan kemerdekaan Indonesia di jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Dengan penuh gembira dan harapan, rakyat menyambut berita Proklamasi Kemerdekaan itu. Rakyat merasa seakan-akan beban penjajahan Jepang yang berat menghimpit jiwanya, menekan kebebasannya untuk berbicara dan bergerak serta menekan syarat-syarat hidupnya itu, secara tiba-tiba dihilangkan. Proklamasi Kemerdekaan itu memberi kepuasan dan saluran pada rasa ingin merdeka, rasa kebangsaan dan rasa harga diri sebagai bangsa.<sup>11)</sup>

Kemudian pemuda-pemuda memelopori menaikkan Sang Saka Merah Putih dan memelopori perebutan kekuasaan di kantor-kantor dari pegawai-pegawai Jepang. Perebutan kekuasaan dan senjata dari pasukan Jepang terjadi di mana-mana, seperti di Jakarta, Purwokerto, Solo, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, Bandung dan lain-lain. Dari pemuda-pemuda itulah kemudian terbentuk berbagai barisan pemuda bersenjata, di antaranya yang secara resmi dibentuk oleh pemerintah RI adalah BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang dikemudian hari berkembang menjadi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Demikianlah S. Parman dalam masa awal pengenalannya dalam dunia kemiliteran, yang dimulai waktu mengantarkan dan mengikuti pendaratan pasukan Jepang dari Cilacap ke Yogyakarta. Tugas utamanya ialah sebagai penterjemah *Kempeitai* dan kemudian diangkat sebagai pegawai di kesatuan itu. Walaupun S. Parman bekerja di lingkungan militer Jepang, tetapi semangat kebangsaan yang telah dimiliki tidak luntur. Semangat itu bertambah kuat setelah dengan mata kepala sendiri melihat praktek penindasan dengan segala macam kekejamannya terhadap bangsa Indonesia. Dalam kesempatan bekerja di kalangan militer Jepang ini, dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menyadap pengetahuan dan pengalaman dari pihak Jepang, terutama di bidang kemiliteran sebagai modal perjuangan Indonesia merdeka. Selama bekerja pada *Kempeitai*, S. Parman tetap mengadakan kontak secara diam-diam dengan para pejuang, terutama para pemuda – pelajar di luar tempat dinas. Sokongan moril maupun materiil diberikan kepada para pejuang yang bergerak di luar itu. Karena hubungan yang baik itulah maka pada saat perjuangan bersenjata mengusir pasukan Jepang dari Yogyakarta S. Parman langsung dapat diterima oleh para pejuang, untuk bersama-sama berjuang menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, baik untuk menghadapi Jepang maupun Belanda yang mau menjajah kembali tanah air kita.

## **B. PERANAN S. PARMAN DALAM PEREBUTAN KEKUASAAN DAN SENJATA JEPANG DI YOGYAKARTA**

Sebelum KNI (Komite Nasional Indonesia) dan BKR (Badan Keamanan Rakyat) daerah Yogyakarta didirikan, di Yogyakarta telah ada organisasi pemuda yang bersifat militan dan berbentuk militer. Organisasi itu ialah BPU (Badan Pengawas Undang-Undang).

Pimpinan BPU dipegang oleh tiga orang yaitu: Umar Slamet (waktu itu menjabat *Cudanco* Bantul), S. Parman (waktu itu menjabat Staf *Kempeitai* Jepang) dan Sudharto (waktu itu memimpin pasukan pelajar). Organisasi ini tidak memakai nama pengurus melainkan dengan istilah staf yang dibagi dalam tiga bagian, yaitu: 1. Bagian Penyusunan Tenaga; 2. Bagian Tata Usaha dan Perawatan dan 3. Bagian Aksi Umum, merupakan bagian yang paling penting. Bagian yang ketiga ini,

terdiri dari pelajar Sekolah Menengah, para bintang *Kempeitai* dan perwira-perwira PETA.

Pada waktu Jepang masih berkuasa, mereka ini telah mengadakan hubungan yang erat sekali. Organisasi ini telah menyiapkan diri, dengan cara penggelapan senjata. Mereka berhasil memiliki 16 pucuk karaben dan beberapa peti granat tangan, sebagai bekal perjuangan selanjutnya.<sup>12)</sup>

Pada waktu S. Parman bekerja di *Kempeitai*, sering mengadakan kontak secara rahasia dengan teman-temannya yang berjuang di luar, baik pemuda, pelajar maupun *Kempeihō*. Membicarakan siasat, latihan penggunaan senjata atau percobaan membuat senjata sendiri. Oleh karena S. Parman senang soal-soal tehnik, maka dicoba pula membuat granat. Setelah jadi, yang ditugaskan meledakkannya ialah Sudarman. Dua kali granat itu dicobanya. Yang pertama di salah suatu sungai, tak berhasil meledak. Kedua kalinya dicoba lagi di rumah S. Parman, yang selalu menjadi pusat berkumpul pemuda pelajar yang dihimpunnya untuk perjuangan (sekarang rumah itu berada di Jl. Sosrokusuman 13, Yogyakarta). Percobaan granat yang dilakukan di rumah ini berhasil meledak. Tetapi membawa akibat yang cukup membahayakan jiwa mereka. Kamar kecil (wc) berantakan, hancur akibat ledakan dan rumah itu kemudian digrebeg polisi. Sudarman ditangkap karena ia yang mengaku melakukan percobaan itu, kemudian ditahan. Namun nasibnya masih baik, pada waktu ia dibawa polisi ke tempat tahanan, berhasil dibebaskan oleh Pak Sarju. Maka selamatlah jiwa dari ancaman penggal kepala oleh Jepang sebagai konsekwensinya.<sup>13)</sup> Oleh karena nasib sepenanggungan dalam perjuangan inilah, maka hubungan antara S. Parman dengan pemuda-pelajar baik sekali. Kemudian bersama Umar Slamet dan Sudharto, S. Parman membentuk BPU (Barisan Pengawasan Undang-Undang) Pengurus dan anggota-anggota BPU itu antara lain Umar Slamet, S. Parman, Sudharto, Wignyo Suwarno, Harjokusumo, Tpo Harsono, S. Sudarman, R.M. Sumaryo, Wiyogo Atmodarminto, Suhartoyo, Ismed, Juhartono, Muliawan, N.H. Sudirjo, Surojo, Sukimo, Sugiyanto Sastrosatomo, Rajiman Hadiatmojo, Bachri, Yuswa Falali, Siswowitzo, Mujadi, Muhamad Azis, Ismolah dan lain-lain.<sup>14)</sup> Mengapa digunakan nama BPU, dan tidak menggunakan nama *Kempei*, sebab

*Kempai* sangat dibenci rakyat karena kekejamannya, maka diambil nama BPU itu.<sup>15)</sup>

Beberapa saat setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII bersama-sama mengeluarkan amanat, tertanggal 5 September 1945. Isi kedua amanat yang senada itu, bermaksud mengisi Proklamasi 17 Agustus 1945 yang menjadi kenyataan, bahwa semua kekuasaan pemerintah berada di tangan bangsa sendiri. Kedua pejabat itu telah merebut kekuasaan dari pemerintah bala tentara Jepang. Sejak saat itu tidak ada lagi pemerintahan yang dualistis, asing dan nasional tetapi hanya ada satu pemerintahan nasional yang dipimpin oleh kedua tokoh tersebut di atas. Demikianlah perebutan kekuasaan secara *dejure* dari kedua pejabat itu. Kemudian pada tanggal 4 September 1945, Presiden Sukarno menyampaikan Piagam Kedudukan kepada kedua pejabat tersebut, yang isinya memberikan kepercayaan agar keduanya mencurahkan pikiran, tenaga, jiwa dan raganya untuk keselamatan daerah masing-masing sebagai bagian daripada Republik Indonesia.<sup>16)</sup>

Sementara itu berdirilah KNI (Komite Nasional Indonesia) daerah Yogyakarta. Dalam pembentukan Badan Pekerja KNI Daerah Yogyakarta tanggal 29 September 1945, terpilih sebagai ketua Moh. Saleh (bekas *Daidanco*), wakil ketuanya S. Yosodiningrat dan Ki Bagus H. Hadikusumo. Sedangkan S. Parman duduk sebagai anggota bersama-sama 15 orang anggota lainnya.<sup>17)</sup>

BPU mempunyai peranan yang besar dalam mengadakan gerakan-gerakan untuk mengambil alih kantor-kantor sipil, gedung-gedung resmi, pengibaran Sang Merah Putih dan yang terpenting ialah melucuti senjata Jepang secara berencana dan dengan kekerasan. Pemerintah Daerah Istimewa di bawah pimpinan Sultan Hamengku Buana IX, KNI, Polisi dan BKR, bekerjasama secara baik yang dipelopori oleh pemuda terutama BPU, yang pimpinannya menduduki Sub Komite Keamanan dari KNI. Namun nantinya tindakan-tindakan selanjutnya dikoordinasi oleh badan-badan negara yang resmi.

Untuk mengadakan aksi-aksi, khususnya BPU bagian Aksi Umum, diorganisasi dan dikoordinasi oleh S. Parman. Di sini peranan penting yang dipegang S. Parman, dalam aksi-aksi di Yogyakarta untuk merebut kekuasaan dan senjata dari pihak Jepang.<sup>18)</sup> Pengalaman dan penge-

tahuannya selama bertugas di *Kempetai* Jepang dimanfaatkan sebagai "senjata makan tuan" (bumerang) untuk perjuangan menghadapi Jepang. Terutama yang menonjol dari S. Parman ialah kemampuan mengorganisasi kesatuan-kesatuan yang akan digerakkan. Kemampuan berfikir dan menyusun organisasi ini di kemudian hari nampak jelas pada waktu dibentuknya Polisi Tentara, di mana S. Parman diberi sebutan oleh Jenderal Gatot Subroto sebagai "Penasehat Agung".<sup>19)</sup>

Pada tanggal 26 September 1945 sejak jam 10.00 pagi segenap pegawai kantor pemerintah maupun swasta, perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik yang ada di Yogyakarta, melaksanakan aksi serentak untuk mengambil-alih kekuasaan atau pimpinan, yang sampai saat itu masih berada di tangan Jepang. Aksi serentak ini diikuti pegawai-pegawai dan karyawan dari pangkat terendah sampai tertinggi, yang mendapat dukungan kuat dari pemuda, barisan rakyat, dan lain-lain. Di bawah pimpinan KNI, mereka mendesak agar pimpinan dan kekuasaan diserahkan kepada pegawai Indonesia. Keesokan harinya, tanggal 27 September 1945, seluruh pemerintahan daerah Yogyakarta telah berada di tangan bangsa Indonesia, di bawah pimpinan Sri Sultan Hamengku Buana IX dan Sri Paku Alam VII serta Komite Nasional Indonesia.

Gerakan-gerakan BPU untuk melenyapkan kekuasaan asing (Jepang) dari Yogyakarta antara lain ialah:

1. Pada tanggal 5 Oktober 1945, BPU yang diorganisasi oleh S. Parman, mengambil-alih gedung negara yang bertempat di jalan Malioboro. Gedung ini dulu ditempati oleh *Cyokankaka* (pemimpin-pemimpin Jepang di Yogyakarta). BPU dengan bersenjata lengkap yang diorganisasi oleh S. Parman itu, berhasil melucuti *Cokankaka*, rumahnya diduduki dan *Cokankaka* kemudian meninggalkan rumah tersebut. Pada hari itu juga gedung tersebut dijadikan gedung KNI. Semula KNI menempati gedung *Hokokai* di jalan Ngabean. Selanjutnya gedung KNI di jalan Malioboro ini diberi nama Gedung Nasional.<sup>20)</sup> Setelah kantor-kantor jawatan dikuasai, dikibarkanlah bendera Merah Putih. Tetapi masih ada dua tempat yang mengibarkan bendera Jepang *Hinomaru*, yaitu di gedung yang ditempati *Butai* di Kotabaru dan kantor *Kempetai* di Secodiningratan. Yang

mendorong semangat para pemuda untuk berusaha agar segera dapat mengusirnya.

2. Pada tanggal 6 Oktober 1945 para pemuda merencanakan suatu gerakan melucuti senjata *Kempetai*. Sebelum gerakan ini dilakukan terlebih dahulu mereka menguasai kantor telpun. Selain pusat telpun sipil, tentara Jepang memiliki telpun militer, tetapi kawat-kawatnya membonceng tiang-tiang telpun umum. Setelah pengambil-alihan kekuasaan sipil, diadakan perundingan dengan tentara Jepang. Hasil perundingan disepakati bahwa pasukan Jepang dikonsinyasi, sedangkan kebutuhan bahan makanan di luar *stock* akan dijamin. Setelah tindakan mengisolasi tentara Jepang ini berhasil, maka kawat-kawat telpun militer Jepang diputuskan. Dalam waktu yang sama, dikirimlah deputasi yang terdiri pemuda-pemuda bekas *Kempeitho*, mendatangi markas *Kempetai* di Secodiningratan. Dengan diplomasi, pemuda-pemuda ini mengajukan ultimatum agar *Kempetai* menyerahkan semua material serta persenjataannya. Dikatakan pula bahwa *Butai* telah menyerah. Oleh karena *Kempetai* ini hanya terdiri dari satu seksi dan ketika minta bantuan kepada *Butai* lewat telpun militer, ternyata telah terputus, terpaksa *Kempetai* menyerah.<sup>21)</sup> Untuk keperluan menggertak *Kempetai* supaya menyerah, ini, S. Parman yang mengatur, dengan menggunakan empat orang anak buahnya dari *Kempeitho*. Gerakan ini berhasil gemilang. *Kempetai* menyerahkan kendaraan-kendaraan, senjata-senjata mesin, senjata panjang, revolver, bahan peledak dan lain-lain. Sehingga pemuda-pemuda kita ini mengalami kesulitan membawanya. Kemudian dibagi-bagikan kepada pemuda pejuang lainnya, terutama BPU.<sup>22)</sup>

3. Pertempuran Kotabaru (17 Oktober 1945).

Sebelum pertempuran ini terjadi, telah diadakan perundingan terlebih dahulu antara Muhamad Saleh (ketua KNI), Sudarsono, Sunjoyo dan Bardosono (ketiganya dari pimpinan BKR), dengan mayor Otzuka, *Kempetai Taico Sasaki*, Kapten Ito dan Kianbuco (dari pihak tentara Jepang), bertempat di rumah *Butaico* (sebelah barat SMT Kotabaru). Dalam perundingan ini Sudarsono minta agar *Butaico* Mayor Otzuka menyerahkan senjata tentara Jepang kepada pihak Indonesia. Dikemukakan oleh pimpinan BKR dalam perundingan itu,

bahwa akan diadakan perlucutan senjata, bila perlu dengan kekerasan. Mendengar hal ini, Mayor Otzuka mengatakan pada prinsipnya mereka mau menerima keputusan ini, tetapi tak mau menyerahkan senjata pada saat itu. Secara halus ia menyanggupi akan menyerahkan esok harinya pada jam 10.00 setelah dapat ijin dari Jenderal Makamura dari Magelang. Setelah ternyata pihak Jepang tidak mau menyerahkan senjata pada saat itu, maka para utusan kita ke luar dari tempat perundingan. Mendengar jalannya perundingan yang tak membawa hasil itu, rakyat tak sabar lagi. Di kampung-kampung terdengar aba-aba "siaap," untuk menggerakkan para pemuda. Ini terjadi pada sore dan malam hari tanggal 6 Oktober 1945.<sup>23)</sup>

Pada malam harinya diadakan pengepungan terhadap pasukan *Butai* yang bermarkas di Kotabaru (sebelah timur Kridosono). Pengepungan dilakukan oleh rakyat yang sebagian besar bersenjata bambu runcing, yang digerakkan oleh BKR dan dipelopori oleh anggota-anggota BPU yang telah bersenjata.<sup>24)</sup> Pasukan BPU yang bersenjata lengkap mengambil posisi gerakannya dari sebelah timur markas *Butai*. S. Parman berada di tengah-tengah anak buahnya, ikut naik turun tembok mengadakan gerakan ini.<sup>25)</sup> Pada waktu itu pihak *Butai* masih bersenjata lengkap. Yang lebih memancing kemarahan rakyat untuk mengepung pasukan *Butai* ini karena bendera Jepang *Hinomaru* di markas *Butai* itu masih berkibar. Mula-mula diadakan penangkapan terhadap orang-orang Jepang yang non aktif (kebanyakan para *Sakura* dan pegawai pemerintah) yang berada di sekitar markas *Butai* dan tak sempat masuk *kazerne* (tangsai)

Dari luar gedung diteriakkan ancaman, tapi tidak dijawab. Kemudian mulailah diadakan pelemparan granat dan pembakaran gedung-gedung *kazerne* bagian depan. Pertempuran sengit terjadi. Selain BPU, ikut mengambil bagian juga dalam pertempuran ini ialah para pemuda, pelajar, BKR, Polisi dan rakyat pada umumnya. Pertempuran berlangsung sejak jam 03.00 dan berakhir jam 17.00, tanggal 7 Oktober 1945. Dari kedua belah pihak timbul banyak korban. Pihak kita ada 18 orang gugur, beberapa puluh luka-luka. Sedang pihak Jepang, 11 orang meninggal dan beberapa puluh luka parah.<sup>26)</sup> Para jenazah dari pihak kita kemudian dirawat di rumah sakit Bestheda (sekarang di jalan Sudirman 70), selanjutnya disemayamkan di gedung BPKNIP (sekarang

Gedung Agung). Dari sini kemudian dimakamkan di Makam Pahlawan Kusumanegara (Semaki).<sup>27)</sup> Orang-orang Jepang lainnya yang masih hidup ditawan, selanjutnya ditempatkan di rumah penjara Wirogunan.

Selain S. Parman, beberapa tokoh penyerbuan terhadap pasukan Jepang di Kotabaru ini antara lain Umar Joy (terakhir berpangkat Kolonel, telah meninggal dunia di Yogyakarta), Umar Slamet dan Suharto (sekarang Presiden RI). Para pejuang yang gugur dalam penyerbuan itu antara lain Abubakar Ali, Faridan M. Noto dan Nyoman Oka. Nama-nama tersebut sejak beberapa tahun yang lalu diabadikan sebagai nama jalan di kawasan Kotabaru.<sup>28)</sup>

Kisah pertempuran di Kotabaru dituturkan oleh Lettupol (Puma-wirawan) Rohadi Ahmad Sorowedi BA, yang pada tahun 1945 berpangkat AP II Polisi, yang bertempat tinggal di asrama Polisi Pathook, sebagai berikut:

” . . . . . kira-kira jam 05.00 pagi, lonceng di asrama berbunyi berulang-ulang tanda bahaya. Saya bersama teman-teman telah siap berpakaian dinas yang ada. Menuju ke penjagaan. Di situ ada pengumuman, di Kotabaru terjadi pertempuran!” begitu kisahnya. Rohadi bersama teman-temannya berusaha mendapatkan senjata di gudang. Kebetulan pengurus AMPRI (Angkatan Muda Polisi Republik Indonesia) memang sedang membagi-bagikan senjata. Ia diberi senjata karaben 95 dan 45 butir peluru. Kemudian Rohadi dan rombongan sebanyak 8 orang, menuju penjagaan di Ngupasan. Meminjam motor Kepala polisi Jepang, langsung berangkat menyusur jalan raya. Turun di muka hotel Merdeka (sekarang hotel Garuda), terus jalan kaki ke Kotabaru. Setiba di Kotabaru selatan Kridosono, sudah berkumpul ribuan rakyat membawa bambu runcing, mengepung benteng *Kido Butai*, tutur Rohadi.

Rohadi dan rombongannya diminta berada di depan karena membawa senjata api. Tidak lama kemudian terdengar tembakan senapan mesin Jepang. Rakyat mencari perlindungan dan tiarap.

”Saya menengok ke belakang. Ternyata teman-teman saya serombongan sudah tidak ada. Saya tinggal sendirian. Setelah aman saya berjalan menuju gedung Kesehatan (sekarang letaknya di muka SMPN IV), timur Kridosono. Tiba di situ saya jumpai jenazah Supadi, anggota

Polisi kita. Sambil menunggu jenazah rekan saya itu, saya bertahan bersama anggota Laskar Rakyat. Kemudian sekitar jam 11.00 siang, di utara gedung garage *Kido Butai*, terlihat ada dua orang berjalan, berpakaian hijau dan abu-abu. Ternyata salah seorang di antaranya *Kido Buteico* dan RP Sudarsono, Komisaris Polisi membawa bendera putih. Melihat keanehan tersebut, Rohadi Ahmad Sorowedi langsung berlari menuju RP Sudarsono dan bertanya, "Pak yang menyerah itu Nippon atau Indonesia?" Sudarsono menjawab, "Nippon."

"Nah kalau begitu, yang membawa bendera putih seharusnya Nippon. Itu *Kido Buteico!*" usul Rohadi.

Setelah bendera putih dibawa *Kido Butei*, RP Sudarsono lalu bertanya kepada Rohadi, "Terus bagaimana ini?" Dan langsung saya jawab, "Begini Pak. Itu *Kido Buteico* supaya memerintahkan anak buahnya dengan komando "*Huju kata jame*" dan supaya semua anak buahnya "*Acumare* di sini." (*huju kata jame* berarti berhenti menembak! *Acumare* berarti berkumpul). Selanjutnya Rohadi diperintah oleh Sudarsono untuk mengawal perwira Jepang tadi berputar di markas *Kido Butei*. Perwira Nippon itu berteriak "*Huju kata jame*" dan "*Acumare*" kepada semua tentara Jepang yang ketika itu masih dalam posisi siap tembak dan siap tempur!" tutur Rohadi yang ketika itu berumur 24 tahun. Dan semua tentara Jepang mentaati perintah komandannya itu. Berhenti menembak dan berkumpul di sebelah utara gedung. Selesai berkeliling bersama perwira Jepang itu Rohadi kembali ke tempat semula, di mana sudah banyak sekali tentara Jepang yang menyerah, kemudian dibawa ke penjara Wirogunan" . . . . .<sup>29)</sup>

Setelah pertempuran Kotabaru pasukan kita melucuti senjata *Kaigun* di Meguwo. Pasukan Jepang yang ditempatkan di Meguwo ada dua kompi angkatan laut bagian udara (*Kaigun Kokutai*). Pagi harinya sesudah pertempuran Kotabaru, tanggal 8 Oktober 1945 diadakan perlucutan senjata *Kaigun* yang berada di Meguwo. Usaha ini berhasil baik, tanpa ada perlawanan dari pihak Jepang. Dengan demikian semua senjata Jepang akhirnya jatuh ke tangan kita. Di Yogyakarta kemudian dibentuk Divisi Istimewa TKR (Tentara Keamanan Rakyat) di bawah pimpinan Kolonel Sudarsono, sebagai panglima yang membawahi dua resimen infanteri. Pasukan ini aktif melaksanakan perlucutan senjata.

Sesudah dibentuk susunan pemerintahan dan ketentaraan, baik yang bersifat nasional maupun regional, maka kepeloporan BPU mulai berakhir. Kegiatan pasukan di Yogyakarta selanjutnya ikut mengambil bagian dalam pertempuran di Semarang, Magelang, Ambarawa dan Banyubiru.

Demikianlah peranan S. Parman pada masa awal revolusi kemerdekaan Indonesia, yang dimulai dengan mengenal dunia kemiliteran di lingkungan tempat tugasnya yaitu *Kempetai*, sebagai penterjemah. Pengetahuan dan pengalamannya yang disadap dari dunia kemiliteran Jepang ini, dimanfaatkan sebagai arus balik untuk menentang penjajahan Jepang, khususnya di daerah Yogyakarta bersama-sama para pejuang lainnya. Dalam perjalanan hidup untuk ikut serta dalam perjuangan bangsa Indonesia selanjutnya, S. Parman tetap meneruskan karier kemiliterannya guna mengabdikan kepada negara dan bangsa Indonesia.

---



*Ny. Sumirahayu S. Parman, di depan mobil kebanggaan bernomor CPM 1, Nomer khusus yang diberikan S. Parman karena cinta pada Corpnya yaitu CPM, ketika menjadi Atase Militer di London. Foto diambil tahun 1961. Pada waktu di London inilah Ny. S. Parman dijuluki oleh Ratu Elizabet yang menyayanginya itu sebagai "The Japanese's doll".*

### B A B III

## PENGABDIANNYA TERHADAP NEGARA DAN BANGSA INDONESIA DALAM BIDANG KEMILITERAN

Selama revolusi S. Parman ikut dalam perjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Dalam rangka inilah maka S. Parman memasuki bidang kemiliteran dalam pengabdianya, khususnya pada Tentara Nasional Indonesia. Kariernya mulai berkembang dari PT (Polisi Tentara) yang kemudian berubah menjadi Polisi Militer.

Polisi Tentara lahir bersamaan waktunya dengan lahirnya perjuangan mempertahankan kemerdekaan itu. Sejak terbentuknya BKR (Badan Keamanan Rakyat) pada tanggal 22 Agustus 1945, di berbagai daerah dibentuk pula BKRP (Badan Keamanan Rakyat Penyelidik), yang hampir sama dengan Badan Kepolisian. Bila ditinjau dari segi penguasaannya lebih menitikberatkan kepada tindak kepolisian, serta penyelidikan terhadap kemungkinan terjadinya kejahatan dan pengacau revolusi di lingkungan BKR dan masyarakat umum. Tugas utama BKR ialah menjamin ketentraman umum.

Bangsa Indonesia adalah bangsa terkenal cinta damai, tetapi setelah dirasa adanya ancaman terhadap kelangsungan hidup Republik Indonesia, terutama setelah mendaratnya pasukan Belanda yang menyelundup sebagai pasukan Sekutu di Jakarta, maka pemerintah mengubah politik "Kita cinta damai", menjadi: "Kita cinta damai, tetapi lebih cinta kemerdekaan". Dalam rangka politik inilah maka pada tanggal 5 Oktober 1945 Presiden mendekritkan pembentukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat).<sup>1)</sup>

Di awal masa revolusi, karier kemiliteran S. Parman dimulai sejak duduk di BPU, kemudian ikut membantu Pak Urip Sumoharjo membentuk embrio BKR dan MBBKR (Markas Besar BKR) di Yogyakarta.<sup>2)</sup> Dengan dibentuknya TKR, maka di tingkat pusat

dibentuk MBUTKR (Markas Besar Umum TKR) dan Polisi Tentara menjadi bagian dari tingkat staf MBUTKR. Dengan adanya MTT (Markas Tertinggi Tentara) yang kemudian menjadi MBT (Markas Besar Tentara), pimpinan PT berada pada satu koordinasi Badan Penyelidik Pusat, yang dikepalai oleh Kolonel Dr. Sucipto. Badan ini mempunyai tiga bagian, yaitu:

1. PMU (Penyelidik Masyarakat Umum), dikepalai oleh Kolonel Dr. Sucipto.
2. PMC (Penyelidik Khusus; kh=c), dikepalai oleh Kolonel Zulkifli Lubis.
3. PT (Polisi Tentara) dikepalai oleh S. Parman, yang nantinya berkembang menjadi Polisi Militer Angkatan Darat, embrionya adalah para pemuda/pelajar, ex PETA, ex *Kempeiho*, ex Polisi, ex KNIL maupun Lasykar, yang menyadari tuntutan perjuangan perlunya ketertiban di dalam tentara.<sup>3)</sup>

Agar TKR dapat melaksanakan fungsinya, maka diangkatlah Urip Sumoharjo menjadi Kepala Staf dengan pangkat Letnan Jenderal. Urip Sumoharjo kemudian membentuk MT-TKR (Markas Tertinggi TKR) di Yogyakarta.

Pada tanggal 12 Nopember 1945, di Yogyakarta diadakan rapat TKR yang pertama. Dalam rapat ini Kolonel Sudirman terpilih menjadi Panglima Besar TKR. Dan pada tanggal 12 Desember 1945, Presiden Sukarno melantik Kolonel Sudirman sebagai Panglima Besar, dengan diberi pangkat Jenderal.

Sebagaimana pertumbuhan TNI-AD yang dimulai dari bawah, demikian juga Polisi Tentara. Semula PT hanya merupakan bagian dari Badan Penyelidik Pusat. Sebagai realisasi hasil rapat di MTTKR (Markas Tertinggi TKR) pada bulan Desember 1945, dengan diangkatnya Jenderal Sudirman sebagai Panglima Besar, di lingkungan PT (Polisi Tentara) ditetapkan Kolonel R. Prabu Sunaryo sebagai pimpinan PT. Selanjutnya dibentuk MTPT (Markas Tertinggi Polisi Tentara) yang langsung di bawah Panglima Besar, yang berkedudukan di Yogyakarta, beranggotakan: PMD, PMC dan PT. Sejak saat itu PT merupakan badan tersendiri, kedudukannya terpisah dari bagian Penyelidik Pusat.<sup>4)</sup>

Setelah dibentuk MTPT kemudian diikuti pembentukan MBPT (Markas Besar Polisi Tentara). Pada bulan Desember 1945 itu juga S. Parman menjabat sebagai Kepala Staf MBPT (Markas Besar Polisi Tentara), dengan pangkat Kapten. Semboyannya yang selalu dikemukakan kepada anak buahnya, "Jangan mengejar pangkat, pangkat itu sendiri akan mengejar kita", demikian kata S. Parman. Ia bersifat rendah hati dan tidak mau menonjolkan diri. Apabila kerja kita baik, tentu pangkat akan disesuaikan. Oleh karena itu pada waktu penertiban kepangkatan, walaupun teman-temannya banyak yang terkena penurunan pangkat, ada yang dari Kolonel jadi Mayor atau menjadi Kapten, tetapi S. Parman tidak terkena, ia tetap berpangkat Kapten. Atasannya tetap hormat padanya, karena kecakapan dan sifat-sifat baiknya.<sup>5)</sup>

Pada bulan April 1946, S. Parman dipindahkan ke Surakarta, dengan tugas baru ikut menangani POPDA (*Panitia Untuk Pengembalian Orang Jepang dan Asing*) di Surakarta. Pangkatnya waktu itu masih tetap Kapten.<sup>6)</sup> Tugas yang dilaksanakan selama di Surakarta antara lain mengurus pengembalian APWI (*Allied Prisoner of War and Intemeers*) yang dipusatkan di daerah Surakarta. S. Parman sendiri pernah ikut bertugas mengantar APWI sampai ke Singapura, diserahkan kepada Sekutu untuk ditampung di kamp-kamp penampungan, karena Singapura telah dikuasai Sekutu, sehingga lebih aman.<sup>7)</sup> Pengangkutan APWI ini adalah untuk melaksanakan "*the Yogy Agreement*" antara RI dengan Sekutu pada tanggal 1-2 April 1946. Untuk melaksanakan persetujuan ini dibentuk POPDA (Panitia Untuk Pengembalian bangsa Jepang dan Asing) di bawah pimpinan Mayor Jenderal Sudibyo. APWI ini di daerah Surakarta ditampung di Tampir, Karangpandan Sarangan. Pengembalian mereka diangkut dengan kereta api, kapal terbang atau kapal laut. Tawanan Jepang diangkut sejak 29 April 1946 dan berakhir pada tanggal 18 Juni 1946. Tawanan Jepang diangkut melalui Sukarame, Delanggu, Tegal terus ke pusat penampungan di Galang. Sedangkan APWI yang mulai diangkut pada bulan Mei 1946 itu baru berakhir pada tanggal 30 Mei 1946.<sup>8)</sup>

Setelah bertugas di Surakarta hampir dua bulan lamanya, maka pada bulan Juni 1946 S. Parman bertugas kembali di Yogyakarta sebagai Kepala Organisasi MBPT, dengan pangkat Mayor.<sup>9)</sup> Pada bulan

Juni itu pula diadakan konperensi (musyawarah) Polisi Tentara di Kopeng, Jawa Tengah, untuk membahas pokok-pokok tugas dan organisasi. Sebagai hasil musyawarah tersebut, maka di Yogyakarta diresmikan satuan-satuan Polisi Tentara setingkat dengan Divisi, yang diberi nama *Divisi Gajah Mada*. Peresmian dilakukan oleh Presiden/Panglima Tertinggi pada tanggal 22 Juni 1946. Dan tanggal 22 Juni ini kemudian menjadi hari kelahiran Polisi Tentara, yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi Polisi Militer Angkatan Darat. Sebagai Panglima ditetapkan Mayor R. Santosa, yang setelah dilantik diberi pangkat Jenderal Mayor (sekarang Brigadir Jenderal), sebagai wakilnya adalah R. Prabu Sunaryo dengan pangkat Kolonel.<sup>10)</sup>

Penggunaan nama *Gajah Mada* sebagai nama Divisi ini, idenya mula-mula timbul dari S. Parman dan Sutoyo Siswomiharjo. Keduanya perwira ini menyatakan pendapatnya tentang pentingnya lambang dari satu Corps. Lambang akan menjadi kebanggaan dari Corps itu dan merupakan alat yang dapat menggerakkan jiwa dan semangat seluruh anggotanya, mulai dari tingkat atas sampai yang paling bawah. Nama Gajah Mada ini dipakai sebagai Corps karena Gajah Mada merupakan tokoh yang berpengetahuan lengkap, pandai berpolitik dan ulung dalam strategi militer. Gajah Mada adalah perumus undang-undang kerajaan Majapahit tentang penertiban ke dalam yang hasilnya mengharumkan kerajaan Majapahit.<sup>11)</sup>

Dalam peresmian divisi ini dianugerahkan panji-panji Divisi. Namun panji-panji ini sekarang berada di negara Belanda, Disimpan di museum di Amsterdam, karena waktu terjadi *clash* dengan pihak Belanda, panji-panji ini belum sempat diselamatkan. Di dalam organisasi baru ini, S. Parman mempunyai peranan pada bagian organisasi Divisi, dengan pangkat Mayor. Yang ikut membantu dalam stafnya antara lain Kapten Sudarman dan Letnan Wijoyono.<sup>12)</sup> Setelah diresmikan pembentukan Polisi Tentara ini, maka di tingkat pusat dibentuk M B P T (Markas Besar Polisi Tentara). Divisi ini membawahi resimen-resimen. Resimen membawahi batalyon, kompi dan seterusnya. Dalam tahun 1947 resimen-resimen dihapus, sedangkan batalyon-batalyon langsung berada di bawah M B P T.

Pada tahun 1948, seiring dengan diadakannya R E R A (Reorganisasi dan Rasionalisasi/Rekonstruksi), dilakukan pula penyem-

purnaan organisasi Polisi Tentara. Dalam rangka ini, pada tanggal 28 Mei 1948 Wakil Presiden/Menteri Pertahanan mengeluarkan penetapan mengenai panghapusan PT (Polisi Tentara), P T L (Polisi Tentara Laut) dan P T N I (Polisi Tentara Nasional Indonesia) selanjutnya semua badan-badan Kepolisian Militer disatukan, dengan Polisi Tentara Angkatan Darat sebagai intinya. Sejak saat itu lahirlah CPM (Corps Polisi Militer). pada saat-saat pertama Komandan CPM dirangkap oleh Kepala Staf AURI Komodor Suryadi Suryadarma. Kemudian diganti oleh Kolonel Gatot Subroto. Pada saat itu CPM dibagi menjadi dua wilayah, disesuaikan dengan susunan tentara yaitu Komandemen Jawa dan Sumatra, sehingga menjadi CPMD (CPM Jawa), komandannya ialah Letnan Kolonel A.Y. Mokoginta dan CPMS (CPM Sumatra) dengan komandannya semula dirangkap oleh Kolonel Gatot Subroto, kemudian dijabat oleh Kolonel Widyapranata.<sup>13)</sup>

Dengan adanya reorganisasi baru ini, karier S. Parman masih tetap mengikuti Corps-nya, yaitu Corps Polisi Militer. Dengan dibentuknya CPMD, S. Parmana menduduki kepala staf CPMD, yang berkedudukan di Yogyakarta dengan pangkat Mayor, sedang Komandannya ialah Letkol A.Y. Mokoginta CPMS (CPM Sumatra) pada waktu komandannya dijabat oleh Letkol Widyapranata dengan Kepala Stafnya Ahmad Tahir.<sup>14)</sup> Pengangkatan Mayor S. Parman sebagai kepala staf CPMD, berdasarkan Surat Perintah Menteri Pertahanan RI Nomer J/270/1948.

Pada saat kita berjuang menghadapi Belanda, terjadi penusukan dari belakang terhadap tubuh Republik Indonesia, oleh PKI (Partai Komunis Indonesia)/Musu yang mencetuskan pemberontakan di Madiun, pada tanggal 18 September 1948. Kolonel Sumarsono yang berpihak kepada Musu, segera mengambil kesempatan memproklamasikan "Sovyet Republik Indonesia" di Madiun pada tanggal itu juga, yang dilindungi oleh batalyon-batalyon dari Brigade.29.

Berkenaan dengan terjadinya pemberontakan PKI/Musu ini Bung Karno selaku Presiden/Panglima Tertinggi APRI menyampaikan amanat, sehari sesudah terjadi pemberontakan tersebut, antara lain bahwa PKI/Musu telah mengadakan *coup*, perampasan kekuasaan di Madiun dan mendirikan pemerintahan Sovyet di bawah pimpinan Musu.

Selanjutnya bangsa Indonesia dihadapkan pada satu di antara dua pilihan, yaitu ikut Muso atau ikut Sukarno-Hatta. Selanjutnya kata Bung Karno dalam pidatonya:

” . . . . . Ikut Muso dengan PKI-nya, atau ikut Sukarno-Hatta yang Insya Allah dengan bantuan Tuhan, akan memimpin Negara Republik Indonesia yang merdeka, tidak dijajah oleh Negara apapun juga . . . . .  
.....”<sup>15)</sup>

Segera diadakan Operasi Militer, untuk menumpas pemberontakan PKI/Muso di Madiun ini. Untuk gerakan penumpasan ini, diangkatlah Kolonel Gatot Subroto sebagai Gubernur Militer Surakarta – Madiun – Semarang – Pati dan Kolonel Sungkono sebagai Gubernur Militer Jawa Timur, dengan tugas menumpas pemberontakan PKI di Madiun dan memulihkan keamanan.

Ternyata dalam pemberontakan PKI – Madiun ini ada anggota keluarga S. Parman terdekat terlibat, yaitu kakaknya Ir. Sakirman, yang pada waktu itu berpangkat Kolonel, dan menjabat sebagai Kepala Perhubungan Masyarakat Kemiliteran Kementerian Pertahanan. Ia termasuk daftar dari kalangan militer yang dikenakan tindakan pemecatan.<sup>16)</sup> Rupanya S. Parman, yang pada waktu itu berpangkat Mayor dan menjabat sebagai Kepala Staf CPM Jawa, terkena getahnya. Ia sendiri termasuk daftar perwira yang dikenakan hukuman pemecatan.<sup>17)</sup>

Mengapa S. Parman termasuk perwira yang dicurigai terlibat pemberontakan ini? Sebab ia adalah adik Ir. Sakirman, dan pada waktu ditanya di mana Ir. Sakirman berada, ia tidak tahu. Di samping itu dalam masalah tertentu S. Parman memang sering berdebat untuk mencari jalan keluar. Dari data-data ini ia dicap komunis. Kemudian ia ditangkap dan ditahan di rumah penjara Wirogunan.<sup>18)</sup> Kecuali itu, S. Parman juga dituduh membantu kakaknya Ir. Sakirman. Ia ditahan waktu Belanda masuk Yogyakarta dalam Agresi Militernya yang kedua, 19 Desember 1949. Selama di tahanan Wirogunan ini, yang sering menengok dan mengirim bekal makanan ialah kedua adiknya yang ikut sekolah di Yogyakarta, yaitu Kartinah dan Sugiah.<sup>19)</sup>

Gerakan pasukan kita untuk menggempur pemberontakan PKI Madiun ini cepat sekali. Dalam tempo dua belas hari Madiun dapat

diduduki kembali. Yang pertama-tama masuk ke kota itu pada tanggal 30 September 1948, jam 16.30 ialah pasukan Siliwangi. Selanjutnya diadakan pengejaran dan pembersihan di berbagai tempat. Pemberontakan dapat ditumpas. Tetapi begitu selesai mengadakan penumpasan ini, segera Belanda melaksanakan Agresi Militernya yang kedua pada tanggal 19 Desember 1948. Oleh karena itu pembersihan belum lagi tuntas, kita sudah dihadapkan musuh dari luar, yaitu agresi militer Belanda. Sehingga tokoh-tokoh yang belum tertangkap bangkit kembali pada tahun 1965, melaksanakan gerakan 30 September, untuk menebus kekalahannya tahun 1948. Tetapi ternyata gagal, karena tak didukung oleh sebagian besar rakyat Indonesia, sebagaimana halnya kegagalannya tahun 1948.

Bagaimana nasib S. Parman yang sempat meringkuk dalam tahanan di rumah penjara Wirogunan? Karena tidak ada bukti-bukti keterlibatannya dalam pemberontakan PKI Madiun, ia berhasil keluar dari tahanan, bersamaan waktunya agresi militer Belanda, yang menyerang kota Yogyakarta tanggal 19 Desember 1948. Segera S. Parman terjun dalam perjuangan, bergerilya menuju luar kota, ke Wonogiri. Ia terutama bergerak dalam bidang intelijen.<sup>20)</sup>

Hal-hal yang menguatkan pembuktian bahwa S. Parman tidak terlibat dalam pemberontakan PKI Madiun ini, antara lain memang sejak masa sekolah, baik di MULO maupun AMS Yogyakarta jiwa kebangsaannya telah mendalam, yang ditanamkan oleh gurunya, secara tidak terang-terangan yaitu dari gurunya yang bernama Pak Das.<sup>21)</sup>

Demikian pula di kemudian hari, justru ia mendapat kehormatan/penghargaan berupa *Satya Lencana GOM (Gerakan Operasi Militer) I*, terhadap peristiwa pemberontakan PKI Madiun. Dan yang terakhir adalah pada saat-saat menjelang meletusnya G.30.S/PKI tahun 1965, S. Parman termasuk perwira yang tidak senang terhadap PKI, ia adalah salah seorang perwira perencana untuk menghadapi atau menumpas PKI. Oleh karena itu S. Parman sendiri termasuk daftar hitam PKI yang harus dibinasakan. Ternyata S. Parman gugur, karena G.30.S/PKI bergerak lebih dulu untuk meculik dan membunuhnya secara kejam.

Dalam rangka kembali ke Ibukota RI Yogyakarta, TNI masuk kota di bawah pimpinan Letkol Suharto setelah kota Yogyakarta dikosongkan oleh pihak Belanda. Sementara itu pada bulan Nopember

1949, atas perintah komandan WK (*Wehrkreise*) Letkol Suharto, maka komandan CPM Letkol A.Y. Mokoginta, komandan CPM Yogyakarta, Mayor Sudirgo dan Mayor S. Parman, bersama-sama ke Jakarta untuk mengadakan perundingan dengan pihak Belanda. Pada bulan Desember 1949, CPM mengambil oper *Militaire Politie* dari Kolonel Bakhuis dan Kapten Tompoan. Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia tanggal 27 Desember 1949, Corps Polisi Militer yang berpusat di Yogyakarta pindah ke Jakarta, mengikuti pusat pemerintahan Republik Indonesia.<sup>22)</sup> Pada tanggal 31 Mei 1950, Corps Komando CPM mengalami perubahan, menjadi MBPM (Markas Besar Polisi Militer).

Dalam mengikuti kepindahan ibukota Republik Indonesia bersama CPM ke Jakarta itu, S. Parman mendapat tugas baru sebagai Kepala Staf Gubernur Militer Jakarta Raya, sejak bulan Desember 1949, dengan pangkat Mayor. Sebagai Gubernur Militer Jakarta Raya dijabat oleh Letnan Kolonel Daan Yahya, sedangkan pemerintahan sipil dipegang Selo Sumarjan.<sup>23)</sup>

Beberapa waktu setelah agresi militer Belanda Ke II, S. Parman pernah kembali ke kota kelahirannya Wonosobo, beristirahat cukup lama di kota itu. Pada saat itu ia mendapat tawaran mengajar di salah satu SMA Negeri Yogyakarta. Tawaran itu diterimanya, dengan syarat bahwa mata pelajaran yang diberikan adalah sejarah. Rupanya kesenangannya terhadap sejarah ini masih tetap dipelihara walaupun telah disibukkan dengan berbagai macam jabatan dan masalah selama perjuangan. Bahkan ketika dibentuk panitia Pendirian Monumen Nasional di Jakarta, S. Parman ikut duduk di panitia tersebut. S. Parman sering mengikuti rapat-rapat bersama Bung Karno dan Menteri P dan K Priyono, membahas tentang monumen itu. Di sini S. Parman mendapat tugas meninjau dari segi sejarah.<sup>24)</sup> Setelah beberapa waktu menikmati masa istirahat di kota kelahirannya Wonosobo, tanpa diduga semula S. Parman dipanggil kembali lagi ke Jakarta untuk melanjutkan perjuangan. Berdasarkan Surat Perintah Kepala Staf Angkatan Darat nomer 93/KSAD/1950, S. Parman kembali ke Jakarta, sebagai anggota CPM di Jakarta.<sup>25)</sup> Selanjutnya S. Parman mendapat tugas baru menjabat Kepala Staf G di Jakarta, dengan pangkat Letnan Kolonel sementara. Jabatan baru ini dikokohkan berdasarkan Surat Perintah KSAD tanggal 15 Maret 1950, nomer 124/SAD/1950.<sup>26)</sup>

Pada waktu S. Parman menjabat sebagai Kepala Staf Gubernur Militer Jakarta Raya, ada tugas berat yang harus dilaksanakan, yaitu menghadapi peristiwa A P R A (Angkatan Perang Ratu Adil) dan menghadapi pemberontakan D I (Darul Islam) ke Ibukota Jakarta.

Pendiri dan pemimpin dari gerakan bersenjata gelap APRA adalah Kapten Raymond Pierre Westerling dari tentara Kerajaan Belanda/*KNIL (Koninklijk Nederlands Indisch Leger)*. Gagasan untuk membentuk APRA ini mendapat simpati dan dukungan besar dari anggota-anggota *KNIL* maupun *KL (Koninklijk Leger)*, baik yang masih aktif maupun non aktif. Mereka ini adalah golongan yang kecewa akan kegagalan agresi militer Belanda kedua dan berusaha merobohkan Republik Indonesia dengan jalan lain, serta mempertahankan adanya bentuk federal. Di samping itu mereka juga tak menyetujui pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh pihak Belanda. Westerling adalah peranakan Belanda – Turki, lahir di Istanbul bulan Agustus 1909. Keberadaannya di Indonesia dimulai waktu diterjunkan di sekitar Medan oleh Sekutu, sebelum Jepang menyerah bulan Agustus 1945. Tugasnya mempersiapkan pendaratan tentara Sekutu di Sumatra. Waktu itu ia menjadi anggota Dinas Kontra Spionase tentara Kerajaan Belanda.

Tugas selanjutnya ke Sulawesi Selatan untuk melumpuhkan perjuangan patriot kemerdekaan. Ia bertanggung jawab atas pembunuhan 40.000 jiwa rakyat di Sulawesi Selatan selama ia bertugas pada pertengahan Desember 1946 sampai bulan Maret 1947. Selanjutnya ia ditempatkan di Batujajar, Jawa Barat dengan tugas memimpin Pasukan Istimewa (*Speciale Troepen*) yang berkekuatan lebih dari 1200 orang. Di daerah ini ia pun melakukan pembunuhan dan kekejaman di daerah Cikalong, Tasikmalaya dan Cirebon.<sup>27)</sup>

Pada tahun 1948 Westerling dikeluarkan dari dinas ketentaraan kerajaan Belanda. Dan bulan Maret 1949, ia mulai berpetualang di Indonesia mendirikan APRA, dengan bantuan kaum *ondernemer* (pemilik perkebunan) di Jawa Barat dan kaum militer yang kecewa atas kegagalan agresi militer Belanda kedua. Sebelum mengadakan aksinya, Westerling mengadakan pembicaraan dengan pimpinan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) Kartosuwiryo. Kedua-duanya bersepakat

untuk bersama-sama menyerang kota Bandung dan sekitarnya. Sebelum beraksi, Westerling mengirim ultimatum yang bersifat menghina terhadap pemerintah, yaitu supaya semua pasukan di Jawa Barat agar diserahkan kepada APRA, karena TNI dipandang tak mampu. Ultimatum itu tak dilayani pemerintah. Mulailah Westerling akan mengadakan perebutan kekuasaan secara kekerasan. Sasaran utama ialah penyerangan terhadap ibukota Jakarta dan Bandung. Rencana penyerbuan ke Jakarta akan dilakukan pada tanggal 22 Januari 1950. Sebelum pasukan pelopornya menyerbu Jakarta, direncanakan merampas senjata dulu di gudang senjata di Bandung Selatan, guna melengkapikan persenjataan pasukan pelopor tadi.

Pada waktu terjadinya peristiwa APRA ini, Jakarta diperintah oleh pemerintah militer. Gubernur Militer Jakarta Raya pada saat itu dijabat oleh Letkol Daan Yahya. Kepala Staf Gubernur Militer dijabat oleh Mayor S. Parman. Di bawah Gubernur Militer dan Stafnya, dibentuk Komando Pangkalan Jakarta Raya dengan Komandannya Letkol Taswin. Gubernur dan Stafnya selaku pemerintahan militer, mengadakan koordinasi sebaik-baiknya dengan pihak kepolisian dan pamong praja. Jakarta Raya dibagi menjadi tiga bagian yaitu Komando Militer Tanjung Priok, Komando Militer Kota Jatinegara dan Komando Militer Kota Jakarta. Di samping itu terdapat Brigade 23 dan CPM. Sedangkan kekuatannya yang ada di bawah Gubernur Militer terdiri dari 5 batalyon Infantri, satu batalyon Polisi Militer dan satu batalyon Brigade Mobil, yang didatangkan kemudian dari daerah Republik.<sup>28)</sup> Jakarta yang baru saja disibukkan dengan kembalinya ibukota RI dari Yogyakarta sedang membenahi pemerintahan dan keamanan, dihadapkan dengan ancaman serbuan APRA ke ibukota Jakarta ini. Untuk menghadapi APRA, S. Parman mendapat tugas ikut memimpin operasi mewakili Gubernur Militer Daan Yahya. Taktik S. Parman dengan jalan menggunakan oknum-oknum APRA yang telah ditahan dan kemudian pro kepada pihak kita, dijadikan intelijen. Melalui mereka ini, informasi tentang gerak-gerik dan rencana pihak APRA selalu dapat diketahui. Sehingga gerakan APRA untuk menyerbu kota Jakarta dapat digagalkan.<sup>29)</sup> Kegagalan APRA ini dimulai dari berhasilnya pasukan kita menyergap pasukan Westerling yang ditugaskan merampas senjata di gudang, daerah Bandung Selatan. Walaupun sebelumnya pihak APRA

telah berhasil menyergap penjaga-penjaga gudang senjata dan mesiu, dan berhasil membawa senjata-senjata sebanyak tiga truk untuk dikirim kepada pasukan Westerling yang telah menunggu di perbatasan kota Jakarta, tetapi pihak kita telah mengetahui gerak-gerik mereka. Kemudian diaturlah cara penyergapan terhadap mereka, dan berhasil gemilang, sehingga rencana Westerling menyerbu ibukota RI Jakarta tanggal 22 Januari 1950, dapat digagalkan.

Tetapi pasukan APRA yang bergerak ke Bandung dalam batas-batas tertentu dapat mencapai tujuannya. Pada tanggal 23 Januari 1950, jam 09.00 pihak APRA menyerbu kota Bandung secara mendadak. Kekuatan mereka kira-kira 800 orang bersenjata lengkap, terdiri dari 500 anggota APRA, sisanya dari KNIL dan KL. Sasaran penyerbuan ialah markas Divisi Siliwangi yang terletak di pusat kota Bandung (sekarang jalan Lembong). Pertempuran yang berlangsung sekitar setengah jam itu membawa korban 79 orang dari pasukan kita di antaranya Letkol Lembong, Mayor Ir. Jokusutikno, Mayor Sakharin, Kapten Dudung, dan lain-lain. Sebagian besar korban terkena tembakan membabi buta. Sedangkan anggota pasukan kita waktu itu sedang berjalan tanpa senjata. Untuk mengatasi keadaan genting ini, diadakan perundingan antara Kepala Staf Divisi Siliwangi Letkol Dr. Eri Sudewo dengan Komandan Divisi Tentara Belanda. Hasilnya, Mayor Jenderal Engels (Komandan KL di Bandung) memerintahkan pasukan APRA meninggalkan kota Bandung tanggal 23 Januari 1950. Sore harinya mereka meninggalkan kota Bandung.<sup>30)</sup> Sementara itu, bersamaan penyerangan APRA itu, pihak DI/TII juga melancarkan serangan di beberapa tempat sekitar kota Bandung. Dalam pembicaraan dengan Komisaris Tinggi Belanda di Indonesia, pemerintah RIS (Republik Indonesia Serikat) akan menindas pengacauan dari pihak mana pun.

Dalam babak kedua, Westerling mengadakan gerakan yang disepakati bersama dengan golongan federalis, yang tak setuju bentuk negara kesatuan. Pemimpin golongan ini ialah Sultan Hamid II, yang pada saat itu duduk sebagai Menteri tanpa *Portofolio* dalam kabinet RIS. Menurut rencana mereka, Sultan Hamid II memerintahkan kepada Westerling untuk menyerbu gedung tempat kabinet bersidang, tanggal 24 Januari 1950. Rencananya semua Menteri diculik dan beberapa di antaranya harus dibunuh. Mereka yang harus dibunuh antara lain Sri

Sultan Hamengku Buana IX (Menteri Pertahanan), Mr. Ali Budiarmo (Sekretaris Jenderal Menteri Pertahanan), dan Kolonel T.B. Simatupang (Kepala Staf Angkatan Perang). Sedangkan untuk menghilangkan jejak, Sultan Hamid sendiri minta ditembak kaki atau tangannya, agar tidak dicurigai sebagai perencana pembunuhan. Kalau hal ini berhasil, Sultan Hamid minta kepada Presiden dan Wakil Presiden agar ia diperbolehkan membentuk kabinet, di mana ia akan menjadi Menteri Pertahanan.<sup>31)</sup> Rupanya rencana buruk itu tidak diridloi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Atas kesigapan para intelijen kita, rencana itu dapat diketahui sebelumnya, sehingga dapat diadakan tindakan preventif. Gedung tempat kabinet bersidang dijaga kuat, dan rapat diakhiri setengah jam sebelum rencana penyerbuan dimulai. Sehingga gagallah rencana penyerbuan tersebut.

Dalam menghadapi APRA ini, Mayor S. Parman mempunyai peranan yang cukup besar. Ia ditugaskan untuk menyelidiki gerakan dan rencana APRA. Ia bertugas sebagai intelijen dalam menghadapi APRA ini. Menurut Brigadir Jenderal Wijoyono Adiwino, S. Parman adalah "otak" untuk menghadapi APRA. Ia tak segan-segan menggunakan orang-orang APRA sendiri sebagai intelijen untuk kepentingan kita. Dari informasi yang mereka berikan, dapatlah diketahui rencana dan gerakan yang dilakukan pihak musuh. Dengan demikian tindakan preventif dan penghancuran terhadap musuh dapat dilakukan, sehingga gerakan APRA itu mengalami kegagalan.<sup>32)</sup>

Selanjutnya dalam usaha mengadakan penangkapan terhadap tokoh-tokoh APRA dan pendukungnya, S. Parman tak segan-segan langsung terjun sendiri untuk mengadakan penyelidikan dan mencari informasi. Ia langsung terjun ke masyarakat, naik turun kendaraan umum, bahkan berkendaraan becak, untuk melaksanakan tugas ini. Dengan hasil informasi yang diperolehnya, S. Parman inilah maka Sultan Hamid dapat ditangkap.<sup>33)</sup> Bahkan penangkapan itu dilakukan oleh Mayor S. Parman pada tanggal 5 April 1950.<sup>34)</sup> di hotel Des Indes.

Dalam proses selanjutnya, Sultan Hamid kemudian dihadapkan ke Mahkamah Agung, ia mengakui sebagai perencana gerakan penyerbuan ke Jakarta dan gedung tempat kabinet bersidang. Mahkamah Agung memutuskan hukuman penjara sepuluh tahun kepada Sultan Hamid.

Bagaimana nasib Westerling. Ia berhasil meloloskan diri menumpang pesawat Catalina milik Angkatan Laut Belanda menuju Singapura. Setibanya di sini ditangkap polisi Singapura, dijatuhi hukuman sebulan, dipersalahkan memasuki wilayah tersebut tanpa izin. Selanjutnya pemerintah RIS menuntut agar pembesar-pembesar Inggris menyerahkan Westerling, tetapi tak berhasil, karena RIS yang baru berdiri itu tidak mempunyai perjanjian untuk keperluan itu dengan Inggris.<sup>35)</sup> Setelah selalu gagal dalam pergerakannya, APRA kemudian menjelma menjadi NIGO (*Nederland Indische Gerilya Organisatie*), anggota-anggotanya kemudian menggabungkan diri dengan DI/TII di Jawa Barat. Tetapi atas kegesitan intelijen kita, NIGO dapat dibongkar.

Jenjang karier S. Parman mulai menanjak lagi, karena sejak tanggal 11 Nopember 1950 dia diangkat sebagai Komandan Corps Polisi Militer, menggantikan Letkol A.Y. Mokoginto, yang ditetapkan sebagai Kepala Staf Divisi III (Jawa Tengah). Dalam jabatan baru ini, S. Parman tampak menonjol dalam kecakapannya sebagai penyusun organisasi CPM, sehingga ia dapat sebutan "*Arsitek Corps*". Sebagai Kepala Staf MBPM (Markas Besar Polisi Militer) yang baru, ditunjuk Mayor PM Suyatno, yang di kemudian hari digantikan oleh Mayor PM Sutoyo Sisiwomiharjo.

Dalam sejarah CPM saat itu, ada tiga tokoh yang cukup menonjol dengan sebutannya masing-masing. Ketiga tokoh itu ialah: Pertama Kolonel Gatot Subroto, sebagai *Penggodok*, pemersatu semua unsur PT menjadi Corps PM. Kedua Letkol A.Y. Mokoginto yang menanamkan *L'sprit de Corps*, bersatu secara yakin dan tulus ikhlas. Ketiga Mayor S. Parman sebagai *Arsitek Corps*, penyusun organisasi CPM, yang tak ada taranya dalam jajaran TNI-AD, beserta sangsi penegak yang terkenal 11 pasal KLAP-CPM.<sup>36)</sup>

Sejak S. Parman menjabat sebagai Komandan CPM, dimulai tradisi memperingati hari jadi CPM, yaitu tanggal 22 Juni. Tanggal 22 Juni 1951 adalah hari ulang tahun yang keenam, sejak diresmikannya Divisi Gajah Mada, beserta pemberian panji-panji Divisi tanggal 22 Juni 1946. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh pengganti-penggantinya.<sup>37)</sup>

Setelah beberapa bulan menjabat sebagai Komandan CPM, S. Parman mendirikan rumah tangga, menempuh hidup baru dengan gadis pilihannya, Sumirahayu, kelahiran Petanahan-Kebumen Jawa Tengah,

putri Bapak Harjosuwito. Upacara perkawinan diadakan di Jakarta pada tanggal 4 Februari 1951. Keluarga baru yang hidup rukun dan berbahagia ini berlangsung sampai 1 Oktober 1965, dengan gugurnya S. Parman dalam peristiwa G.30S/PKI.

Berdasarkan Surat Perintah KSAD tertanggal 13 Juli 1951 nomor 287/KSAD/SP/1951 yang berlaku terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1951, S. Parman mendapat perintah mengikuti pendidikan pada *Association Military Company Officer* di Gorgia, Amerika Serikat.<sup>38)</sup> Menjelang akhir tahun 1951, dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tertanggal 29 Desember 1951 nomer 268 pangkatnya dinaikkan menjadi Letnan Kolonel terhitung mulai tanggal 1 Desember 1951.

Setelah kembali dari Amerika Serikat, S. Parman menjabat kembali sebagai Komandan CPM, dengan mendapat tugas rangkap sebagai Kepala Staf Umum III Angkatan Darat, terhitung mulai tanggal 1 Januari 1952.<sup>39)</sup> Penugasan ini karena adanya perubahan struktur organisasi SUAD (Staf Umum Angkatan Darat) dan adanya garis koordinasi dari KSAD via SUAD III, maka S. Parman merangkap sebagai Kepala Staf Umum III SUAD. Sedangkan sebagai pejabat komandan CPM ditunjuk Mayor Suyatno, yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Staf CPM. Penyerahan tanggung-jawab ini berlaku sejak tanggal 4 Januari 1952.<sup>40)</sup> Walaupun demikian S. Parman masih tetap merangkap sebagai komandan CPM.

Dalam pasang surutnya perjuangan pada masa itu, S. Parman pernah mengajukan permohonan bebas tugas. Sesudah tanggal 17 Oktober 1952, permohonan ini diajukan dan kemudian dikabulkan, dengan dikeluarkan Surat Keputusan Pejabat Kepala Staf Angkatan Darat Kolonel Bambang Sugeng, tanggal 17 Desember 1952. Oleh karena pada waktu itu S. Parman mempunyai jabatan rangkap, yaitu sebagai Kepala Staf Umum III Angkatan Darat dan komandan CPM, maka sebagai pengganti komandan CPM ditunjuk Mayor PM. M.J. Prayogo, sedangkan untuk Kepala Staf Umum III Angkatan Darat digantikan oleh wakil Kepala Staf Umum III Angkatan Darat. Serah terima sebagai komandan CPM dilaksanakan tanggal 5 Januari 1953.<sup>41)</sup>

Walaupun resminya bebas tugas untuk sementara, namun S. Parman tetap mengabdikan dirinya pada negara. Selama itu ia meman-

faatkan waktunya untuk memberi pelajaran/mengajar di Pusdik (Pusat Pendidikan) CPM di Cimahi. Dalam melaksanakan tugasnya ini, S. Parman terkenal disiplin dan menepati jadwal yang telah ditentukan. Ia memulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya, walaupun ia harus berangkat dari Jakarta. Seminggu sekali S. Parman mengajar di Pusdik ini. Yang unik ialah apabila ia sampai di kota Cimahi beberapa menit sebelum jam mengajar dimulai, jadi terlalu awal datangnya, ia menghentikan kendaraannya dan memarkir di jalan menunggu sampai saat masuk ke sekolah itu dimulai tepat pada waktunya.<sup>42)</sup>

Pada masa S. Parman menjabat komandan CPM, banyak hasil yang telah dicapai. Antara lain: penyusunan dan penyempurnaan organisasi CPM, ketentuan pakaian seragam beserta perlengkapannya, susunan staf, susunan batalyon, Pendidikan Polisi Militer, tugas-tugas pokok CPM dan lain-lain.<sup>43)</sup> Pada awal tahun 1953 S. Parman mendapat tugas baru, ia diperbantukan pada Menteri Pertahanan Republik Indonesia, sampai tanggal 1 September 1956.<sup>44)</sup>

Selanjutnya pada tanggal 1 September 1956, S. Parman menerima tugas baru lagi, diangkat menjadi Kepala Bagian Material Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.<sup>45)</sup> Jabatan ini memang membutuhkan kemampuan S. Parman, sebab pada saat itu di daerah-daerah sedang timbul gejolak baru, menuntut keadilan dan pemerataan dalam bidang pembangunan. Gejolak ini tidak hanya terjadi di lingkungan sipil saja, tetapi juga terjadi di lingkungan militer. Ekses dari gejolak ini ialah timbulnya pemberontakan PRRI di Sumatera dan PERMESTA di Sulawesi Utara. Di sini S. Parman berhasil menunjukkan prestasinya, sehingga pangkatnya dinaikkan menjadi Kolonel, terhitung mulai tanggal 1 Juli 1958.<sup>46)</sup>

Selama melaksanakan tugasnya ini S. Parman pernah mendapat cuti dinas lama selama satu bulan. Cuti ini diambil mulai tanggal 23 Desember 1957 sampai dengan tanggal 22 Januari 1958.<sup>47)</sup> Sebulan kemudian setelah ia masuk kerja, S. Parman berkunjung ke Manila untuk mengurus keperluan pribadi.<sup>48)</sup>

Walaupun pada saat itu S. Parman sudah tidak menjabat sebagai komandan CPM, tetapi secara tradisional masih tetap adanya ikatan kekeluargaan dengan corpsnya. Karena S. Parman termasuk di antara tokoh-tokoh pembina CPM. Oleh karena itu dalam ulang tahun CPM

tanggal 22 Juni, ia selalu diundang atau dimintai kata sambutannya. Demikian pula dalam ulang tahun CPM yang ke-13, tanggal 22 Juni 1958, S. Parman pun diminta memberi sambutannya, yang kemudian dipenuhinya dengan gaya penulisan yang khas. Ada suatu keunikan tersendiri dalam cara S. Parman menyusun sambutannya. Sambutan yang disusun seperti syair itu terdiri dari tujuh bait. Tujuh bait itu merupakan lambang jumlah huruf dari namanya "S. Parman". Tiap-tiap kalimat dari masing-masing bait, diawali dengan kata yang berhuruf dari masing-masing huruf nama "S. Parman" itu. Agar jelasnya di bawah ini adalah kutipan dari sambutan S. Parman yang mempunyai ciri khas, lain daripada yang lain. Selain berisi tentang perkembangan sejarah CPM itu sendiri secara garis besar, juga keadaan negara pada saat itu, ucapan selamat, memberikan dorongan moril serta harapan di masa mendatang dan keunikan di tiap-tiap huruf awal kalimat serta tiap-tiap bait tersebut. Kata sambutan itu adalah sebagai berikut.<sup>49)</sup>

### SAMBUTAN LETNAN KOLONEL/PM S. PARMAN

SSSSSSSS Sejarah 12 tahun CPM berlampau hari ini, hari 22 Juni  
 S 1958. Satu setengah windhu yang lalu terjadi pemberian  
 S panji dengan gelar Divisi Gajah Mada atas tersatukannya  
 SSSSSSSS badan-badan kepolisian Tentara Revolusi dengan Markas  
 S  
 SSSSSSSS Besarnya di Yogya sebagai pimpinan pusat tunggal, yang  
 kemudian setelah mengintegrasikan PTL dan PTNI dapat  
 sebutan Corps Polisi Militer atas dasar Undang-Undang.  
 Sejak tahun 1951, hari 22 Juni yang kramat itu, selalu kita  
 peringati. Secara megah, maupun secara sederhana, tetapi  
 yang pasti secara khidmad.  
 Sekarang kita menginjak tahun corps yang ke-13 dengan  
 diliputi suasana yang kelihatannya agak suram dan dalam  
 suasana kegentingan Negara. Suram, tetapi sama sekali tidak  
 gelap gulita. Sejarah Corps kita, jika dirangkaikan dalam  
 artian massa sejarah, memang masih meliputi masa pendek,  
 namun telah penuh pengalaman suka duka bertalian dengan  
 bangkit-rebahnya atau mekar-layunya sepanjang pertempuran.

PPPPPPPP Pada tempatnyalah upacara peringatan hari ini kita lakukan  
P P secara sederhana.  
P P

PPPPPPPP Pada tempatnya pula hakekatnya, kita peringati secara  
P P khidmad arwah-arwah para rekan kita yang telah mendahului  
P kita. Pengorbanan mereka merupakan unsur penting yang  
P membuat pentingnya pula peranan Corps kita dalam  
P revolusi.

Patutlah kita mengenang sejenak prestasi-prestasi Corps kita dalam peranannya selama 12 tahun yang lampau dengan perasaan bangga tanpa angkuh.

Perlu diingat pula, bahwa kesuraman keadaan dan karenanya kesukaran-kesukaran Corps yang sedang kita hadapi, memerlukan keprihatinan.

Prihatin, tetapi tanpa putus asa.

A Alasan untuk putusa memang tidak ada.  
A A A Alangkah besar hati kita, kalau kita meneropong Corps kita  
A A A dari segi-segi positifnya.  
A A A

A A A Azas-azas Corps telah berakar. Ajaran-ajaran corps telah  
A A lebih merata.

Anggota-anggota Corps untuk sebagian besar, mungkin sebagian terbesar, telah terdidik dan terlatih. Angkatan mudanya dalam Corps tetap segar dan telah menunjukkan bakat, kesetiaan, jejak dan tabiat yang membuktikan akan kesanggupannya dipercayai meremajakan Corps, secara tertib dan berangsur-angsur.

RRRRRR Rekan-rekan!  
R R Renungkanlah segi-segi yang positif ini dan peliharalah  
R R unsur ini sebaik-baiknya.  
RRRRRR

R R Rasa cemas dan kadang-kadang jengkel, yang bersumber  
R R pada segi-segi negatif di sana-sini, janganlah menjadi rabuk  
R R penggerutuan.

Rebah bangkitnya Corps pada hakekatnya pertama-tama tergantung dari anggota-anggota Corps sendiri. Retak utuhnya Corps pun demikian.

M M M  
M M M  
M M M  
M M M  
M M M  
M M M

Mengenangkan kembali sejarah pertumbuhan Corps kita selama 12 tahun itu membawa kita menemukan pelita-pelita untuk menjadi alat penyinar dalam lanjutan perjalanan Corps kita menginjak tahun depan yang sementara orang menganggap gelap. Mungkin tidak berkelebihan-lebihan, kalau dikatakan, bahwa Corps kita nyatanya pernah mengalami keadaan-keadaan yang lebih suram, bahkan lebih gelap daripada waktu sekarang. Mengenalilah kita masa waktu Corps kita tak tahu jumlah dan norma-norma keanggotaannya, masa waktu Corps kita tak cukup ruangan kerja, masa Corps kita sangat kekurangan alat, masa waktu Corps kita mempunyai surplus pangkat tinggi, kebanyakan tenaga di pusat, kekurangan di daerah, masa kesatuan Corps kita dilucuti, diceraiberaikan atau dibekukan. Masih banyak lagi masalah-masalah lain yang mempercepat tumbuh uban. Masalah-masalah itu semua berangsur-angsur dapat kita atasi berkat kesatuan tekad dan saling setya sebagian terbesar anggota-anggota Corps.

A  
A A  
A A  
AAAAA  
A A  
A A  
A A

Alangkah sayangnya kalau kita berkecilhati menghadapi kesukaran-kesukaran sekarang. Alangkah sia-sianya kita memakai patroon Gajah Mada, kalau kita sampai hanya bertekun dan terseret pada kenikmatan menggerutu belaka.

Adalah menjadi kewajiban tiap anggota Corps untuk menegakkan kepercayaan diri sendiri. Akal berdampingan dengan budi, dikawal oleh prasetya Sang Gajah Mada yang telah terbingkis dalam panca darma kita, untuk kesekian kalinya pasti akan membawa Corps kita ke kesatuan lagi.

N N N  
N N N  
N N N  
N N N  
N N N  
N N N  
N N N  
N N N

Nilai Corps selalu terjalin dengan anggota-anggotanya. Nilailah diri pribadi kita masing-masing sekeras-kerasnya dengan timbangan prestasi dan noda. Noda perorangan mempengaruhi pemerosotan nilai Corps. Noda perorangan selalu ada di semua Corps, tak terkecuali Corps kita, yang juga tidak terdiri dari putra-putra dewata.

Nilailah kemudian Corps kita dalam keseluruhannya, seluruh sejarahnya sepanjang usianya.

Neraca penilaian Corps kita tidak mengecilkan hati. Nyatanya, selama sebagian besar anggota-anggotanya melaksanakan prasetyanya secara murni, Corps kita tidak akan tenggelam.

Naluri Corps dan benih-benih intisarinya, dengan modal utamanya, akal dan budi, telah membuktikan menjadi sumber kebesaran Corps, yang hari ini sedang kita peringati sambil mengenangkan kebesarannya, tidak sekedar untuk menikmati kenangan, melainkan untuk menjadikannya itu obor pelita perjalanan Corps melalui masa yang sedang suram menuju ke sasaran lagi.

Demikianlah cuplikan dari salah satu sambutan S. Parman dalam ulang tahun Corps Polisi Militer, yang puitis, dengan bentuk dan gaya bahasa yang khas. Ternyata S. Parman memiliki jiwa seni pula dalam penulisan, yang disalurkan dalam kata sambutan.

Karier S. Parman di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia terus menanjak. Sejak tanggal 6 Juni 1959, S. Parman diangkat menjadi Atase Militer Indonesia di London.<sup>50)</sup> Dengan jabatan baru ini, maka dia diberhentikan dengan hormat sebagai Kepala Bagian Material Kementerian Pertahanan. Dalam tahun itu juga beliau dimasukkan staf tetap, terhitung mulai tanggal 16 Mei 1959.<sup>51)</sup> Tiga tahun lamanya jabatan sebagai Atase Militer di London ini dipangkunya. Selama bertugas di luar negeri S. Parman diikuti oleh istrinya Sumirahayu dan adik perempuannya Kartinah. Keikutsertaan Nyonya S. Parman ini penting artinya bagi S. Parman, karena menurut S. Parman istrinya ini selain sebagai pendamping juga sebagai pendorong bagi kemajuan kariernya. Banyak usaha dan tugas dapat diselesaikan berkat dorongan dan inspirasi dari istrinya.

Ada keunikan dalam penggunaan nomer mobilnya waktu menjadi Atase Militer di London ini. S. Parman tak mau menggunakan nomer mobilnya seperti mobil kedutaan RI luar negeri atau Atase Militer lainnya, tetapi menggunakan nomer kode tersendiri. Karena cinta dan semangat Corpsnya cukup kuat, maka nomer yang digunakan ialah

nama Corpsnya, yaitu CPM 1, sedangkan yang lain CPM 2. Hal ini memungkinkan, karena beliau mempunyai kebebasan sebagai seorang diplomat.

Tugas yang dipikul S. Parman selama menjadi Atase Militer ini cukup berat. Pada saat itu sedang terjadi perang dingin antara Blok Barat dan Blok Timur, yang mengakibatkan timbulnya perang dunia. Tehnologi modern di bidang persenjataan makin maju, kedua belah pihak saling berlomba meningkatkan kemampuan persenjataannya. Situasi ini mencemaskan semua pihak, baik dari blok Barat, Blok Timur, maupun negara-negara non blok. Keadaan yang demikian memerlukan sikap serta tindakan yang bijaksana dari S. Parman selaku seorang Atase Militer.

Karena kecakapan dan keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya, maka S. Parman terhitung mulai tanggal 1 Juli 1958 pangkatnya naik menjadi Kolonel.<sup>52)</sup> Pada waktu menjadi Atase Militer ini, S. Parman sering mengadakan pertemuan, jamuan atau mengunjungi pejabat-pejabat tertentu di Inggris. Apabila S. Parman akan menghadiri undangan dari pejabat tertentu, S. Parman berusaha menepati ketentuan waktu yang telah disepakati. Selain S. Parman orangnya terkenal disiplin, orang Inggris juga terkenal hemat dan tepat menggunakan waktu. Seperti pepatah mereka mengatakan "*Time is money*". Oleh karena itu, S' Parman berusaha sebaik-baiknya untuk menyesuaikan dengan keadaan demikian itu, di samping dia sendiri berjiwa disiplin. Beberapa hari sebelum menghadiri undangan itu, dicobanya terlebih dahulu jalan-jalan yang akan ditempuh, sejak berangkat dari rumah kediamannya sampai tempat tujuan. Dapat dimaklumi karena kota London yang besar itu, memerlukan pemahaman jalan mana yang harus dilalui, sambil memperhitungkan ketepatan waktunya. Barulah pada hari yang telah ditentukan diadakan perjalanan yang sesungguhnya ke tempat undangan tadi. Dengan demikian keterlambatan atau terlalu awal dalam menghadiri undangan tersebut dapat dihindari. Sehingga dapat hadir tepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.<sup>53)</sup> Demikianlah salah satu contoh ketelitian S. Parman dalam mengerjakan sesuatu atau melaksanakan tugas. Apabila tiba saatnya ulang tahun ABRI, sebagai Atase Militer S. Parman juga menyelenggarakan peringatan, secara sederhana tetapi cukup khidmad.

Walaupun tugasnya cukup menyibukkan, tetapi hobbinya tidak ditinggalkan. Seperti menonton film, permainan kereta api, potret memotret, pecinta alam, dan lain-lain. Uang gajinya hampir semua habis untuk membeli permainan kereta api, untuk melengkapi koleksinya yang sudah dibeli pada waktu tugas belajar di Amerika Serikat. Sedangkan oleh-oleh (buah tangan) yang lain setelah selesai bertugas selama tiga tahun di London ialah sebuah mobil Mercedes yang dibeli dari tabungan gajinya. Mobil tersebut sampai kini masih terawat baik dan digunakan oleh ibu S. Parman.<sup>54)</sup>

Tugas-tugas lain yang dilaksanakan S. Parman ialah mengurus pembelian senjata dan perlengkapan perang, pada suatu pabrik senjata. Terutama pada saat-saat bangsa Indonesia menghadapi perjuangan Trikora tanggal 19 Desember 1961, untuk mengembalikan Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi. Sebagaimana kebiasaan yang berlaku orang yang berjasa menangani urusan besar semacam ini, mendapat imbalan jasa berupa uang atau barang dari pabrik yang bersangkutan. Namun S. Parman mempunyai kepribadian yang cukup tangguh. Ia tak mau menerima imbalan tersebut. Hal ini mengherankan bagi pengusaha tersebut, karena baru kali ini menemukan orang yang berwatak demikian.<sup>55)</sup> Dari kejadian tersebut di atas dapat disimpulkan betapa besar kejujuran dan tanggung jawab S. Parman dalam melaksanakan tugasnya tanpa pamrih.

Selama tiga tahun S. Parman menjabat sebagai Atase Militer di Inggris, berakhirlah tanggal 1 Juli 1962, kemudian kembali ke tanah air untuk memangku jabatan baru, sebagai Perwira Menengah diperbantukan pada Kementerian/Kepala Staf Angkatan Darat, sebagai Asisten I bidang Intelijen.<sup>56)</sup> Dengan Surat Keputusan dari Presiden Republik Indonesia tertanggal 28 Juli 1962, nomer 346/M/1962, S. Parman mendapat kenaikan pangkat menjadi Brigadir Jenderal, terhitung mulai tanggal 1 Juli 1962. Pada bulan Juni 1963, S. Parman mendapat tugas khusus dari Menteri/Panglima Angkatan Darat, berangkat ke Manila untuk ikut menangani penyelesaian masalah Malaysia.<sup>57)</sup>

Perjuangan Trikora yang telah dicetuskan tanggal 19 Desember 1961 itu membawa hasil gemilang, dengan dibebaskannya Irian Barat dari penjajahan Belanda, atas dasar persetujuan terbesar yang dicapai pemerintah Republik Indonesia sejak Dekrit Presiden 5 Juli 1959



*Makan siang bersama Direktur Perusahaan "Landrover" di London.*



*Beramah-tamah dengan Direktur tersebut dan Nyonya.*

sampai tahun 1965. Setelah berhasilnya perjuangan Trikora, sebenarnya rakyat mengharapkan agar pemerintah memusatkan perhatiannya untuk memperbaiki perekonomian dan melanjutkan pelaksanaan rencana pembangunan lima tahun. Tetapi pemerintah pada waktu itu lebih mementingkan pertimbangan-pertimbangan politik luar negeri, untuk menghadapi kelahiran negara Malaysia yang dianggap tidak sah. Maka lahirlah perjuangan Dwikora (Dwi Komando Rakyat) tanggal 13 Mei 1964. Perjuangan Dwikora ini makin memperparah keadaan perekonomian rakyat dan negara, sedang rencana pembangunan lima tahun juga terbengkalai.

Situasi dalam negeri yang demikian itu dimanfaatkan oleh PKI (Partai Komunis Indonesia) sebaik-baiknya. Dengan segala macam cara digunakan untuk menyingkirkan lawan-lawan politiknya, sehingga akhirnya lawan satu-satunya yang tidak dapat atau paling sukar dipengaruhi adalah TNI (Tentara Nasional Indonesia). Intimidasi dan teror dilakukan oleh pihak PKI di mana-mana. Jelaslah bahwa dalam menghadapi situasi yang demikian ini, peranan intelijen besar sekali. Hanya dengan kepemimpinan dan manajemen yang baik, semuanya dapat ditanggulangi.

Sukses yang dicapai S. Parman memungkinkan ia mendapat kenaikan pangkat Mayor Jenderal, terhitung tanggal 1 Januari 1964, berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tertanggal 7 Agustus 1964 Nomer 140/MAHAD/1964.<sup>58)</sup> Tetapi jabatannya masih tetap sebagai Asisten I Bidang Intelijen Menteri Panglima Angkatan Darat Republik Indonesia. Namun suksesnya untuk memimpin intelijen, menyebabkan ia dipandang sebagai batu penghalang bagi tercapainya rencana PKI. Oleh karena itu dalam *policy* PKI, S. Parmana perlu disingkirkan. Sebenarnya tanggal 29 September 1965, Mayor Jenderal S. Parman telah mengetahui adanya suatu dokumen tentang rencana *coup* PKI. Dokumen ini diperkuat lagi dari hasil pemeriksaannya ke tempat latihan sukarelawan PKI di Lubang Buaya, Jakarta. Hal ini telah dilaporkan kepada Menteri/Pangad Jenderal Akhmad Yani. Kemudian Jenderal A. Yani memerintahkan agar maksud PKI itu segera ditumpas. Langkah pertama yang diambil untuk menghadapi hal ini ialah operasi kontra intelijen.<sup>59)</sup> Rencana S. Parman untuk melaksanakan tugas menumpas *coup* PKI belum terlaksana, telah kedahuluan PKI

melaksanakan Gerakan 30 September 1965, yang dicetuskan di Jakarta, membawa korban gugurnya enam orang Jenderal dan seorang perwira pertama, termasuk S. Parman sendiri.

Atas pengabdian dan pengorbanan S. Parman yang luar biasa terhadap negara, maka Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 5 Oktober 1965, mengangkatnya sebagai "Pahlawan Revolusi". Di samping itu pangkatnya juga dinaikkan satu tingkat lagi menjadi Letnan Jenderal Anumerta.<sup>60)</sup>

Demikian secara garis besar pengabdian S. Parman terhadap negara dan bangsa Indonesia, melalui bidang kemiliteran selama duapuluh tahun, yaitu sejak awal Revolusi Kemerdekaan tahun 1945 sampai gugurnya, tanggal 1 Oktober 1965. Sebagai tanda baktinya terhadap negara dan bangsa Indonesia ini, S. Parman memperoleh duabelas tanda-tanda penghargaan dari pemerintah Republik Indonesia.

---

## B A B IV

### GUGUR SEBAGAI PAHLAWAN REVOLUSI

#### A. PENGKHIANATAN G.30.S/PKI

Pada tanggal 18 September 1948 PKI mengadakan pemberontakan di Madiun. Belanda melancarkan agresinya kedua tanggal 19 Desember 1948 sehingga penumpasan terhadap pemberontakan PKI Madiun baru dalam taraf militer, belum sampai ke pembersihan mental ideologinya. Agresi militer Belanda ini merupakan keuntungan bagi PKI untuk merehabilitasi diri dengan jalan ikut berjuang melawan Belanda. Kemenangan kita yang berhasil dicapai dalam bentuk pengakuan kedaulatan pada akhir agresi itu, serta pemberontakan-pemberontakan yang timbul sejak tahun 1950, usaha pemerintah untuk memperbaiki keadaan sosial yang rusak sebagai akibat perang kemerdekaan dan pertentangan politik dalam negeri, menyebabkan luputnya perhatian tindak lanjut terhadap PKI, terutama dari segi hukum.<sup>1)</sup>

D.N. Aidit yang telah terpilih menjadi ketua PKI pada tahun 1951, berusaha membangun kembali partainya dengan jalan mengadakan konsolidasi ke dalam. Dalam pemilihan umum tahun 1955, PKI berhasil menjadi partai besar ke empat di Indonesia.

Pada tanggal 17 Agustus 1959, Presiden Sukarno menyampaikan pidato kenegaraan yang memuat garis-garis besar haluan negara, yang terkenal dengan Manipol (Manifesto Politik). Dalam Manipol ini antara lain dinyatakan bahwa dipandang perlu dipersatukannya tiga aliran politik di Indonesia yaitu Nasionalisme, Agama, dan Komunisme dalam wadah Nasakom, katanya guna menggalang potensi dan persatuan nasional untuk menentang "neo kolonialisme".

Menanggapi adanya Manipol dengan ide Nasakom dan Demokrasi Terpimpin, PKI mendapat angin segar bagi hidupnya. Awal tahun 1960 PKI telah tumbuh menjadi partai massa. Sebenarnya PKI menerima Nasakom ini hanyalah sebagai taktik perjuangan saja, sebab secara

ideologis PKI tak dapat menerimanya, sebab dalam negara Komunis hanya Komunisme saja yang boleh hidup. Sedangkan partai-partai lain telah terkena penyakit "yes man", walaupun enggan menerima ide tersebut, namun tidak berani melakukan kritik. Partai-partai seperti PNI (Partai Nasional Indonesia), NU (Nahdatul Ulama) sebenarnya menyadari bahwa ide Nasakom itu menguntungkan PKI untuk meluaskan pengaruhnya.

Kaum politisi yang anti komunis dan berpengaruh seperti Dr. Moh. Hatta, sejak tahun 1956 telah mengundurkan diri sebagai wakil Presiden, karena tak sehaluan dengan kebijaksanaan politik Presiden Sukarno. Sedangkan partai-partai lawan PKI seperti Masyumi dan PSI (Partai Sosialis Indonesia) telah dibubarkan. Oleh karena itu PKI benar-benar telah mendapat kesempatan baik untuk mengembangkan diri. Satu-satunya golongan yang pada saat itu secara berhati-hati sekali terpaksa menerima Nasakom dengan penuh kewaspadaan mengikuti sepak terjang PKI, adalah TNI (Tentara Nasional Indonesia). TNI-lah yang paling sulit dipengaruhi PKI dan TNI itu pula yang telah siap siaga menghadapi PKI. Oleh karena itu, tokoh-tokoh TNI seperti Jenderal Nasution (Menteri Koordinator Pertahanan Keamanan Kepala Staf Angkatan Bersenjata = Menko Hankam/Kasab), Letnan Jenderal Ahmad Yani (Menteri Panglima Angkatan Darat = Men/Pangad), Mayor Jenderal S. Parman (Asisten I Men/Pangad) dan lain-lain sangat dibenci oleh PKI.

Dengan lemahnya sikap partai-partai politik pada saat itu, maka dalam arena politik tinggal dua kekuatan yang saling berhadapan yaitu PKI berhadapan dengan TNI, yang saling bertentangan. Presiden Sukarno yang dapat berpengaruh dan berdiri di atas dua kekuatan itu, menjalankan politik *balance of power* untuk memelihara kepemimpinannya. Kedua kekuatan ini menyadari, apabila Bung Karno meninggal, bentrokan antara keduanya dapat dikatakan pasti akan terjadi. Oleh karena itu, pada awal tahun 1965 ketika Presiden Sukarno sakit keras, PKI sudah bersiap-siap merebut kekuasaan.

Bagaimana nasib PKI apabila Presiden Sukarno sudah tak ada lagi, hal ini menjadi bahan pembicaraan dalam rapat-rapat rahasia yang mereka adakan, terutama setelah Presiden sakit keras dalam bulan Agustus 1965.<sup>2)</sup> Berdasarkan perhitungan inilah maka apabila Presiden

meninggal dunia, golongan lain juga berusaha akan merebut kekuasaan, maka PKI mengambil keputusan tidak menunggu tetapi mendahului memukul terlebih dulu.

Pada waktu itu, secara kebetulan dalam Angkatan Darat terdapat sebuah dewan yang disebut Wanjakti (Dewan Kebijakan Tertinggi) yang bertugas menilai kenaikan pangkat Perwira-perwira Tinggi Angkatan Darat. Oleh PKI diisyukan bahwa dalam tubuh Angkatan Darat terdapat "Dewan Jenderal" yang bertugas menilai kebijaksanaan Presiden. Selain itu dengan cara mengirim fotocopy dari "Dokumen Gillchrist" kepada pejabat-pejabat tertentu, PKI menuduh adanya kerjasama AD dengan salah satu negara imperialis. Untuk menentang "Dewan Jenderal", PKI menumbuhkan satu kekuatan yang disebut "golongan perwira yang berpikiran maju", terdiri dari oknum-oknum ABRI yang berhasil dibina dan dipengaruhi PKI.<sup>3)</sup> Pihak PKI bergiat terus untuk menghancurkan setiap penghalangnya, dengan jalan menyebarkan isu bahwa "Dewan Jenderal" akan mengadakan *coup*.

Guna meyakinkan isu itu benar, maka disebarakan dokumen Gillchrist (bekas Duta Besar Inggris untuk Indonesia), yang katanya berhasil dirampas di rumah seorang warga negara Amerika Serikat Bill Palmer di Puncak.<sup>4)</sup> Sejak awal tahun 1965, isu itu telah dilontarkan oleh tokoh utama PKI D.N. Aidit melalui tokoh-tokoh Biro Khusus PKI seperti Syam, Pono, dan lain-lain, yang kemudian meluas di kalangan PKI. Tuduhan itu hanya semata-mata fitnah, kebenarannya telah disangkal oleh Letjen A. Yani selaku pimpinan Angkatan Darat. Kebohongan dan fitnah ini terbukti di kemudian hari bahwa yang menghimpun kekuatan guna memberontak adalah PKI sendiri, yang menewaskan sejumlah pimpinan Angkatan Darat yang setia kepada pemerintahan dan negara Republik Indonesia serta Pancasila.<sup>5)</sup>

Di samping itu PKI berusaha mengorganisasi kekuatan bersenjata yang terdiri dari orang-orang PKI dan organisasi masanya. Kesempatan mengadakan organisasi kekuatan bersenjata ini diperoleh karena pada waktu itu TNI dan bangsa Indonesia sedang berjuang melaksanakan Dwikora. Selanjutnya PKI berusaha membentuk "Angkatan ke V", yaitu kekuatan bersenjata yang terdiri dari buruh dan tani yang komunis. Tetapi gagasan PKI yang sangat berbahaya bagi stabilisasi

keamanan negara dan persatuan bangsa ini, ditentang keras oleh pimpinan Angkatan Darat.

Hal ini menambah kebencian PKI terhadap pimpinan teras TNI-AD dan memasukkan mereka dalam daftar yang harus dilenyapkan. Tujuan PKI membentuk Angkatan ke V ini ialah untuk mengimbangi atau kalau mungkin untuk menjatuhkan peranan TNI yang terbukti telah banyak mempunyai saham dalam perjuangan mempertahankan dan membangun negara. Jika PKI berhasil mengecilkan peranan TNI terutama TNI-AD di mata rakyat Indonesia, menurut perhitungan PKI mereka akan mudah menggantikan peranan TNI dengan "Tentara Komunis Indonesia" yang merupakan alat PKI untuk memenangkan politiknya secara mutlak.<sup>6)</sup> Untuk mendahului dan sekedar menghambat pembentukan Angkatan ke V ini maka staf Angkatan Bersenjata membentuk Hansip (Pertahanan Sipil) dan Menwa (Resimen Mahasiswa).<sup>7)</sup> Pengaruh PKI makin lama makin meluas, menyelundup de berbagai lembaga pemerintahan. Ormas (Organisasi massa) dan partai-partai politik lainnya, bahkan ke dalam tubuh TNI sendiri kemudian berhasil pula diselundupkan orang-orang PKI. Beberapa prajurit, bintanga dan perwira TNI berhasil pula dipengaruhi oleh PKI.

Sesudah persiapan untuk melakukan pemberontakan mereka anggap cukup matang, antara lain dengan latihan-latihan kemiliteran para sukarelawan PKI dan ormas-ormas PKI di Lubang Buaya, maka ditentukan harinya untuk mengadakan pemberontakan itu.

Setelah mengadakan penilaian terhadap keadaan intern ABRI dan ditambah kepercayaan akan kekuatan diri sendiri sebagai partai yang mempunyai pengikut terbanyak, maka pada dini hari tanggal 1 Oktober 1965, PKI melakukan kudeta merebut kekuasaan negara. Gerakan ini terkenal dengan nama Gerakan 30 September (G.30.S), tetapi pelaksanaannya dimulai pada dini hari tanggal 1 Oktober 1965. Gerakan ini dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung dari Resimen Cakrabirawa (pasukan pengawal istana), dibantu oleh kesatuan-kesatuan ABRI yang sudah berhasil dibina oleh PKI, serta sukarelawan-sukarelawan Pemuda Rakyat dan ormas PKI lainnya yang sudah dipersenjatai.

Guna menutupi tujuan yang sebenarnya, G.30.S mengumumkan bahwa gerakan tersebut semata-mata gerakan intern Angkatan Darat, yaitu gerakan yang dilancarkan oleh "golongan perwira yang berpikiran maju" menentang rencana kudeta Dewan Jenderal. Oleh karena itu dalam taraf pertama mereka melumpuhkan kekuatan Angkatan Darat, dengan cara menculik dan membunuh pejabat-pejabat teras Angkatan Darat tersebut.<sup>8)</sup>

Tokoh-tokoh Angkatan Darat yang diculik dan kemudian dibunuh itu ialah: Menteri Panglima Angkatan Darat (Men/Pangad) Letnan Jenderal Ahmad Yani, Deputy II Men/Pangad Mayor Jenderal Suprpto, Deputy III Men/Pangad Mayor Jenderal M.T. Haryono, Asisten I Men/Pangad Mayor Jenderal S. Parman, Asisten IV Men/Pangad Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan dan Inspektur Kehakiman/Oditur Jenderal Angkatan Darat Brigadir Jenderal Sutoyo Siswomiharjo. Penculikan terhadap Menteri Koordinator Hankam/Kepala Staf Angkatan Bersenjata Jenderal A.H. Nasution gagal, karena beliau berhasil meloloskan diri. Tetapi ajudannya Letnan Satu Piere Tendeau berhasil diculik dan kemudian dibunuh. Di samping itu puteri beliau Ade Irma Suryani Nasution yang berusia 5 tahun tewas pula dalam peristiwa ini.

Bersamaan dengan dilancarkannya Gerakan 30 September ini, pasukan G.30.S yang lain berhasil pula menduduki tempat-tempat yang vital di ibukota, seperti studio RRI, pusat telekomunikasi dan lain-lain.

Para pimpinan TNI-AD dan ajudan Jenderal Nasution yang telah diculik dan dibunuh tersebut, kemudian diceburkan secara kejam ke dalam sumur tua di Lubang Buaya, di daerah Pondok Gede Jakarta. Selanjutnya dalam peristiwa ini gugur pula AIP Satsuit Tubun pengawal kediaman Wakil Perdana Menteri Dr. J. Leimena. Sedangkan di Yogyakarta Komandan Resimen 072 Kodam VII/Diponegoro Kolonel Katamso dan Kepala Stafnya Letnan Kolonel Sugiono, gugur pula diculik dan dibunuh oleh G.30.S/PKI di desa Kentungan, Yogyakarta.

Setelah G.30.S/PKI mengadakan gerakannya di Jakarta, pagi harinya tanggal 1 Oktober 1965 jam 07.20 melalui RRI Jakarta, mereka yang menamakan dirinya Gerakan 30 September itu menyatakan telah melakukan gerakan militer di bawah pimpinan Letnan Kolonel Untung, katanya untuk menyelamatkan Presiden dari *Coup* Dewan Jenderal. Pada siaran berikutnya mereka mengumumkan dekrit

pembentukan Dewan Revolusi dan menyatakan bahwa dewan itu sebagai badan kekuasaan tertinggi negara. Dengan demikian berarti bahwa Kabinet Dwikora yang pada saat itu masih berkuasa, didemisionerkan.

Mendengar siaran tersebut, rakyat bertanya-tanya apakah yang sedang terjadi di ibukota. Barulah pada malam harinya mereka tahu persoalan yang sebenarnya, setelah Panglima Komando Strategi Angkatan Darat Mayor Jenderal Suharto menyampaikan pidato pada jam 22.00, tanggal 1 Oktober 1965. Dalam pidato itu dijelaskan jalannya peristiwa tentang penculikan sejumlah perwira tinggi TNI oleh Gerakan 30 September, yang kemudian menguasai Studio RRI dan Kantor Besar Telekomunikasi Jakarta. Selanjutnya dijelaskan bahwa "Gerakan 30 September" yang membentuk Dewan Revolusi dan mendemisionerkan kabinet Dwikora itu pada hakekatnya adalah gerakan *kudeta* untuk merebut kekuasaan. Berkat tindakan cepat dari Mayor Jenderal Suharto, maka ibukota segera dapat dikuasai kembali oleh TNI-AD. Untuk sementara jabatan Panglima Angkatan Darat dipegang oleh Mayor Jenderal Suharto sendiri. Tanggal 3 Oktober 1965, jenazah para perwira TNI yang diculik itu ditemukan dalam sumur tua di Lubang Buaya. Berita penculikan, perlakuan keji dan pembunuhan itu segera membangkitkan rasa muak dan kemarahan di kalangan rakyat.

Dari hasil pembuktian di kemudian hari, ternyata yang berdiri di belakang gerakan itu adalah PKI. Keputusan untuk mengadakan kudeta diambil dalam rapat yang diadakan oleh *Cenko* (Central Komando) PKI tanggal 28 Agustus 1965. Dalam rapat ini diadakan pembagian tugas, yaitu D.N. Aidit disertai tugas yang menyangkut masalah militer. Soal-soal politik seperti pembentukan Dewan Revolusi diserahkan kepada Dewan Harian Politbiro (Aidit, Lukman, Nyono). Letnan Kolonel Untung ditunjuk untuk memimpin gerakan itu, karena ia adalah anggota Resimen Cakrabirawa (pengawal istana), dengan demikian mudah dicari alasan bahwa gerakan itu bertujuan menyelamatkan Presiden dari *coup* Dewan Jenderal.<sup>9)</sup>

Demikianlah secara garis besar Gerakan 30 September yang didalangi oleh PKI, pada hakekatnya adalah pemberontakan untuk merebut kekuasaan, dan mengkhianati negara dan bangsa Indonesia.

Dengan demikian pemberontakan ini merupakan pengkhianatan terhadap negara dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam UUD 1945 serta dasar falsafah negara Pancasila.

## **B. PERISTIWA PENCULIKAN MAYOR JENDERAL S. PARMAN**

Ada beberapa peristiwa yang dialami oleh keluarga S. Parman sebelum terjadi penculikan dan pembunuhan terhadap diri S. Parman. Peristiwa yang kadang-kadang agak aneh bagi pendapat umum, sering terjadi sehingga memberikan kesan tersendiri bagi keluarga yang ditinggalkan.

Tanggal 31 Desember 1964, S. Parman mengajak istrinya ke Taman Makam Pahlawan Kali Bata. Sampai di tempat tujuan, sambil merokok beliau berkata kepada Bu Parman yang berada di sampingnya, "Wah ini tempat yang indah bagiku. Jangan lupa kalau saya gugur, nanti dimakamkan di tempat ini dan jangan lupa batu nisannya dituliskan kata Pejuang Sejati". Pada saat itu pula sopirnya disuruh memotretnya.

Mungkin ini adalah firasat tentang apa yang akan terjadi atas diri S. Parman. Pada suatu ketika S. Parman minta makanan yang dipandang aneh oleh Bu Parman, yaitu minta buah mangga yang diparut, kemudian dicampur es (mangga juice). Menanggapi permintaan ini ibu Parman mengatakan dalam logat daerah, demikian: "*Minta makanan kok yang aneh-aneh mbok yang lain saja*". Secara berkelakar S. Parman menjawab,

"Bu, bukankah saya sudahukupi kebutuhanmu, apakah kurang saya menyenangkanmu, minta makanan begini saja kok keberatan?"

Demikian jawabnya dalam logat daerah pula. Segera setelah mendengar jawaban S. Parman yang demikian itu, Bu Parman pergi membeli buah mangga dan menyajikan seperti yang dikehendaki.

Pada hari lain S. Parman ke Yogyakarta perlu menemui teman-temannya. Kemudian ia menyampaikan suatu kenang-kenangan kepada temannya itu. Padahal sebelumnya tidak pernah terjadi hal yang demikian atas diri temannya itu. Sehingga peristiwa ini sangat mengesankan bagi yang ditinggalkan.<sup>10)</sup>

Pada bulan Maret 1965, S. Parman pulang kembali ke tanah air dari bertugas di negara Jepang. Sebagai suami yang setia, ia membawa

oleh-oleh (buah tangan) buat istrinya berupa kimono. Ini memang telah menjadi kebiasaan S. Parman, setiap pulang dari bepergian selalu membawa oleh-oleh buat istrinya. Oleh-oleh ini mempunyai arti tersendiri di hati Bu Parman.<sup>11)</sup>

Beberapa bulan sesudah itu, S. Parman memerintahkan ajudannya untuk memasang fotonya pada bingkai foto kemudian diserahkan kepada istrinya, dengan ucapan, "*Ini kenang-kenangan untukmu. Hanya inilah satu-satunya peninggalanku untukmu*".<sup>12)</sup>

Dua minggu sebelum penculikan terhadapnya dilakukan, sewaktu akan pergi ke Nusa Tenggara mengikuti Letnan Jenderal A. Yani, S. Parman berpesan kepada istrinya,

"Jeng, hati-hati di rumah ya! Saya akan pergi ke perbatasan, mungkin di sana nanti saya ditembak musuh".<sup>13)</sup>

Apa makna kata-kata ini, Bu Parman belum memahami maksudnya. Demikianlah beberapa peristiwa, kenang-kenangan atau ucapan-ucapan S. Parman sebelum peristiwa penculikan dan pembunuhan oleh G.30.S/PKI terhadap dirinya. Hal ini merupakan kenangan abadi bagi semua yang ditinggalkan.

Sebenarnya pada tanggal 29 September 1965, S. Parman telah mengetahui adanya suatu dokumen mengenai rencana *coup* PKI. Dokumen itu diperkuat oleh hasil pemeriksaannya ke tempat latihan sukarelawan PKI di Lubang Buaya. Hal ini kemudian dilaporkan kepada Men/Pangad Letnan Jenderal A. Yani. Jenderal A. Yani memerintahkan kepada S. Parman agar maksud PKI itu segera ditumpas. Sudah barang tentu langkah pertama adalah operasi kontra intelijen. Rencana penumpasan belum sampai dilaksanakan, PKI telah mendahului melakukan pengkhianatan.<sup>14)</sup>

Setelah persiapan untuk melakukan pemberontakan dianggap cukup matang, antara lain dengan mengadakan latihan kemiliteran Sukarelawan dan ormas-ormas PKI di Lubang Buaya, maka ditentukan hari dan jam untuk bergerak. Untuk melaksanakan gerakan ini di Lubang Buaya diadakan *briefing*/rapat, pada tanggal 29 September 1965.<sup>15)</sup> Dalam *briefing* ini ditentukan bahwa: Daerah Jakarta dibagi dalam 6 (enam) sektor. Masing-masing sektor ada komandan dan

stafnya sendiri, sedangkan Cenko (Central Komando) yang disebut dengan nama Ampera, mempunyai tiga unsur, yaitu:

1. Pasukan Pasopati, mempunyai tugas khusus di bawah pimpinan Letnan satu Dul Arief dari Resimen Cakrabirawa.
2. Pasukan Bimasakti, bertugas penguasaan enam sektor di Jakarta Raya, dipimpin oleh Kapten Suradi.
3. Pasukan Gatotkaca, sebagai cadangan umum di bawah pimpinan salah seorang AURI/PGT.

Rapat dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pelaksanaannya. Pasukan Pasopati ditugaskan menculik 7 orang Jenderal yang direncanakan yaitu Jenderal A.H. Nasution, Letjen A. Yani, Mayjen. Suprpto, Mayjen. S. Parman, Mayjen. Haryono, Brigjen. D.I. Panjaitan, dan Brigjen. Sutoyo Siswomiharjo. Pelaksanaan tugas harus dilakukan dengan syarat: Supaya diambil hidup-hidup, kalau terpaksa ditembak hidup/mati harus dibawa, korban di pihak mereka harus dibawa dan setelah diambil diserahkan kepada pasukan Gatotkaca. Selain itu dalam rapat itu ditentukan pula tentang tanda-tanda pengenal, kode-kode dan lain-lain yang berhubungan dengan operasi tersebut. Dalam *briefing* itu ditentukan pula hari H dan jam D untuk mengadakan gerakan yaitu tanggal 1 Oktober 1965 dan kam 04.00. Komandan kompi dan peleton yang akan bertugas khusus, diminta hadir besok tanggal 30 September 1965 pada jam 09.000 di Lubang Buaya. Kalau ada kontak senjata, mundur ke lapangan udara Halim Perdanakusumah dan kalau ada pesawat terbang jangan tembak ke atas, karena siapa yang menembak ke atas dianggap musuh dalam gerakan ini. *Briefing* selesai jam 24.00 dan kepada semua yang hadir diminta datang kembali besok tanggal 30 September 1965 jam 09.00. Demikian isi rapat dan *briefing* yang berlangsung di pusat kegiatan pengkhianatan G.30.S/PKI di Lubang Buaya pada tanggal 29 September 1965, yang dihadiri oleh gembong-gembong PKI.<sup>16)</sup>

Sejak jam 22.00 malam tanggal 30 September 1965, anggota Cakrabirawa yang diperalat oleh G.30.S/PKI telah meninggalkan asramanya di jalan Tanah Abang II, Jakarta. Mereka berkumpul bersama-sama sebagian anggota Batalyon 454, 530, PGT, dan Brigef I yang berhasil diperalat oleh G.30.S/PKI, serta sukarelawan PKI yang terdiri

dari Pemuda Rakyat dan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia). Jam 02.30 Dul Arief, Komandan Pasukan Pasopati G.30.S/PKI, mengumpulkan anggota-anggotanya. Dul Arief memberikan *briefing* kepada komandan-komandan Peleton pasukan pemberontak, selanjutnya pasukan Pasopati ini dibagi dalam tujuh kelompok. Masing-masing kelompok ditunjuk komandannya dan bertugas menculik jenderal-jenderal yang telah ditentukan.

Pasukan yang bertugas menculik Mayor Jenderal S. Parman dipimpin oleh Sersan Mayor Satar, terdiri dari satu regu dari resimen Cakrabirawa yang diperbantukan pada Satar dan satu peleton dari Batalyon 530 yang dipimpin oleh Sersan Mayor Oaat.<sup>17)</sup>

Bagaimana keadaan keluarga S. Parman menjelang hari-hari naas itu? Pada hari Kamis tanggal 29 September 1965, jadi sehari sebelum peristiwa penculikan, beliau mengajak istrinya pergi berjalan-jalan ke Cibubur atau ke Cisalak, tetapi harus melalui Cawang dan *By Pass*. Hal ini membikin hati Bu Parman bertanya-tanya, mengapa harus ke Cibubur atau Cisalak? Mengapa tidak ke Pasar Baru atau Cikini? Tetapi semua ini belum diketahui secara jelas oleh Bu Parman, apa maknanya.<sup>18)</sup>

Sore hari tanggal 30 September 1965, kira-kira jam 17.00 S. Parman mengajak istrinya berkeliling kota. Setelah sampai di belakang Istana Presiden, perjalanan diteruskan menuju Cikini untuk membeli buah-buahan. Ada beberapa jenis buah-buahan kesenangannya yang dibeli, seperti magga, nanas, kelapa kopyor dan manggis. Pada waktu membeli buah-buahan ini, S. Parman berkata pada Bu Praman, "Suamimu kan tentara, kalau berkeinginan harus dituruti. Kalau besok mati, kan *eman-eman* (sayang)".

Demikian kata-kata S. Parman yang masih segar dalam ingatan Bu Parman. Setelah membeli buah-buahan, kembali ke rumah. Jam 17.30 ada tamu datang, mengantar obat untuk putra Pak Prapto (Mayjen. Suprapto). Sore itu juga obat diantar oleh kedua suami istri itu ke rumah Pak Prapto. Sebenarnya akan ditunda keesokan harinya, tetapi obat itu sangat penting, dibeli dari Bangkok, maka harus diantar waktu itu juga. Setelah tiba di rumah Pak Prapto obat itu disampaikan, sempat mereka beromong-omong sejenak tetapi tidak masuk ke rumah, hanya di luar saja. Bu Parman sempat beromong-omong pula dengan

Bu Prapto tentang ulang tahun Bu Yani yang jatuh tanggal 1 Oktober 1965. Kemudian kembalilah mereka berdua ke rumah sore itu juga. Jam 18.30, ada tamu datang. Bu Parman tak ingat siapa tamu tersebut. Tetapi tamu ini menanyakan apakah Pak Parman tidak ada acara pergi. Oleh S. Parman dijawab tidak. Memang sore dan malam itu S. Parman tak bepergian. S. Parman sibuk di ruangan kerjanya sampai jauh malam. Kamar itu dilengkapi dengan AC, karena S. Parman senang dengan udara sejuk. Sedangkan Bu Parman berada di luar kamar menonton televisi. Sampai jauh malam S. Parman dan istrinya belum ke tempat tidur. Sudah menjadi kebiasaannya, bahwa setiap hari Kamis malam Jum'at, beliau baru mau tidur jam 24.00. Menjelang akan tidur, S. Parman berkata kepada istrinya, "Lho kok banyak burung gereja di kamar tamu itu". Bu Parman menjawab, "Ah, sudahlah tidur saja, kan sudah mengantuk". Sesaat lagi S. Parman berkata, "Lho, sekarang banyak burung sriti". Sesudah itu S. Parman tertidur. Pada jam 02.00 Bu Parmana terbangun, suasana masih tetap sunyi tidak ada kejadian apa-apa. Sedangkan S. Parman masih tertidur pulas. Jam 03.00 Bu Parman terbangun lagi, juga belum ada kejadian apa-apa dan S. Parman masih dalam keadaan tidur. Tetapi pada jam 03.30, terbangun.<sup>19)</sup>

Kedua suami istri ini kurang bisa tidur nyenyak. Sebentar-sebentar terbangun. Mungkin ada firasat kurang baik yang akan menimpa pada keluarga. Justru pada saat-saat itulah di Lubang Buaya sedang dipersiapkan penculikan terhadap S. Parman dan jenderal-jenderal lainnya.

Seperti hari-hari biasanya, suasana ibukota Jakarta menjelang tanggal 1 Oktober 1965 tetap tenang. Rakyat ibukota tengah menikmati istirahat tidur nyenyak, setelah seharian melaksanakan tugas masing-masing. Orang tidak menyangka kalau dalam keheningan malam itu sedang dipersiapkan penculikan dan pembunuhan terhadap para jenderal pejabat teras TNI-AD, oleh pengkhianat G.30.S/PKI. Malam itu pasukan pemberontak yang ditempatkan di Lubang Buaya telah siap dengan tugasnya. Di tempat itulah gembong-gembong pemberontak G.30.S/PKI yaitu Untung, Suparjo, Latief, Syam dan Pono, memberikan instruksi.

Jam 01.30; kelima tokoh itu meninggalkan Lubang Buaya, menuju gedung Penas (Perusahaan Negara Aerial Survey), tempat

Cenko pertama di Jalan Jakarta By Pass. Di tempat inilah kelima gembong ini mengatur rencana dan instruksi gerakannya. Sejak jam 22.00 malam tanggal 30 September anggota Cakrabirawa yang berhasil diperalat G.30.S/PKI telah meninggalkan asramanya Jalan Tanah Abang II, Jakarta. Mereka berkumpul dengan pasukan lainnya yang telah siap melaksanakan tugasnya. Jam 02.30 Dul Arief, komandan Pasukan Pasopati G.30.S/PKI mengumpulkan anggota-anggotanya. Ia memberikan *briefing* kepada pasukan yang bertugas menculik para jenderal yang telah ditentukan. Menurut PKI mereka ini tergabung dalam Dewan Jenderal yang akan mengadakan *coup* terhadap Presiden. Taktik mereka untuk menculik, dengan mengatakan bahwa mereka diperintahkan oleh Presiden untuk menghadap. Korbannya harus dibawa hidup atau mati. Ditentukan pula penunjuk jalan dan kode-kode yang harus mereka laksanakan. Selesai dengan tugasnya, mereka harus membawa korbannya ke Lubang Buaya diserahkan kepada pasukan Gatotkaca di bawah pimpinan Gatot Sukrisno yang akan membereskan mereka. Demikianlah perintah Dul Arief. Jam D - 1 (D minus satu) yaitu jam 03.00, aba-aba terdengar diikuti derum mesin mobil meninggalkan Lubang Buaya. Rombongan pertama pasukan penculik berangkat, sasarannya rumah Jenderal Nasution. Ada lima kendaraan dengan 100 orang G.30.S/PKI yang bertugas untuk ini. Seperempat jam kemudian, jadi jam 03.15 rombongan kedua berangkat, terdiri dua rombongan. Yang pertama menggunakan bus preman bernomor polisi B - 889 dan satu truk B - 1840 R, tugasnya ialah menculik Mayjen. S. Parman. Sedangkan rombongan yang satunya lagi menuju ke rumah Mayjen. Sutoyo. Jam 03.30 berangkatlah rombongan pasukan penculik Jenderal A. Yani dan Brigjen D.I. Panjaitan. Demikianlah kesibukan yang dilakukan oleh G.30.S/PKI di malam buta menjelang subuh tanggal 1 Oktober 1965.<sup>20)</sup>

Jam 04.00, bus B-889 dan truk B-1840-R yang mengangkut gerombolan Satar sampai di jalan Serang No. 32.<sup>21)</sup> Satar membagi pasukannya menjadi dua. Peleton dari Batalyon 530 ditugaskan mengawasi jalan, sedangkan Satar sendiri beserta satu regu Cakrabirawa memasuki halaman rumah dengan jalan meloncat pagar. Mendengar suara sepatu di luar itu, Jenderal S. Parman terbangun. Kemudian membangunkan istrinya, dikira ada pencuri di rumah tetangganya

sebelah. Katanya: "Bangun-bangun ada pencuri". Dari dalam rumah itu terdengar suara langkah-langkah sepatu di luar. Segera S. Parman membuka pintu kamar tidurnya, kemudian terdengar pintu depan diketuk. "Siapa itu", tanya S. Parman sambil membenturkan pakaian tidurnya. "Kami Pak, dari Cakra". Tanpa curiga, dibukanya pintu depan. Beliau heran melihat anggota Cakrabirawa begitu banyak.

Di sebelah kanan, kiri dan di luar pun masih ada. "Lho kok Cakra, ada apa pagi-pagi begini", kata Jenderal S: Parman. Satar maju, menghormat, kemudian berkata, "Jenderal dipanggil Presiden sekarang juga" kata Satar selanjutnya: "Jenderal, suasana sekarang ini genting sekali. Karena itu saya diperintahkan Bapak memanggil Jenderal". Jenderal S. Parman berpikir sejenak, memang beliau sering mendapat panggilan secara mendadak. Karena beliau termasuk salah seorang tangan kanan Jenderal A. Yani di bidang intelijen. Jenderal S. Parman masuk kamar, berganti pakaian PDH (Pakaian Dinas Harian), yang pada siang harinya dipakai. Tetapi bersamaan itu, Susanto, Khaeruman, Kasmira dan Satar sendiri, mengikuti sampai ke kamar tidur. Melihat keadaan ini, Bu Parman curiga, kemudian menegur mereka dan berkata, "Apa betul Bapak dipanggil Presiden. Mana surat Perintahnya?". Salah seorang di antara mereka menjawab, "Ada pada Yanto!" Yanto menjawab dengan cara menepuk paket (kantong) di pantatnya. Melihat perlakuan demikian Bu Parman marah, menanyakan Nrp (Nomer Pokok) Yanto, tetapi hanya menyebutkan empat angka. Sedangkan biasanya Nrp itu lima angka. Bu Parman heran mendengar jawaban ini. Sambil berpakaian, S. Parman berkata kepada istrinya bahwa yang NRP-nya empat angka itu ialah Nrp Cakrabirawa. Selesai berpakaian S. Parman ke luar dari kamar, diikuti beberapa orang anak buah Satar. S. Parman berpesanan kepada istrinya agar menelpun Pak Yani, untuk laporan. Segera Bu Parman menuju pesawat telpun, tetapi Khaeruman mendahuluinya dan pesawat itu diambil secara paksa, sehingga kabelnya terputus, kemudian dibawanya.

Sampai di halaman di bawah pohon mangga, S. Parman berkata, "Kok telpun saya dibawa? Kalau begitu saya ini difitnah!" Jawab mereka, "O, tidak pak". Setelah S. Parman ke luar rumah, anggota Cakrabirawa lainnya masuk lagi, dengan todongan bayonet terhunus meminta kunci mobil pada Bu Parman dan minta pintu kamar dibuka.

Bu Parman dengan tegas menolak. Tetapi kemudian gerombolan itu diisyaratkan oleh anggota yang lain, untuk segera pergi meninggalkan rumah itu.

Menghadapi gerombolan penculik kira-kira sebanyak 20 orang ini, Bu Parman tetap tenang, karena sudah pernah mengikuti latihan "Suswati". Sebentar kemudian datanglah Ibu Haryono (istrinya Jenderal M.T. Haryono), dengan air mata bercucuran bertanya kepada Bu Parman, "Mbakyu, mas Parman ada?" Jawab Bu Parman, "Tadi diambil Cakra". Bu Haryono menangis lagi, kemudian Bu Parman menghiburnya, "Jeng, jangan menangis, kuatkan imanmu. Sebagai istri perwira kita harus tabah dan kuat". Hati Bu Parman sedih, mungkinkah nasib suaminya sama dengan yang dialami Jenderal Haryono, yang gugur diberondong senapan oleh penculiknya, ketika beliau berusaha mempertahankan diri.

Demikian kisah penculikan yang dilakukan oleh gerombolan G.30.S/PKI terhadap Mayor Jenderal S. Parman di rumah kediamannya jalan Serang (Samsurizal) nomer 32 Jakarta, pada jam 04.00 tanggal 1 Oktober 1965.<sup>22)</sup>

## C. GUGUR SEBAGAI PAHLAWAN REVOLUSI

Pada waktu gerombolan pasukan Pasopati melaksanakan operasi penculikan terhadap para Jenderal, pasukan cadangan Gatotkaca di bawah pimpinan Mayor Udara Gatot Sukrisno telah siap menanti di Lubang Buaya. Pasukan Gatotkaca ini sebagian besar terdiri dari Sukarelawan PKI, baik Pemuda Rakyat, BTI (Barisan Tani Indonesia), maupun Gerwani. Anggota-anggota sukarelawan wanita dari Gerwani ini telah diberi suntikan khusus. Mereka ini terus menerus berteriak-teriak kegirangan di basis Lubang Buaya ini.<sup>23)</sup>

Anggota-anggota Gerwani yang dilatih di Lubang Buaya ini mendapat suntikan khusus yang dapat membikin mereka menjadi buas dan bersedia melakukan tindakan asusila. Mereka berusaha dan berlomba meraih "Bintang Kuda Mas" yang dijanjikan oleh Aidit. Dalam latihan Aidit menganjurkan diadakan pergaulan bebas, jangan terikat oleh peraturan dan norma agama.<sup>24)</sup>

Satu per satu gerombolan penculik itu kembali ke Lubang Buaya. Korban yang mereka bawa diserahkan kepada pimpinan pasukan



*Mayor Jenderal S. Parman berpakaian PDH (Pakaian Dinas Harian), sebagai Asisten I Men/Pangad. (Foto Disjarah AD).*



*N. Sumirahayu S. Parman, foto diambil sebelas tahun setelah suami terlinta paku. (foto koleksi Ibu S. Parman).*

Pasopati, Lettu Dul Arief. Korban yang telah gugur seperti Jenderal A. Yani, Jenderal M.T. Haryono dan Jenderal D.I. Panjaitan, diletakkan di pinggir jalan di bawah pohon karet. Sedangkan yang masih hidup dimasukkan ke dalam suatu rumah yaitu rumah pak Besar, yang terletak di daerah Lubang Buaya itu, dipergunakan untuk menyimpan hasil penculikan sebelum dibunuh.<sup>25)</sup>

Gerombolan yang terdiri dari Pemuda Rakyat dan Gerwani itu terus menerus menyanyikan lagu "Genjer-Genjer" dan "Darah Rakyat". Hati mereka telah tertutup oleh nafsu setan. Mereka telah siap mengadakan penganiayaan dan pembunuhan terhadap Jenderal-jenderal yang berhasil diculik.

Di berbagai pelosok ibukota dan tempat-tempat lainnya, pada waktu fajar itu mesjid-mesjid dan surau menyerukan suara Adzan, memanggil umat manusia yang bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa untuk melaksanakan kewajiban bersembahyang Subuh. Karena sembahyang itu adalah lebih utama daripada tidur. Demikian kalimat tambahan setiap seruan Adzan di waktu subuh. Namun seruan ini tidak masuk ke telinga pengkhianat-pengkhianat bangsa dan negara ini, walaupun mereka tidak tidur, tetapi justru siap melaksanakan tindakan keji di luar batas kemanusiaan. Mereka menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, karena norma-norma agama tidak tertanam dalam benak mereka. Dasar falsafah negara Pancasila dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berlaku sah, sama sekali mereka abaikan. Mereka mencari jalan pintas yang membahayakan persatuan, kesatuan serta ketenteraman bangsa dan negara.

Satu per satu gerombolan penculik kembali di Lubang Buaya yang letaknya jauh dari keramaian kota, di daerah Pondok Gede. Di sekitarnya ditumbuhi pohon karet. Di sana sini tampak semak-semak dan lubang-lubang untuk latihan dan persiapan rencana pembunuhan anggota-anggota Dewan Jenderal yang mereka isyukan. Di samping itu ada sumur tua tampak menganga. Diameternya 75 cm. dengan kedalaman 10 meter. Sumur inilah yang akan digunakan untuk mengubur korban-korban penculikan, setelah melalui penyiksaan terlebih dahulu.

S. Parman yang telah berhasil diculik dari rumah kediamannya Jalan Serang No. 32, masih berpakaian lengkap PDH (Pakaian Dinas

Harian) beserta pangkat Mayor Jenderal. Kedua belah tangannya dalam keadaan diikat. S. Parman dibawa dengan kendaraan ke Lubang Buaya ini. Setelah sampai di tempat ini beliau diturunkan dari kendaraan. Beliau tetap tenang dan tabah menghadapi segala kemungkinan yang akan menimpa dirinya. Beliau termasuk korban penculikan yang masih hidup, bersama-sama dengan Mayor Jenderal Suprpto, Brigadir Jenderal Sutoyo Siswomiharjo dan Letnan Satu Pierre Tendeau, sedangkan Letnan Jenderal A. Yani, Mayor Jenderal M.T. Haryono dan Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan, telah gugur pada waktu dilakukan penculikan. Dul Arief menyerahkan hasil penculikannya itu kepada pasukan Gatotkaca di bawah pimpinan Gatot Sukrisno. Ia mendesak agar korban-korban itu segera dibereskan saja. Untuk bertindak lebih lanjut Gatot Sukrisno minta pertimbangan kepada Mayor Udara Suyono, yang berada di Penas dengan mengirim secarik surat yang diantarkan oleh petugas. Isi surat berbunyi: "Bagaimana Jenderal-jenderal yang ada di Lubang Buaya, terutama yang masih hidup". Petugas pertama belum kembali tetapi petugas kedua sudah dikirim lagi. Karena didesak oleh Dul Arief, Mayor Suyono langsung menjawabnya agar para Jenderal yang berhasil diculik itu dibereskan saja. Maksudnya ialah dibunuh. Jawaban langsung ditulis di balik surat yang dibawa oleh kurier tersebut. Kurier datang. Pembunuh yang haus darah itu bertambah kalap. Teriakan histeris semakin keras. Lagu "Genjer-genjer" dan "Darah Rakyat" bertambah nyaring dinyanyikan. Satu demi satu para Jenderal dan Perwira pertama yang berhasil diculik itu dikeluarkan dari rumah, untuk dianiaya dan kemudian dibunuh.

Berbagai macam cara yang digunakan dalam penyiksaan ini. Pemukulan dengan benda-keras, benda tajam, benda tumpul, maupun penyadapan darahnya dengan silet atau pisau, seterusnya rentetan tembakan diarahkan ke tubuh-tubuh yang mulai lemas mengakhiri hayatnya. Darah mereka mengalir membasahi pangkuan Ibu Pertiwi, sebagai tanda baktinya kusuma bangsa membela bangsa, negara dan tanah air. Namun di pihak lain pembunuh-pembunuh itu semakin kegirangan, menari, meloncat-loncat, menyanyi-nyanyi, berteriak, bertambah histeris. Mereka ini telah lupa daratan, hati mereka tertutup bagi Allah, iblislah yang merasuk jiwanya. Korban-korban itu diberes-

kan satu per satu, dengan melalui penyiksaan di luar batas kemanusiaan, kemudian dibunuh. Jenazah yang sudah tidak bergerak itu diseret dilemparkan ke lubang sumur tua yang telah tersedia untuk maksud ini.<sup>26)</sup>

Demikianlah manusia kalau sudah meninggalkan Tuhan, norma-norma agama diinjak-injak, mereka mencari jalan pintas sendiri yang terkutuk. Sendi-sendi Pancasila sama sekali mereka abaikan. Mereka yang telah dicekoki dengan paham komunis ini, menggunakan norma-normanya sendiri dengan menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya, tanpa mengenal Ketuhanan dan perikemanusiaan.

Mayor Jenderal S. Parman juga mengalami nasib yang sama dengan rekan-rekannya. Ketika S. Parman diturunkan di Lubang Buaya dari kendaraan oleh penculik-penculik itu, beliau masih mengenakan pakaian PDH (Pakaian Dinas Harian) lengkap dengan tanda pangkatnya. Pakaian ini adalah yang dipakai waktu dinas pada siang harinya. Kedua tangannya diikat, kemudian digiring ke tempat penyiksaan, tempatnya terpisah dengan para Jenderal yang lain. S. Parman menghadapi nasib dengan tabah yang akan menimpa dirinya. Badannya masih tampak segar bugar waktu dibawa ke tempat ini. Gerombolan penyiksa sudah tidak sabar lagi. Mulailah pesta penyiksaan terhadap Jenderal berbin-tang dua ini.

Pukulan-pukulan benda tajam, benda keras, dan benda tumpul mendera tubuhnya. Sasaran utama ialah kepala, rahang dan tungkai kiri bagian bawah. Bertubi-tubi mereka lakukan. Sia-sia perlawanan diadakan. Tangan-tangan kasar yang terlatih dengan sigapnya melakukan penyiksaan ini. Kepalanya memar, darah bercucuran, tulangnya patah karena pukulan benda berat yang tumpul bentuknya. Darah makin mengocor. Suasana makin panas. Pengkhianat-pengkhianat yang haus darah dengan tangan-tangan setan ini semakin ganas. Hati mereka tertutup bagi Allah, hanya iblis bertahta di hatinya. Belum puas dengan penyiksaan itu, maka rentetan tembakan ditujukan ke kapala dan tubuh Mayor Jenderal S. Parman yang bemasib malang itu. Tiga peluru masuk di kepala bagian depan, satu peluru masuk ke paha bagian depan dan satu lagi ke bagian pantat sebelah kiri. Tubuhnya berlumuran darah, merembes ke pangkuan Ibu Pertiwi sebagai tanda baktinya seorang

Dua bersaudara telah sama-sama meninggal. Tetapi sang adik gugur sebagai pahlawan, sedangkan kakaknya meninggal sebagai pemberontak yang mengkhianati bangsa dan negaranya.

Oleh karena itu benarlah pepatah mengatakan: "Orang mati meninggal-pejuang, seorang jenderal, seorang prajurit, kepada negara, bangsa dan tanah air. Tubuhnya mulai tak berdaya, gugurlah S. Parman sebagai bunga bangsa, sebagai pejuang dan pehlawan, untuk membela keyakinannya yang berprinsip kepada Pancasila. Undang-Undang Dasar 1945 yang berlaku sah, Sapta Marga maupun Sumpah Prajurit. Tubuh yang sudah dipisahkan dengan jiwanya itu, diusung dengan tandu dibawa ke dekat sumur tua. Tubuh yang sudah tak bergerak ini kemudian diikat dengan jenazah Mayor Jenderal Suprpto, yang telah terlebih dahulu mendapat giliran penganiayaan dan pembunuhan seperti yang dialami pula oleh Jenderal-jenderal lainnya. Kedua jenazah jenderal yang malang ini, kemudian dilemparkan begitu saja ke dalam sumur tua yang telah lama menganga menantikan kehadiran beliau, sumur tua yang sempit dan pengab yang harus dihuni tujuh jenazah korban keganasan ini.<sup>27)</sup>

Namun dalam peristiwa yang menegangkan dan keji ini, salah seorang anggota keluarga S.Parman sendiri terlibat di dalamnya, yaitu Kakak kandungnya Ir. Sakirman adalah tokoh PKI. Sejak pemberontakan PKI Muso di Madiun bulan September 1948, Ir. Sakirman ikut terlibat dan dikenakan ancaman pemecatan. Tetapi ia dapat lolos dari pembersihan dan dalam perjalanan hidup serta usahanya, ia tetap berpegang teguh pada paham Komunis yang telah meresapi jiwanya. Bahkan kedudukannya dalam PKI semakin menanjak ia termasuk salah seorang tokoh partai tersebut. Ia rela mengorbankan adik kandungnya sendiri, bangsa dan negaranya, demi perjuangan partainya yaitu PKI. Akhirnya ia dapat diringkus menjelang akhir bulan Oktober 1966 di Surakarta, pada waktu ia berusaha melanjutkan gerakannya di daerah ini bersama tokoh-tokoh lainnya, seperti Sudisman dan Anwar Sanusi, sebagai pengganti Trio Aidit – Lukman dan Nyoto . . . . .<sup>28)</sup> Kemudian ia pun harus mempertanggungjawabkan pemberontakannya itu, dengan melepaskan jiwanya sebagai penebusnya, dalam tahun 1966 itu juga.<sup>29)</sup>

kan nama, harimau mati meninggalkan belang". Artinya orang baik meninggalkan nama baik, orang jahat meninggalkan nama buruk.<sup>30)</sup>

Demikianlah penganiayaan dan pembunuhan terhadap Mayor Jenderal S. Parman dan Jenderal-jenderal lainnya serta seorang Perwira Pertama, yang dilakukan oleh pasukan Gatotkaca di bawah pimpinan Gatot Sukrisno di Lubang Buaya. Dalam melaksanakan pemberesan hasil penculikan ini Gatot Sukrisno memerintahkan Sersan Mayor Udara Marsudi dengan sukarelawan-sukarelawan PKI dari Pemuda Rakyat, BTI dan Gerwani, yang telah berlatih sehari-hari di Lubang Buaya ini. Keenam jenazah para Jenderal itu diceburkan ke dalam sumur tua itu. Paling bawah ialah jenazah Brigjen. D.I. Panjaitan, disusul jenazah Brigjen. Sutoyo Siswomiharjo, Mayjen. Suprpto, Mayjen. S. Parman, Letjen. A. Yani dan Mayjen. M.T. Haryono. Terakhir jenazah Lettu. Pierre Tendean yang disangka Jenderal Nasution. Sumur itu kemudian ditimbuni dengan batang-batang pisang, daun-daunan dan sampah. Untuk penyamaran mereka menggali dua buah sumur lagi. Setelah mereka menyelesaikan tugas ini, mereka saling bersalaman, sedangkan beberapa anggota Gerwani masih saja berteriak-teriak. Saat itu matahari pagi telah memancarkan sinarnya, menyoroti bekas-bekas keganasan yang baru saja selesai dikerjakan.<sup>31)</sup>

Para korban termasuk putra-putra terbaik dari bangsa Indonesia yang telah merelakan jiwa dan raganya demi nusa, bangsa dan tanah air. Dalam Al Qur'an Allah berfirman antara lain bahwa: " . . . . . mereka yang gugur karena berjuang di jalan Allah, janganlah kamu sangka mereka itu mati, tetapi mereka itu hidup selama-lamanya di sisi Tuhan . . . . .". Semoga arwah para pejuang ini diterima di sisi Allah dan mendapatkan tempat yang baik sesuai dengan amalnya masing-masing.

Setelah PKI dengan G.30'S-nya berhasil menculik dan membunuh para pimpinan TNI-AD, maka pimpinan G.30.S/PKI yaitu Letnan Kolonel Untung mengumumkan dekrit lewat RRI (Radio Republik Indonesia) yang berhasil mereka kuasai. Dekrit Nomer 1 (satu), demikian nama Kode dekrit yang diumumkan itu. Isinya antara lain mengenai pembentukan "Dewan Revolusi Indonesia" di bawah pimpinan Letkol. Untung. Berdasarkan Dekrit ini maka Dewan Revolusi merupakan pemegang kekuasaan tertinggi. Sesudah pengumuman ini

disusul Dekrit Nomer 2 (dua), mengenai penurunan dan kenaikan pangkat. Semua pangkat di atas Letkol diturunkan, sedangkan para Prajurit yang mendukung G.30.S/PKI dinaikkan pangkatnya satu atau dua tingkat lebih tinggi.

Dengan adanya G.30.S/PKI ini keadaan di seluruh Tanah Air menjadi kacau. Rakyat dalam keadaan bingung, karena tidak mengetahui di mana Kepala Negara berada. Di samping itu, nasib serta di mana para pemimpin TNI-AD yang diculik, juga tidak diketahui.

Melihat situasi yang cukup gawat ini Pangdam (Panglima Daerah Militer) V/Jakarta Raya Mayor Jenderal TNI Umar Wirahadikusumah mengadakan pengecekan di tempat para pimpinan TNI-Ad dibunuh atau diculik oleh Gerombolan G.30.S/PKI. Beliau menyimpulkan bahwa peristiwa itu didalangi oleh PKI. Selanjutnya diadakan persiapan operasi pengamanan ibukota Jakarta. Di samping itu beliau melaporkan segala hal yang dilihatnya kepada Pangkostrad (Panglima Komando Strategi Angkatan Darat) Mayor Jenderal TNI Suharto. Setelah menerima laporan ini, Mayjen. Suharto selaku Perwira yang tertua, segera mengambil oper tanggung-jawab pimpinan TNI-AD.<sup>32)</sup>

Berdasarkan laporan-laporan yang diterima dan setelah melihat keadaan, Pangkostrad kemudian mengambil kesimpulan bahwa PKI berusaha mengadakan perebutan kekuasaan pemerintah Indonesia yang sah. Segera Pangkostrad mengambil tindakan tegas mengamankan ibukota dan mengadakan gerakan penumpasan G.30.S/PKI. Berkat kesiapan dan dukungan segenap satuan ABRI yang Pancasilais beserta rakyat yang setia kepada Pancasila, maka gerakan pemberontakan G.30.S/PKI di ibukota segera dapat ditumpas. Obyek-obyek vital seperti gedung RRI, Pusat Telekomunikasi, Bank Nasional Indonesia (BNI) Unit I, Percetakan Kebayoran dan lain-lain, dapat dikuasai kembali oleh satuan ABRI. Dalam waktu singkat kekuatan G.30.S/PKI di ibukota dapat dipatahkan, sedangkan tokoh-tokohnya seperti Letkol. Untung, Letkol. Latief melarikan diri ke luar kota. Satuan ABRI yang berjasa dalam melancarkan gerakan pengamanan dan penumpasan ini antara lain pasukan RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat), Batalyon Kavaleri dan Batalyon 328/Kujang II Siliwangi.<sup>33)</sup> Sedangkan penjagaan dan pengamanan tempat-tempat vital lainnya di ibukota dipercayakan kepada Brimob AKRI.

Pada tanggal 2 Oktober 1965, operasi penumpasan G.30.S/PKI di ibukota dilanjutkan ke Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma yang telah dijadikan markas pertahanan G.30.S/PKI. Operasi ke lapangan terbang tersebut dapat dilaksanakan secara baik. Lapangan udara ini akhirnya dikuasai oleh satuan ABRI (terdiri dari RPKAD, dibantu Batalyon 328 Para Kujang/Siliwangi dan Batalyon Kavaleri I), setelah terjadi kontak bersenjata dengan pihak pasukan pemberontak.

Selanjutnya dalam rangka penumpasan G.30.S/PKI, Mayjen. TNI Suharto selaku Pimpinan Angkatan Darat dan Pimpinan Operasi Keamanan, mengeluarkan Surat Keputusan No. 001/SEM/10/1065 tanggal 1 Oktober 1965, mengenai pemecatan dengan tidak hormat terhadap Letkol Untung, Kolonel Sahirman dan Brigjen TNI Suparjo. Kemudian disusul dengan dikeluarkannya Surat Keputusan No. 002/SEM/10/1965, mengenai pemecatan tidak dengan hormat terhadap Kolonel A. Latief, Mayor Agus Sigit dan Kapten Suradi, karena mereka itu melibatkan diri dalam pemberontakan G.30.S/PKI.<sup>34)</sup>

Di samping dilancarkan operasi penumpasan G.30.S/PKI, juga diusahakan pencarian perwira-perwira yang diculik. Pada tanggal 3 Oktober 1965, anak buah Kolonel Sarwo Edhie Wibowo yaitu pasukan RPKAD mendapat tugas dalam pencarian ini.

Pencarian jejak pertama-tama diarahkan ke Lubang Buaya di daerah Pondok Gede, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta. Mengapa daerah ini yang menjadi sasaran pencarian, karena daerah ini sejak beberapa bulan sebelumnya telah dijadikan pusat latihan Sukarelawan/Sukarelawati anggota Pemuda Rakyat, Gerwani dan ormas-ormas lainnya yang berada di bawah naungan PKI. Kecuali itu daerah ini telah dijadikan pusat kekuatan G.30.S/PKI untuk mengawali gerakannya. Berkat petunjuk dari penduduk kampung dari daerah itu, titik-titik terang mulai diketahui akan perbuatan keji orang-orang PKI itu. Akhirnya tempat penyembunyian korban-korban penculikan itu dapat diketahui atas jasa Agen Polisi II Sukitman yang telah memberikan keterangan yang sangat berharga. Sukitman adalah anggota Polisi yang semula ditangkap oleh gerombolan penculik dari pasukan Pasopati, tetapi berhasil menyelamatkan diri. Dari Sukitman inilah diperoleh keterangan tentang nasib perwira-perwira yang diculik dan dibawa ke Lubang Buaya. Oleh karena itu sasaran pencarian ditujukan ke tempat ini.

Akhirnya diketahuilah bahwa korban-korban itu dimasukkan ke sebuah sumur mati, berdiameter kira-kira 75 cm dengan kedalaman lebih dari 10 meter.

Setelah diadakan penelitian terhadap unggukan tanah yang masih baru dan ditimbuni sampah-sampah, serta telah diyakinkan oleh Sukitman, maka pada sore hari kira-kira jam 17.00 hari Minggu tanggal 3 Oktober 1965, regu ABRI terdiri dari RPKAD, Polisi Militer dan Korps Komando Angkatan Laut (KKO-AL) mulai menggali timbunan sumur tua itu, yang terletak dekat sebuah rumah. Rumah dan sumur tua ini adalah milik Pak Besar alias Harjono, seorang guru yang telah banyak membantu PKI dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembunuhan keji itu. Bagian atas sumur itu ditimbuni sampah-sampah kering, disusul timbunan tanah, di bawahnya timbunan tanah lagi.

Walaupun sudah agak malam, tetapi semangat para prajurit yang bertugas menggali sumur itu semakin bertambah besar, terlebih-lebih keyakinan mereka bertambah karena timbunan tanah dan sampah tampak masih baru, belum membusuk. Dengan menggunakan tali penolong, timbunan sampah, tanah dan lapisan batang pisang dikeluarkan. Setelah mencapai kedalaman 10 meter, terdapat timbunan sampah kering dan sobekan kain warna-warni. Kemudian mendadak tercium bau yang tidak enak. Jam 22.00 para penggali benar-benar yakin karena dengan diketemukannya para pemimpin TNI-AD di dasar sumur itu, dengan ditemuinya kaki jenazah yang menonjol ke atas. Hal ini membangkitkan rasa haru, sedih bercampur geram pada diri Kolonel Sarwo Edhie yang sejak jam 19.00 menyaksikan penggalian itu dan kemudian menerima laporan akan kepastian adanya jenazah pemimpin-pemimpin TNI-AD di dasar sumur itu, mengambil keputusan agar penggalian dihentikan karena sudah larut malam dan akan dilanjutkan keesokan harinya. Dengan disertai Sukitman, Kolonel Sarwo Edhie melaporkan situasi ini kepada Mayjen Suharto di Markas Kostrad, kemudian mereka terus bermalam di Cijantung.<sup>35)</sup>

Pada tanggal 4 Oktober 1965, jam 02.30 Perwira Penghubung Kostrad Kapten Czi Sukendar diperintahkan oleh Pangkostrad menghubungi KKO-AL untuk membantu pengangkatan jenazah dari sumur tersebut. Untuk melaksanakan tugas ini dipercayakan kepada Kipam

(Kompi Intai Para Ampibi) KKO-AJ, yang ditangani oleh Wakil Komandan Kipam Letnan KKO Mispan Sutarto, dibantu Sersan KKO Sparimin dan prajurit lainnya. Sejak jam 03.00 persiapan dilakukan dengan menggunakan peralatan berupa tabung zat asam, *gasmasker*, *aqualung* dan ICAM 48.

Jam 08.00 para petugas ini melapor ke Kostrad, selanjutnya menuju ke Lubang Buaya, setelah diperiksa dan memperoleh izin masuk dari pasukan RPKAD yang menjaga daerah itu. Jam 11.15 Tim yang telah siap dengan perlengkapannya ini melaksanakan tugasnya, dengan menghindari gangguan gas beracun seperti yang telah dialami petugas sebelumnya. Tigapuluh lima menit kemudian Sersan Saparimin ditugaskan mengadakan orientasi ke dalam sumur menyelidiki keadaan jenazah dengan menggunakan tali, tali pemanjat, *gasmasker* dan *aqualung*. Dilaporkan bahwa lubang sumur yang sempit dan dalam itu mempersulit pengangkatan jenazah yang sudah membusuk, sehingga harus dicari jalan yang praktis untuk mengangkatnya ke atas. Atas persetujuan dokter, diputuskan untuk mengeluarkan jenazah dengan cara diikat dan ditarik dengan tali.

Jam 12.05 seorang anggota RPKAD ditugaskan masuk ke dalam sumur dan mengikatkan tali pada salah satu jenazah. Setelah diangkat ternyata adalah Jenazah Lettu Czi Pierre Tendean. Sepuluh menit kemudian Sersan Saparimin turun ke dalam sumur, mengaitkan tali pada satu jenazah, tetapi tidak berhasil karena masih terjepit oleh jenazah yang lain.

Jam 12.30 Prajurit Kepala I Subakti ditugaskan masuk ke dalam sumur, berhasil mengikatkan tali pada jenazah. Dengan ikatan tali ini berhasil diangkat dua jenazah sekaligus. Kedua jenazah itu ialah jenazah almarhum Mayjen TNI S. Parman dan Mayjen TNI Suprpto. Beginilah kekejaman G.30.S/PKI memperlakukan jenazah para pahlawan di luar perikemanusiaan itu. Jam 12.55 tiba giliran Koprals Martono mengikatkan tali secara terpisah pada dua jenazah. Setelah diangkat ternyata almarhum Mayjen. TNI Haryono dan Brigjen. TNI Sutoyo. Selanjutnya pada 13.20 Sersan Saparimin kembali bertugas mengikatkan tali untuk mengangkat jenazah almarhum Jenderal A. Yani.

Enam jenazah telah berhasil diangkat. Sepintas lalu dalam sumur itu tidak ada jenazah lagi karena tertutup lumpur dan air. Untuk

meyakinkan keadaan, maka Kapten KKO Winanta Komando Kipam, masuk ke dalam sumur mengadakan penelitian. Ternyata masih ada satu jenazah lagi. Setelah diangkat ternyata jenazah almarhum Brigjen TNI D.I. Panjaitan.<sup>36)</sup>

Demikianlah penggalian dan pengangkatan jenazah para perwira yang menjadi korban kekejaman G.30.S/PKI di Lubang Buaya. Peristiwa penggalian ini disaksikan pula oleh Pangkostrad Mayjen Suharto, Dir. Pal. (Direktorat Peralatan), Dir. Zi. (Direktorat Zeni), Dir. Pom. (Direktorat Polisi Militer), Dir. Int. (Direktorat Intendans), Ka. Pus-Pen. AD (Kepala Pusat Penerangan Angkatan Darat), Ka. Dis. Pen. SAB (Kepala Dinas Penerangan Staf Angkatan Bersenjata), dan Perwiraperwira dari keempat Angkatan serta pers, wartawan radio, pers film, foto dan TV. Semuanya menjadi saksi hidup terhadap bukti pengkhianatan dan kekejaman yang dilakukan oleh G.30.S/PKI. Ada di antara korban itu yang selain mendapat siksaan dan penembakan, juga mendapat penganiayaan lagi terlihat dari jenazah yang rusak bekas bacokan, penyiletan, bahkan ada yang matanya dicongkel serta dipotong alat kelaminnya. Sehingga jenazah itu dalam keadaan rusak dan mengerikan.<sup>37)</sup>

Demikianlah perbuatan manusia apabila telah kehilangan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, meninggalkan norma kemanusiaan dan kesusilaan serta norma agama. Hal ini merupakan cermin bagi kita sekalian dan generasi selanjutnya, agar peristiwa semacam itu jangan sampai terulang kembali. Untuk ini kita harus selalu waspada terhadap bahaya Komunisme, jangan sampai menyusup dan meracuni bangsa Indonesia lagi.

Setelah penggalian selesai, Mayor Jenderal TNI Suharto mengucapkan pidato singkat dengan suara tersendat-sendat di hadapan orang-orang yang hadir di tempat itu. Pada jam 15.00 jenazah-jenazah ini diangkat ke RSPAD (Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat) untuk mendapatkan pemeriksaan dokter dan dibuat *visum et repertum*.

*Visum et Repertum* dari ketujuh jenazah itu masing-masing dibuat bersama-sama pada tanggal 4 Oktober 1965 atas sumpah jabatan serta ditandatangani bersama-sama pula oleh dr. Rubiono Kertopati, dr. Frans Pattiasina, dr. Sutomo Cokronegoro, dr. Liauw Van Siang dan dr. Lim Yu Thay. Mengenai *visum et repertum* almarhum Mayjen. S.



*Saat pengangkatan jenazah Mayor Jenderal S. Parman dari lubang sumur.*



*Jenazah Mayor Jenderal S. Parman akan dimasukkan ke dalam peti jenazah.*



*Sumur tua di Lubang Buaya setelah selesai pengangkatan jenazah korban  
keganasan G 30 S/PKI.*

Parman tanda Nomer H-107 tentang pemeriksaan luar atas jenazah PT Ass-I Men/Pangad Mayjen TNI S. Parman (ditandai VII D merah).<sup>38)</sup>

Setelah mendapat *visum et repertum*, satu per satu jenazah-jenazah itu dibersihkan dan dirawat sebagaimana mestinya, selanjutnya dimasukkan ke dalam peti jenazah, Kemudian secara perlahan-lahan diangkut menuju Markas Besar Angkatan Darat, untuk disemayamkan di Aula Departemen Angkatan Darat (Depad).

Guna mengenang, menghormati dan menghargai jasa-jasa pemimpin TNI-AD dan perwira pertama yang gugur sebagai akibat keganasan G.30.S/PKI itu, maka pada tanggal 4 Oktober 1956, Presiden Republik Indonesia memberikan "Pangkat Anumerta", berupa kenaikan pangkat satu tingkat secara Anumerta, yang berlaku terhitung mulai tanggal 5 Oktober 1965. Penganugerahan pangkat anumerta ini dituangkan dalam Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi, Nomer 110/Koti/1965, tanggal 5 Oktober 1965.<sup>39)</sup>

Di samping itu, kepada perwira-perwira yang telah gugur sebagai akibat petualangan G.30.S/PKI ini, juga dianugerahi gelas PAHLAWAN REVOLUSI. Sebagai pertimbangan diberinya gelar Pahlawan Revolusi ini adalah sebagai penghargaan setinggi-tingginya kepada putra-putra utama bangsa Indonesia, yang telah mengabdikan darma bakti mereka dengan tak kunjung padam kepada Revolusi dan bangsa Indonesia dengan semangat kepahlawanan yang sejati dan yang telah gugur sebagai akibat petualangan dari Gerakan 30 September. Penganugerahan gelar Pahlawan Revolusi ini dituangkan dalam Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi, Nomer 111/Koti/1965 tanggal 5 Oktober 1965.<sup>40)</sup>

Demikianlah pada tanggal 4 Oktober 1965 sejak jam 18.00 jenazah para Pahlawan Revolusi itu disemayamkan di aula Departemen Angkatan Darat. Peti jenazah para pahlawan itu diletakkan berjajar di ruang aula Departemen Angkatan Darat dikawal oleh Pengawal Kehormatan. Suasana berkabung, diliputi rasa sedih dan pilu yang sebentar-sebentar diselengi isak tangis dan jeritan para keluarga, istri dan anak tercinta, teman sejawat dan kerabat dekat, serta rekan seperjuangan. Semuanya mencururkan air mata kesedihan. Sedih dan pilu bukan saja

karena ditinggalkan oleh pimpinan dan rekan seperjuangan atau ditinggalkan oleh suami serta ayah tercinta, tetapi karena teringat pula kekejaman dan penganiayaan yang dialami para Pahlawan Revolusi itu, yang dilakukan oleh teror dan pengkhianatan G.30.S/PKI. Pada malam itu para pemimpin, pejabat, perwira-perwira TNI-AD maupun perwira-perwira ABRI lainnya, teman-teman para Pahlawan Revolusi, para Korps Diplomatik, dan lain-lain, berdatangan ke aula Departemen Angkatan Darat, untuk menyampaikan rasa bela sungkawa atau ikut berduka cita, serta memberi penghormatan terakhir kepada para Pahlawan Revolusi. Demikian pula seluruh rakyat Indonesia kecuali PKI dan simpatisannya, juga ikut bergabung.

Di samping itu sebagai pernyataan rasa duka dan untuk menghormati pahlawan-pahlawan yang gugur itu, maka upacara peringatan hari Ulang Tahun ABRI tanggal 5 Oktober 1965, diundurkan sampai tanggal 10 Nopember 1965. Hari Ulang Tahun ABRI 5 Oktober 1965 itu berubah menjadi Hari Berkabung Nasional bagi segenap Rakyat Indonesia. Semalam suntuk tanggal 4 – 5 Oktober 1965 itu diadakan tuguran dari semua yang hadir, di sekitar pembaringan-peti-peti jenazah Pahlawan Revolusi itu.

Sebagai tanda bela-sungkawa, maka Brigadir Jenderal Ibnu Sobroto selaku Komandan Pusat Penerangan Angkatan Darat, mengintruksikan kepada segenap rakyat Indonesia, agar mengibarkan bendera Merah Putih setengah tiang selama seminggu terhitung mulai tanggal 5 Oktober 1965 sampai dengan tanggal 12 Oktober 1965. Selain itu juga diintruksikan kepada segenap rakyat dan pemuka-pemuka agama untuk mengadakan sembahyangan di mesjid-mesjid dan gereja, guna memanjatkan do'a ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa bagi arwah-arwah Pahlawan Revolusi itu.<sup>41)</sup>

Demikianlah akhir daripada pengabdian dan karier S. Parman kepada nusa dan bangsa Indonesia. S. Parman telah mulai pengabdian-nya sejak zaman pendudukan Jepang. Walaupun ia bekerja di kantor *Kempetai* Jepang sebagai penterjemah, tetapi secara diam-diam bergerak bersama teman-teman seperjuangan yang ada di luar. Setelah Proklamasi Kemerdekaan, S. Parman ikut aktif berjuang dalam perebutan kekuasaan dan senjata dari pihak Jepang di Yogyakarta. Demikian pula

dalam menghadapi datangnya kembali penjajah Belanda, serta agresi militernya yang pertama maupun kedua, S. Parman tak pernah absen dalam perjuangan menegakkan dan mempertahankan kedaulatan serta kemerdekaan Indonesia, baik sebagai perwira intel ikut bergerilya dan bertempur di garis depan.

Karier dalam ketenteraannya dimulai dengan pangkat Kapten yang diangkat secara resmi oleh pemerintah pada tahun 1945. Di samping itu S. Parman juga ikut aktif dalam menghadapi berbagai pemberontakan dari dalam, seperti menghadapi pemberontakan PKI/Madiun, DI/TII, APRA dan lain-lain. Untuk mendalami bidangnya S. Parman pernah dikirim mengikuti pendidikan di Amerika Serikat. Karier militernya banyak dicurahkan pada kesatuan Polisi Militer, Kementerian Pertahanan, sebagai Atase Militer maupun sebagai Asisten I (bidang Intelijen) Menteri Panglima Angkatan Darat. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai Asisten bidang intelijen, S. Parman dihadapkan kepada PKI yang berusaha mendominasi pemerintahan dan berakhir dengan pemberontakan G.30.S/PKI tahun 1965 itu. Dalam rangka menghadapi G.30.S/PKI inilah S. Parman gugur sebagai Pahlawan Revolusi.

#### **D. UPACARA PEMAKAMAN PAHLAWAN REVOLUSI DI TAMAN MAKAM PAHLAWAN KALIBATA**

Menurut rencana tanggal 5 Oktober 1965 adalah Hari Ulang Tahun ABRI ke-20. Persiapan telah dilaksanakan sejak beberapa hari sebelumnya. Dalam rangka peringatan Hari ABRI ini ibukota Jakarta telah memasang hiasan-hiasan dan slogan-slogan tentang peranan dan perjuangan ABRI selama 20 tahun. Tetapi peringatan yang direncanakan secara meriah itu, berubah menjadi hari berkabung karena musibah yang menimpa seluruh Negara dan Bangsa Indonesia karena pengkhianatan yang dilakukan G.30.S/PKI, yang menculik, menganiaya serta membunuh para pimpinan TNI-AD dan seorang perwira pertama yang jenazahnya diketemukan di Lubang Buaya itu.

Mulai pagi hari tanggal 5 Oktober 1965 di sekitar Dep.AD/MBAD (Markas Besar Angkatan Darat) telah dipenuhi puluhan ribu rakyat ibukota yang ingin menyaksikan upacara pelepasan jenazah serta memberikan penghormatan terakhir kepada tujuh Pahlawan Revolusi.

Mereka menunggu pemberangkatan jenazah secara tenang dan khidmad. Suasana sedih dan duka meliputi seluruh keluarga Pahlawan Revolusi, menimbulkan keharuan dari yang hadir. Di sana sini terdengar isak tangis, meluluhkan air mata duka. Suasana tampak hening ketika Menko. Hankam/Kasab Jenderal Dr. A.H. Nasution memasuki halaman MBAD. Beliau mengenakan pakaian PDLT (Pakaian Dinas Lapangan Tempur), yang akan bertindak sebagai Inspektur Upacara. Beliau menggunakan tongkat dan tampak kakinya tertutup kain pembalut karena bekas cedera. Suasana bertambah haru karena sejak jam 09.00 pagi matahari tertutup oleh mendung, diiringi hujan rintik-rintik. Pasukan kawal kehormatan terdiri dari TNI-AD, TNI-AL, TNI-AU dan Kepolisian tampak berbaris rapi dan khidmat. Satu per satu peti jenazah diangkat ke kendaraan berlapis baja Kavaleri TNI-AD, masing-masing jenazah dikawal oleh Perwira Tinggi Angkatan Darat.<sup>42)</sup>

Dalam upacara pelepasan jenazah ini bertindak sebagai Inspektur Upacara ialah Menko Hankam/Kasab Jenderal A.H. Nasution. Sedangkan Komandan Upacara dijabat oleh Brigadir Jenderal Mung Parhadimulya. Sebelum memberangkatkan jenazah, dibacakan Surat Keputusan Presiden/Pangti ABRI/Koti tentang pengangkatan almarhum sebagai Pahlawan Revolusi dan Surat Keputusan tentang kenaikan pangkat anumerta. Kemudian diikuti Pidato pelepasan oleh Menko Hankam/Pangab Jenderal A.H. Nasution. Dalam kesempatan ini Jenderal Nasution antara lain menyatakan bahwa selama 20 tahun para pahlawan yang telah gugur itu terus menerus mendarmabaktikan jiwa raga tiada hentinya hingga titik darah penghabisan seperti yang kita saksikan sekarang. Selanjutnya ditegaskan agar kita meneruskan amal perjuangannya untuk tetap berbakti kepada nusa dan bangsa dengan tujuan menyelesaikan Revolusi Indonesia. Kemudian atas nama ketujuh Pahlawan Revolusi bila terdapat kesalahan/kekurangan dalam melaksanakan tugas terhadap negara dan bangsa, dimintakan maaf oleh Jenderal Nasution. Demikian antara lain isi pidato Jenderal Nasution yang disampaikan dalam nada sedih, haru dan prihatin.<sup>43)</sup>

Selanjutnya Brigjen Mung Parhadimulya Komandan upacara melaporkan bahwa pemberangkatan jenazah telah siap dimulai. Pada jam 10.00 pagi, diiringi tembakan salvo kehormatan serta suara genderang

dan tubduknya Panji TNI-AD "Kartika Eka Paksi", mulai berangkatlah iring-iringan jenazah para Pahlawan Revolusi menuju ke Taman Makam Pahlawan Kalibata. Seluruh hadirin berdiri tegak secara khidmat. Bagi mereka yang mengenakan topi, dibuka dan menundukkan kepala tanda penghormatan. Masing-masing peti jenazah ditempatkan pada kendaraan lapis baja Saracein dalam susunan kovoii yang didahului oleh barisan kendaraan pengawal kehormatan. Masing-masing jenazah dikawal oleh Perwira Tinggi.<sup>44)</sup>

Iring-iringan yang mengantar jenazah dari MBAD/DEPAD (Departemen Angkatan Darat) itu tersusun secara rapi dalam suatu formasi yang terdiri dari barisan ribuan karangan bunga, pasukan panser, pasukan pramuka, pasukan genderang dan sangkakala, komandan upacara, lambang-lambang kesatuan, pasukan kehormatan, pasukan salvo, para rohaniawan, mobil-mobil jenazah, barisan keluarga dan pengiring-pengiring lainnya. Iring-iringan mobil yang mengantar jenazah para Pahlawan Revolusi ini sepanjang 5 km. Jarak antara Departemen AD sampai Taman Makam Kalibata kalau ditempuh secara biasa memakan waktu setengah jam, tetapi perjalanan iring-iringan jenazah dan pengantaran ini memakan waktu lebih kurang tiga jam. Ketika mobil yang pertama mendekati gapura Taman Makam Pahlawan Kalibata, iring-iringan mobil yang terakhir masih berada di jembatan Jatinegara.<sup>45)</sup>

Rute yang dilalui adalah sebagai berikut: dari MBAD/DEPAD, menuju ke jalan Merdeka Timur, terus ke Jalan Cikini Raya, Salemba Raya, Matraman Raya, Jatinegara, Cawang, Gatot Subroto, Pancoran, jalan Pasar Minggu dan terakhir masuk ke Taman Makam Pahlawan Kalibata. Jarak yang ditempuh iring-iringan itu lebih kurang 20 kilometer. Sepanjang jalan yang dilalui, rakyat berdesak-desakan di kiri kanan jalan untuk menyaksikan dan memberi penghormatan terakhir. Sejak pagi-pagi benar rakyat berbondong-bondong memenuhi tepi jalan yang akan dilalui iring-iringan jenazah para Pahlawan Revolusi itu. Pengawasan kehormatan yang dilakukan oleh pasukan-pasukan RPKAD dan Kesatuan-Kesatuan ABRI lainnya semuanya memakai Pakaian Dinas Lapangan Tempur (PDLT), menunjukkan suasana pemakaman yang penuh kehormatan militer, yang mencerminkan juga suasana siap tempur meneruskan perjuangan para Pahlawan Revolusi. Peringatan

Hari ABRI ke-20 tanggal 5 Oktober 1965, yang direncanakan dengan parade militer secara besar-besaran dan megah, berubah menjadi upacara khidmat mengantar jenazah para Pahlawan Revolusi.<sup>46)</sup>

Di sekitar Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata ribuan penduduk telah menanti. Di dalam TMP pun telah menanti puluhan ribu tamu-tamu kehormatan yang terdiri dari perwira-perwira ABRI, pejabat-pejabat pemerintah dan keluarga.<sup>47)</sup> Di depan gapura TMP Kalibata telah siap menanti pasukan kehormatan terdiri dari pasukan tank, pasukan berkuda dan pengawal kehormatan terdiri dari pasukan-pasukan yang bersenjata otomatis. Satu per satu peti jenazah itu dibawa masuk ke halaman TMP Kalibata oleh para Perwira Tinggi ABRI. Setelah semuanya siap, maka dimulai upacara pemakaman.<sup>48)</sup>

Upacara dimulai dengan mengheningkan cipta bersama diiringi musik tafakur dari Korps Musik ABRI, mengantarkan pemakaman jenazah para Pahlawan Revolusi ke haribaan Ibu Pertiwi menghadap Allah Yang Maha Esa. "Kita semua dijadikan oleh Allah dan kita akan kembali kepadanya" (*Inna lilahi wainna lilaihirojiun*). Selain puluhan ribu pengantar dan lebih kurang satu Resimen anggota ABRI yang siap tempur, upacara ini juga disaksikan oleh Panji TNI-AD "Kartika Eka Paksi".<sup>49)</sup>

Selanjutnya dibacakan riwayat hidup masing-masing Pahlawan Revolusi dan Surat Keputusan Presiden Panglima Tertinggi/Komando Tertinggi, tentang kenaikan pangkat secara anumerta dan pemberian gelar Pahlawan Revolusi, yang dibacakan oleh Sekretaris Koti Brigjen Moh. Sabur.<sup>50)</sup> Setelah pembacaan riwayat hidup disusul apel persada oleh Inspektur Upacara dibarengi tembakan salvo oleh regu pengawal dan RPKAD, mengiringi diturunkannya jenazah-jenazah secara bersamaan ke peristirahatan yang terakhir. Bersamaan waktunya terdengar jerit dan tangis keluarga yang ikut menghadiri upacara ini.

Demikian pula seluruh hadirin tampak berkaca-kaca melinangkan air mata duka. Setelah semua jenazah dimakamkan, maka diikuti pembacaan do'a secara agama Islam dan Kristen Protestan. Upacara yang berlangsung secara khidmat dan dalam suasana langit yang tertutup awan itu, berakhir pada jam 14.30.<sup>51)</sup>

Demikianlah upacara pemakaman tujuh Pahlawan Revolusi di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Upacara ini dilaksanakan

tepat pada hari peringatan Ulang Tahun ABRI ke-20, tanggal 5 Oktober 1965. Peringatan yang direncanakan secara meriah itu, berubah menjadi dalam suasana berkabung dengan acara pemakaman Pahlawan Revolusi di TMP Kalibata. Lima Pahlawan Revolusi yang beragama Islam berada dalam satu kelompok. Mereka itu ialah Pahlawan Revolusi A. Yani, R. Suprpto, M.T. Haryono, S. Parman dan Sutoyo Siswomiharjo. Sedangkan Pahlawan Revolusi D.I. Panjaitan dan Pierre Tendean dalam kelompok yang beragama Kristen. Masing-masing makam diberi batu nisan, bertulisan nama, pangkat, jabatan, tanggal lahir, tanggal waktu gugur serta nomer dalam daftar pahlawan yang dimakamkan di TMP Kalibata itu. Mengenai tulisan yang terdapat pada batu nisan Pahlawan Revolusi Letnan Jenderal Anumerta S. Parman berbunyi sebagai berikut: S. Parman, Let.Jen.TNI, Ass. I Men/Pangad, Lahir: 4 - 8 - 1918, Gugur: 1 - 10 -1965 dengan nomer 82.

S. Parman telah tiada, namun oleh karena jasa-jasanya yang besar terhadap nusa, bangsa dan negara Indonesia maka pemerintah memberikan kenaikan pangkat secara anumerta, gelar Pahlawan Revolusi, Tanda-tanda Kehormatan atau penghargaan, dan lain-lain kepadanya. Sebagai anggota ABRI, Nrp (Nomer Pokok)nya adalah 12599. Beberapa Surat Keputusan yang dikeluarkan pemerintah sebagai penghargaan terhadap jasa-jasa S. Parman, yang dikeluarkan sesudah beliau gugur ialah:

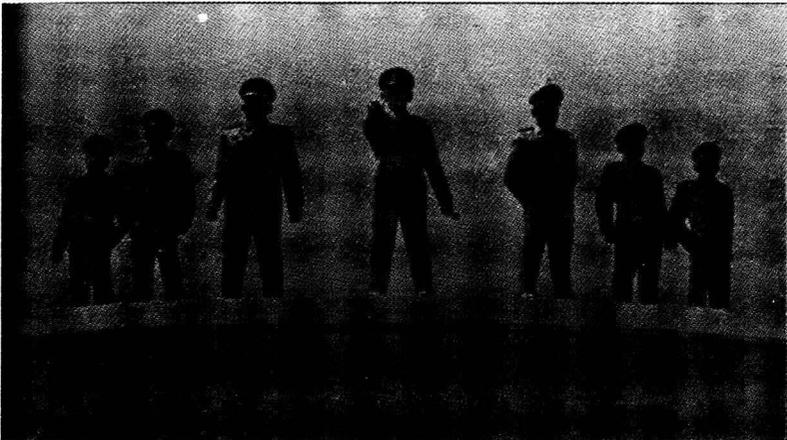
1. Surat Keputusan Presiden/Pangti ABRI/Koti No. 110/Koti/1965 tanggal 5 Oktober 1965, tentang kenaikan pangkat Anumerta, yaitu sebagai Letnan Jenderal TNI Anumerta, terhitung mulai tanggal 5 Oktober 1965.
2. Surat Keputusan Presiden/Pangti ABRI/Koti No. 111/Koti/1965, tanggal 5 Oktober 1965, tentang pemberian gelar Pahlawan Revolusi.
3. Surat Keputusan Presiden/Pangti ABRI No. 50/BTK/1965, tanggal 10 Nopember 1965, tentang pemberian Tanda Kehormatan, berupa Bintang Republik Indonesia Kelas II.  
Mengenai Bintang RI ini tercantum dalam Undang-Undang Darurat No. 4 tahun 1959 (Lembaran Negara Tahun 1959. No. 44), yang



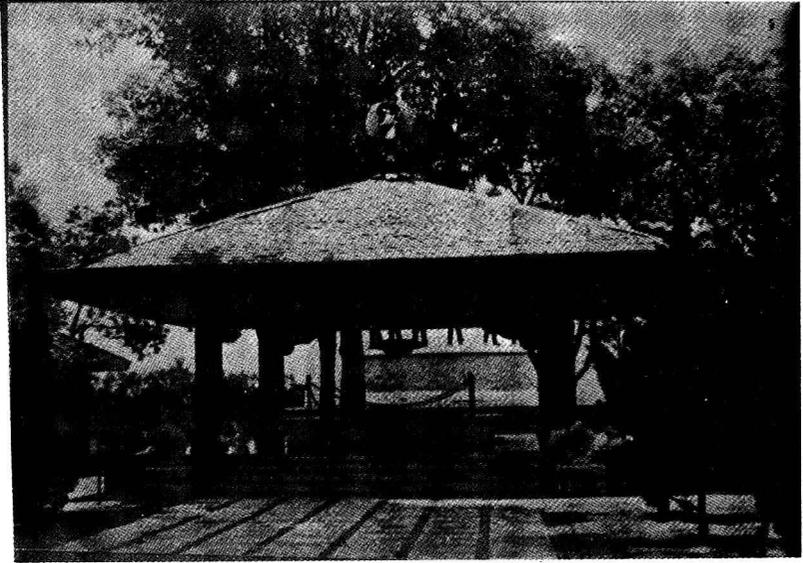
*Pel. Jenerah Lemau Assamerta S. Permy pada saat diperlihatkan ke Yang Amat Mulia Mareschal Marshall A. Mikner*



*Lapangan Upacara Monumen Cakri, di Lubang Buaya Jakarta.*



*Relief dan patung para Pahlawan Revolusi.*



*Cungkup sumur maut di Lubang Buaya.*

diadakan dengan tujuan memberikan kehormatan istimewa kepada mereka yang berjasa sangat luar biasa guna keutuhan, kelangsungan dan kejayaan negara.

4. Surat Keputusan Presiden/Pangti ABRI/Panglima Besar Koti, No. 168/Koti/1965 tanggal 4 Desember 1965, tentang pemberhentian dengan hormat dari pangkat dan jabatan dalam dinas ketentaraan, pemberian pangkat anumerta, pemberian hak pensiun. Warakawuri Pahlawan 1 (satu) tahun kemudian, dan selama satu tahun penuh Warakawuriwan Revolusi ini diberikan pelaksanaan-pelaksanaan sesuai yang diterima almarhum suaminya.

Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal 5 Oktober 1965.

5. Surat Keputusan Presiden No. 043/TK/Tahun 1969 tanggal 10 Nopember 1969, Tentang Penganugerahan Tanda Kehormatan berupa Bintang Darma.

Bintang ini dianugerahkan pada anggota ABRI yang menyumbangkan jasa baktinya dengan melebihi dan melampaui panggilan kewajiban dalam melaksanakan tugas militer, sehingga memberikan keuntungan luar biasa untuk kemajuan ABRI dan Negara. Selain diberikan hadiah berupa uang, yang bersangkutan diberikan perlakuan-perlakuan istimewa lainnya.

Demikianlah beberapa tanda jasa, kemudian pangkat atau perlakuan lain yang diberikan kepada almarhum S. Parman dan keluarganya sesudah gugur tanggal 1 Oktober 1965.

Di samping itu ada beberapa Tanda-tanda jasa yang lain yang telah dimilikinya sebelum beliau gugur, yaitu:

1. Bintang Gerilya,
2. Bintang Sewindu ABRI,
3. Satya Lencana Kesetiaan VIII tahun,
4. Satya Lencana Kesetiaan XVI tahun,
5. Satya Lencana Perang Kemerdekaan I,
6. Satya Lencana Perang Kemerdekaan II,
7. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer I (Peristiwa Madiun),
8. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer II (Peristiwa APR),
9. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer V (Peristiwa di Jawa Barat),

10. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer VI (Peristiwa di Jawa Tengah).

---

## B A B V

### P E N U T U P

Akhirnya kita sampai kepada bab terakhir yaitu bab "Penutup" yang merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan mengenai Letnan Jenderal Anumerta Siswondo. Parman, yang lebih banyak dikenal dalam masyarakat sebagai "S. Parman".

Kota Wonosobo yang menempati daerah pegunungan yang subur, terletak kira-kira di tengah-tengah Propinsi Jawa Tengah adalah tempat kelahiran S. Parman. Dia dilahirkan pada tanggal 4 Agustus 1918 di Kampung Sudagaran, Wonosobo. Orangnya termasuk wiraswasta Pribumi yang sukses dalam bidangnya. Kasido Kromodoharjo dan Marinah adalah orangtua S. Parman, yang mulai usahanya dalam bidang perdagangan. Perdagangan kecil ini memulai kariernya dari berjualan di pasar, kemudian berhasil membuka toko sendiri, selanjutnya dapat memperluas usahanya, berdagang bermacam-macam hasil bumi, keperluan sehari-hari, sampai bahan bangunan dan berkembang lagi mengerjakan pekerjaan borongan pembuatan jalan. Pekerjaan terakhir ini menambah sukses usahanya. Sehingga wiraswasta Pribumi yang ulet ini, berhasil memiliki delapan buah rumah dan angkutan bermotor (truk) untuk membantu usahanya. Ditinggalkannya rumah yang beratapkan ijuk yang mula-mula dimiliki kedua suami istri ini, kemudian menempati gedung-gedung yang baru. Dapat dikatakan keduanya adalah satu-satunya Pribumi terkaya pada zamannya di Wonosobo (1930 — 1936). Pendidikan anak-anaknya sangat diperhatikan, aturan-aturan yang menghambat kemauan untuk maju dalam pendidikan berhasil diterobosnya.

Demikianlah pada waktu S. Parman berusia tujuh tahun dimasukkan ke HIS yang ada di kota keahirannya Wonosobo. Tidak banyak anak-anak Pribumi yang boleh menikmati sekolah ini. S. Parman dapat masuk ke sekolah ini karena telah dirintis oleh kakaknya Sakirman, dengan keuletan ayahnya menerobos aturan yang timpang itu. Karena

kecerdasannya, sebenarnya S. Parman berhak menerima beasiswa, namun ditolak karena ia adalah anak orang kaya.

Tahun ajaran 1932/1933 ia tamat sekolah ini, kemudian melanjutkan ke *Neutrale Mulo* bagian B di Yogyakarta. Bakat ilmu pasti dan kegemarannya dalam bidang tehnik (mesin) tampak menonjol pada waktu bersekolah MULO ini. Ia berhasil menamatkan MULO selama 3 tahun.

Tahun 1936 ayah S. Parman meninggal, terpaksa untuk sementara tidak melanjutkan sekolah tetapi membantu ibunya menunggui toko. Baru pada tahun ajaran 1937/1938, pada bulan Agustus, S. Parman melanjutkan ke AMS bagian B di Yogyakarta. Tiga tahun lamanya S. Parman berhasil mencapai ijazah sekolah ini, yaitu pada tahun ajaran 1939/1940 ia tamat. Sejak bersekolah di sekolah lanjutan, nasionalisme tertanam pada jiwa S. Parman, dari gurunya yang disebut-sebut "Pak Das" ketika di MULO. Nama lengkapnya adalah Daslam Adiwarno.<sup>1)</sup> Selain itu juga Nasionalisme S. Parman ditanamkan oleh Gerakan Pemuda Kebangsaan yang bergerak dengan semangat ingin mencapai kemerdekaan.

Setelah tamat AMS sebenarnya S. Parman ingin menjadi Sarjana Hukum, agar dapat ikut memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Namun oleh orangtuanya mengarahkan untuk menjadi Insinyur atau Dokter. Lewat profesi ini diharapkan ia dapat mengabdikan diri kepada nusa dan bangsa Indonesia. Maka ia melanjutkan studinya ke GHS (Sekolah Tinggi Kedokteran) di Jakarta. Tetapi baru satu setengah tahun Sekolah ini diikuti, keburu datangnya "Saudara Tua" (Jepang) masuk ke Indonesia dan terhentilah kuliahnya.

S. Parman memiliki bermacam-macam hobi, seperti koleksi gambar pemimpin, pejuang atau pahlawan baik dari Indonesia atau dunia, membaca, kesenian, wayang dan mendalang, permainan kereta api, menonton film, memotret, dan lain-lain. Sedangkan yang berhubungan dengan olahraga antara lain bersepeda, bermain catur, *bowling*, *bridge* maupun sebagai pencinta alam. Sedangkan kepala, cakar, "brutu" (bagian daging dan tulang ekor) ayam dan gulai kepala kambing, merupakan santapan kegemarannya pula. Walaupun ia senang "Jajan" namun sering pula berpuasa dan kalau makan hanya sekali ambil tidak tambah lagi (*tanduk*, Jawa).

Bagaimana dengan kepribadiannya? S. Parman terkenal memiliki disiplin dalam segala hal, cerdas, rajin, rapi, teliti, keras kemauan dan jujur. Sifat sederhana, sosial, rendah hati, kekeluargaan, menghormati teman lama, jiwa gotongroyong juga cukup menonjol. Ia menganut agama Islam secara taat dan menambah pengetahuannya agamanya dengan bahan bacaan.

Tanggal 4 Pebruari 1951, S. Parman melangsungkan pernikahannya di Jakarta, dengan Sumirahayu gadis kelahiran Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah, putra Bapak Marjosuwito. Kehidupan keluarga yang rukun, bahagia dan saling pengertian yang cukup tinggi itu, berlangsung sampai akhir hayatnya. Namun keluarga bahagia ini belum dikaruniai anak. Maka untuk menghalau kesepian diambilnya anak angkat dari kakak Bu Parman, bernama Sugiono dan sekarang Bu Parman ditemani anak angkatnya yang lain, Indonesiawati.

Pengetahuan kemiliteran S. Parman mula-mula diperolehnya ketika ia bertugas sebagai penterjemah dan pengantar pasukan Jepang yang mendarat di Cilacap yang bergerak menuju ke Yogyakarta, khususnya menjadi pegawai *Kempeitai*, dengan tugas sebagai penterjemah. Namun keberadaannya di tengah-tengah pasukan Jepang itu bukan semata-mata mencari sesuap nasi, melainkan ia akan mengambil hikmahnya buat perjuangan bangsa, dengan menyadap sebanyak mungkin pengetahuan dan pengalaman kemiliteran, guna dimanfaatkan sebagai bumerang menghantam kembali penjajah Jepang. Selain itu keberadaannya di tengah-tengah pasukan Jepang sebagai pegawai *Kempeitai* itu karena ditugaskan oleh teman-temannya yang berjuang di luar, yang bergerak di bawah tanah.<sup>2)</sup>

Nasionalisme S. Parman yang sudah terbina sejak bersekolah di MULO, meyakinkan akan pendapat ini. Kontak-kontak secara rahasia dengan kawan-kawan yang bergerak di luar selalu diadakan, guna menghadapi Jepang kalau waktunya sudah tepat. Oleh karena itu ketika di Yogyakarta meletus perjuangan perebutan senjata dan kekuasaan Jepang, S. Parman dengan mudah diterima di tengah-tengah para pejuang, pemuda, pelajar dan kesatuan-kesatuan lainnya. S. Parman bersama-sama Umar Slamet dan Sudharto, kemudian membentuk BPU.<sup>3)</sup> Peranan penting BPU adalah memelopori gerakan-gerakan mengambil alih kantor-kantor sipil, gedung-gedung

resmi, pengibaran Sang Merah Putih dan perjuangan melucuti dan merebut senjata serta kekuasaan Jepang, baik secara berunding ataupun kekerasan di Yogyakarta. Dalam aksi-aksi ini S. Parman memegang peranan penting, baik dalam pengambilalihan gedung-gedung (5 Oktober 1945), melucuti *Kempeitai* (6 Oktober 1945), pertempuran Kotabaru (7 Oktober 1945), maupun aksi-aksi yang lain bersama-sama para pejuang, pelajar, laskar, polisi dan lain-lain.

Dalam pengabdianya kepada nusa dan bangsa Indonesia selanjutnya, S. Parman memasuki bidang kemiliteran. Diawali ketika duduk di BPU, kemudian ikut membentuk embrio BKR dan MBBKR di Yogyakarta. Andil S. Parman juga besar dalam pembentukan PT (Polisi Tentara) yang di kemudian hari berkembang menjadi Corp Polisi Militer. Embrio PT ini antara lain dari pemuda pelajar, ex Peta, ex *Kempeihō*, ex Polisi, Kelasykaran, dan lain-lain yang menyadari tuntutan perjuangan dan perlunya ketertiban Tentara. Secara resmi S. Parman diangkat menjadi Kepala Staf Markas Besar Polisi Tentara (MBPT) dengan pangkat Kapten di Yogyakarta pada bulan Desember 1945. Pada bulan April 1946 S. Parman bertugas dalam POPDA (Panitia Untuk Pengembalian orang Jepang dan Asing) di Surakarta. Kemudian pada bulan Juni 1946 bertugas di Yogya kembali sebagai Kepala Organisasi MBPT dengan pangkat Mayor. Ide-ide S. Parman banyak yang diterima dalam pembentukan Divisi Polisi Tentara yang diberi nama "Divisi Gajah Mada" tanggal 22 Juni 1948 dengan tujuan untuk mempersatukan seluruh Badan Kepolisian Militer yang ada. Sesuai dengan Komandemen yang ada, maka CPM dibagi dua yaitu CPMS (Sumatra) dan CPMD (Jawa).

CPMD berkedudukan di Yogyakarta, S. Parman memegang jabatan Kepala Staf CPMD dengan pangkat Mayor, sedangkan Komandannya ialah Letkol A.Y. Mokoginto.

Perjuangan bangsa Indonesia dalam menegakkan kedaulatan dan kemerdekaannya menghadapi Belanda, selain menggunakan kekuatan bersenjata juga dijalin perjuangan diplomasi. Di tengah-tengah perjuangan ini, setelah menghadapi Agresi Militer Belanda ± tahun 1947, bangsa Indonesia dihadapkan kepada musuh dari dalam sendiri yaitu pemberontakan PKI Madiun tanggal 18 September 1948, yang berusaha merobohkan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila itu diganti

dengan Sovyet Republik Indonesia dengan dasar ideologi Komunis. Berkat kekompakkan Angkatan Perang kita dan rakyat yang non PKI, pemberontakan ini berhasil digagalkan. Namun bagi S. Parman terkena getahnya. Ia dituduh terlibat pemberontakan ini, sehingga sempat meringkuk di rumah penjara Wirogunan Yogyakarta.

Hal ini terjadi karena dihubungkan dengan kakaknya Ir Sakirman yang terlibat peristiwa itu, juga karena ia suka berdebat maka dikira sebagai orang PKI.

Di samping itu memang ada oknum dari anggota kesatuan lain yang irihati terhadap kemajuan karier S. Parman, maka difitnah terlibat pemberontakan tersebut. Tetapi kebenarannya akhirnya yang membuktikan bahwa dia tidak terlibat Pemberontakan PKI Madiun. Dan ketika ia ke luar dari rumah penjara tersebut bersamaan dengan Agresi Militer Belanda II 19 Desember 1949, di mana para tahanan waktu itu dikeluarkan. Kemudian ia bergerak ke luar kota, bergerilya di daerah Wonogiri.<sup>4)</sup>

Sesudah pengakuan kedaulatan 27 Desember 1949. Ibukota RI berpindah dari Yogyakarta ke Jakarta. Dalam rangka mengikuti kepindahan ibukota ini, S. Parman mendapat tugas baru. Sejak menjelang akhir bulan Desember 1949 S. Parman menjabat Kepala Staf Gubernur Militer Jakarta, dengan pangkat Mayor. Pada masa ini ada tugas cukup berat yang dihadapi S. Parman, yaitu menghadapi pemberontakan APRA dan pemberontakan DI/TII ke ibukota Jakarta. Besar andil S. Parman dalam ikut menumpas kedua pemberontakan ini.

Jenjang karier S. Parman mulai menanjak lagi, ketika pada tanggal 11 Nopember 1950 ia diangkat menjadi Komandan CPM. Pada waktu ini S. Parman mengadakan penyempurnaan organisasi dan kelengkapannya, sehingga ia mendapat sebutan sebagai "Arsitek Corp". Mulai tanggal 1 Agustus 1951, S. Parman ditugaskan mengikuti pendidikannya pada *Associate Military Company Officer* di Georgia, Amerika Serikat selama 6 bulan. Tanggal 1 Desember 1951 pangkatnya dinaikkan menjadi Letkol. Sekembalinya dari Amerika Serikat, ia menjabat Komandan CPM lagi, di samping menjabat sebagai Kepala Staf Umum III Angkatan Darat mulai 1 Januari 1952. Menjelang akhir tahun 1952 ia pernah menikmati masa bebas tugas sementara atas

permintaan sendiri. Tetapi waktunya dipergunakan untuk mengajar di Pusat Pendidikan CPM di Cimahi.

Pada tahun 1953 S. Parman mendapat tugas baru, diperbantukan pada Menteri Pertahanan RI sampai tanggal 1 September 1956. Kemudian menjadi Kepala Bagian Material Kementerian Pertahanan RI. Pada saat ini bangsa Indoneisa sedang menghadapi pemberontakan PRRI/Permesta, namun S. Parman berhasil dalam menangani bidangnya yang baru itu. Hal ini dapat mendukung kenaikan pangkatnya menjadi Kolonel, sejak tanggal 1 Juli 1958.

Kariernya menanjak lagi, setahun kemudian diangkat menjadi Atase Militer di London terhitung mulai tanggal 6 Juli 1959. Jabatan ini dipangkunya sampai tanggal 1 Juli 1962. Setelah kembali ke Tanah Air S. Parman diperbantukan pada Menteri/Kepala Staf Angkatan Darat, dengan jabatan sebagai Asisten I bidang intelijen. Terhitung mulai tanggal 1 Juli 1962 pangkatnya naik lagi menjadi Brigadir Jenderal. Pada masa ini S. Parman sering ditugaskan ke luar negeri, antara lain ke Manila untuk ikut menangani masalah Malaysia (Juni 1963).

Setelah perjuangan Trikora berhasil pada tahun 1961, diteruskan dengan perjuangan Dwikora (13 Mei 1964). Pada masa ini keadaan ekonomi Indonesia parah, dan Rencana Pembangunan terbengkalai. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh PKI untuk mengembangkan sayapnya, dengan berbagai cara baik dengan menyingkirkan lawan-lawan politiknya, teror, intimidasi, dan lain-lain. Untuk menghadapi PKI ini peranan intelijen penting sekali, S. Parman dapat membuktikan keberhasilannya dalam kepemimpinan dan manajemen dari intelijen dalam menghadapi PKI ini. Kesuksesannya ini mendapat penghargaan yaitu pangkatnya dinaikkan menjadi Mayor Jenderal terhitung mulai 1 Januari 1964.

Namun suksesnya memimpin intelijen, terutama guan menghadapi PKI ini menyebabkan ia dipandang sebagai penghalang majunya PKI, termasuk orang yang harus disingkirkan. Oleh karena itu S. Parman dimasukkan dalam daftar hitam PKI, Perwira Tinggi yang harus disingkirkan.

Kegagalan PKI mengadakan pemberontakan tanggal 18 September 1948 di Madiun, akan ditebusnya pada tanggal 30 September 1965.

Setelah persiapan-persiapan dan percobaan-percobaan uji kekuatana dipandang masak, maka dilancarkan pemberontakan Gerakan 30 September 1965 yang didalangi oleh PKI. Dalihnya adalah adanya "Dewan Jenderal" yang akan mengadakan *coup*, maka sebelum hal itu terjadi PKI mengambil inisiatif terlebih dahulu melancarkan gerakannya.

Tragedi Nasional ini membawa cukup banyak korban, antara lain 6 orang Perwira Tinggi dan seorang Perwira Pertama gugur setelah melalui penculikan, penganiayaan dan pembunuhan kejam. S. Parman pun mengalami nasib yang sama. Ia diculik dari rumah kediamannya di jalan Serang (Samsurizal) 32 Jakarta pada dini hari tanggal 30 September 1965, oleh Gerombolan G.30.S/PKI.

Dengan tangan diikat, selanjutnya dibawa ke Lubang Buaya, Jakarta. Di tempat ini S. Parman mengalami penganiayaan luar biasa. Setelah gerombolan itu puas dengan perlakuannya itu, kemudian dibunuh, jenazahnya dimasukkan ke dalam sumur tua bersama jenazah-jenazah korban keganasan G.30.S/PKI yang lain.

Oleh karena itu cocoklah apa yang sering dikatakan oleh S. Parman kepada setiap teman lamanya beberapa waktu menjelang G.30.S/PKI meletus. Katanya dalam bahasa Jawa, "*Aku besuk yen mati mayitku rak dibuang kalen*", artinya: "Kelak kalau aku meninggal mayatku akan dibuang ke dalam parit"<sup>5)</sup>

Dengan cepat ABRI bersama rakyat anti PKI yang setia Pancasila bergerak bersama-sama mengadakan operasi penumpasan G.30.S/PKI ini. Setelah melalui proses pencarian yang rumit, akhirnya para jenazah korban penculikan ini diketemukan di sumur tua di daerah Lubang Buaya, Jakarta. Penggalian dan pengangkatan jenazah diadakan pada tanggal 3 dan 4 Oktober 1965.

Sebenarnya pada tanggal 5 Oktober 1965 rencananya akan diadakan upacara peringatan ABRI ke-20, secara besar-besaran, berubah menjadi hari berkabung, yang diadakannya upacara "Pemakaman Tujuh Pahlawan Revolusi" di Taman Makam Pahlwan Kalibata, Jakarta. Karena jasanya yang luar biasa terhadap bangsa dan negara, maka oleh Presiden/Pangti ABRI/Koti diberikan kenaikan pangkat Anumerta menjadi Letnan Jenderal Anumerta dan gelar "Pahlawan Revolusi"

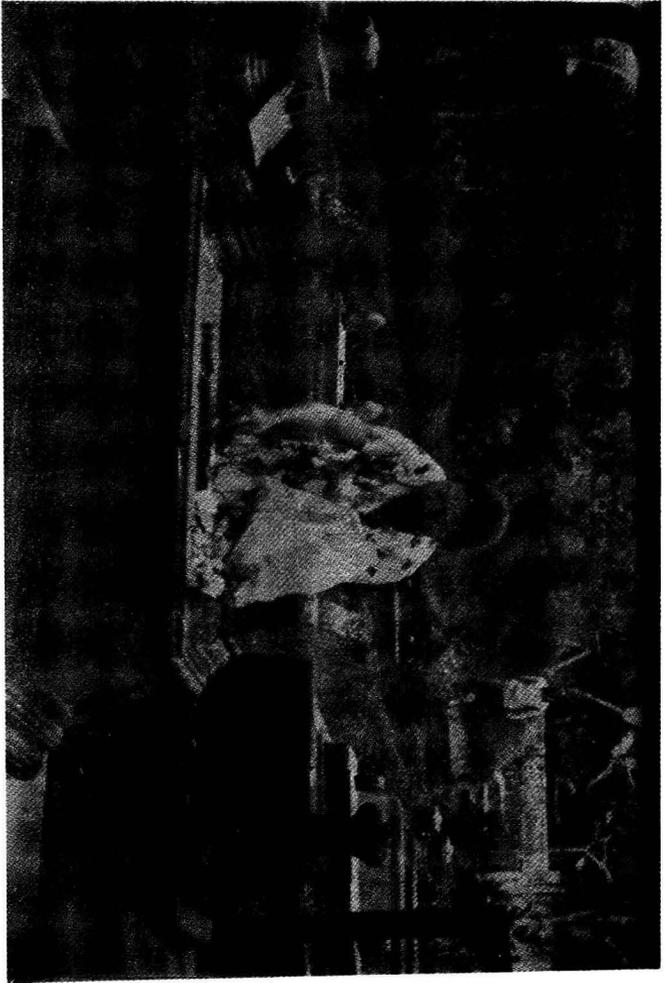
Sedangkan tanggal 1 Oktober ditetapkan sebagai "Hari Peringatan Kesaktian Pancasila", yang dituangkan dalam Surat Keputusan Men/



*Sugiono anak angkat Ibu S. Parman, ketika menjadi Taruna Akabri Darat Magelang tahun 1968.*



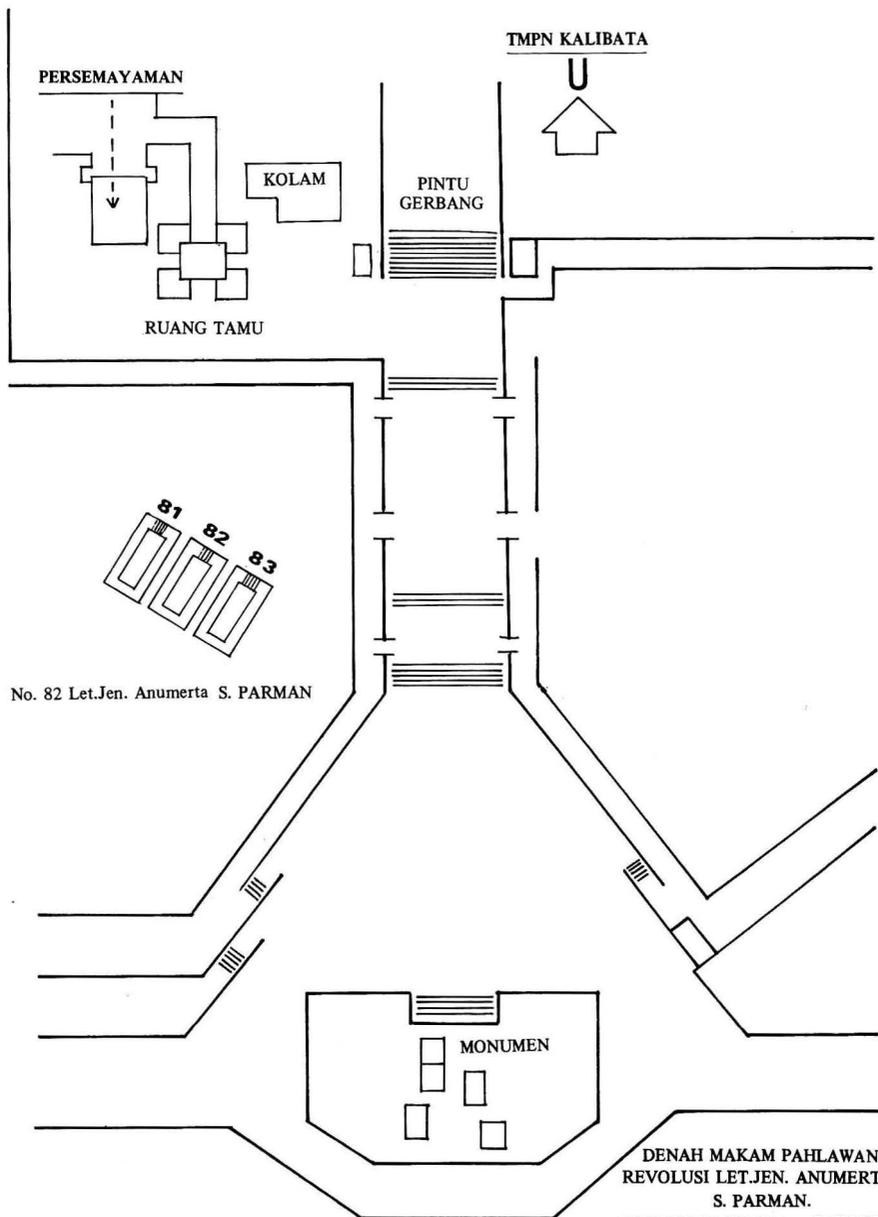
*Ibu S. Parman bersama puteri angkatnya yang lain, Indonesiawati.*



*Ibu S. Parman setiap tahun tak lupa berziarah ke Makam ayahanda S. Parman  
(Kasido Kromodiharto) di Wonosobo. Foto tahun 1978.*

Pangad, Nomer Kep. 977/9/1966 (Periksa lampiran).<sup>6)</sup> Di samping itu almarhum Letjen Anumerta S. Parman, diberi tanda penghargaan berupa Bintang RI Kelas II dan Bintang Dharma.

Demikianlah secara garis besar kesimpulan dari keseluruhan pembahasan ini. Semoga pembahasan yang sederhana ini ada manfaatnya bagi kita sekalian dan generasi muda berikutnya, dengan jalan mengambil sari tauladan segala yang baik dari Pahlawan Revolusi Siswondo Parman, serta harus selalu diikuti kewaspadaan agar Tragedi Nasional seperti itu jangan sampai terjadi di masa mendatang dalam segala bentuknya.



No. 82 Let.Jen. Anumerta S. PARMAN

DENAH MAKAM PAHLAWAN  
 REVOLUSI LET.JEN. ANUMERTA  
 S. PARMAN.  
 DI TMPN KALIBATA - JAKARTA  
 (No. 82)

## DAFTAR CATATAN

### B A B I

- 1) Team penyusun buku Almanak Jawa Tengah, *Jawa Tengah selayang pandang*, 1975, hal. 448.
- 2) *Ibid.*, hal. 449 – 452.
- 3) Jawatan Penerangan Propinsi Jawa Tengah, *Republik Indonesia-Propinsi Jawa Tengah*, Japen Prop Jateng, Semarang, 1952, hal. 468.
- 4) *Harian Suara Merdeka*, Semarang, 14 Agustus 1979, hal. 4.
- 5) S. Parman, nama lengkapnya ialah Siswondo Parman. Nama singkatan S. Parman ini telah dipakai sejak sebelum dan sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945 (Wawancara dengan Dra. Sugiah Harjono M.Sc, di Yogyakarta, tanggal 1 September 1979 dan wawancara dengan Drs. Kusno Kromodiharjo di Bandung tanggal 8 – 9 September 1979) Ada beberapa buku yang menyebutkan S. Parman sebagai Suwondo Parman, seperti Biografi 9 Pahlawan Revolusi Indonesia, hal 47; Widya Yudha No. 5/Th II/Desember 1968, hal 66; Mengenang 7 Pahlawan Revolusi, hal 28, dan lain-lain. Berdasarkan keterangan keluarga S. Parman tersebut, maka kepanjangan nama singkatan S. Parman seharusnya adalah Siswondo Parman.
- 6) Wawancara dengan Drs. Kusno Kromodiharjo, di Bandung tanggal 8 – 9 September 1979.
- 7) Drs. Kusno Kromodiharjo, *sop.cit.*
- 8) Wawancara dengan Ny. Dra Kartinah Sapatjiman, di Yogyakarta, tanggal 5 September 1979.
- 9) Drs. Kusno Kromodiharjo, *op.cit.*
- 10) Drs. Kusno Kromodiharjo, *loc.cit.*
- 11) Drs. Kusno Kromodiharjo, *loc.cit.*
- 12) Dalam buku Monumen Pancasila Cakti, halaman 279, Joyosukarso disebutkan sebagai Joko Sukarsono. Menurut wawancara

- penulis dengan Ny. Joyosukarso tanggal 30 Agustus 1979 dan Drs. Kusno Kromodiharjo; tanggal 8 – 9 September 1979, nama tersebut seharusnya Kasono Joyosukarso.
- 13) Harian *Kompas*, 24 Oktober 1966, halaman 3.
  - 14) Dalam buku *Monumen Pancasila Cakti*, hal 279; buku *Biografi 9 Pahlawan Revolusi Indonesia*, hal 57, maupun beberapa penerbitan lain, disebutkan bahwa gelar Kusno Kromodiharjo adalah Insinyur. Menurut wawancara penulis dengan yang bersangkutan di Bandung, tanggal 8 – 9 September 1979, dinyatakan seharusnya ialah Drs.
  - 15) Kutipan dari Silsilah yang dibuat oleh Drs. Kusno Kromodiharjo, Jln. Sangkuriang F.4 Bandung, tgl. 9 September 1979. Drs. Kusno Kromodiharjo adalah putera bungsu dari almarhum Kromodiharjo.
  - 16) Drs. Kusno Kromodiharjo, *op.cit.*
  - 17) Drs. Kusno Kromodiharjo, *ibid.*
  - 18) Wawancara dengan Ny. Joyosukarso, di Wonosobo, tgl. 30 Agustus 1979.
  - 19) Drs. Kusno Kromodiharjo, *op.cit.*
  - 20) Wawancara dengan Ny. Dra. Sugiah Harjono M.Sc, di Yogyakarta, tgl. 1 September 1979.
  - 21) Drs. Kusno Kromodiharjo, *op.cit.*
  - 22) Drs. Kusno Kromodiharjo, *op.cit. dan wawancara dengan Dra. Sugiah Harjono M.Sc di Yogyakarta, tanggal; 1 September 1979.*
  - 23) *Album biografi S. Parman, 1930 – 1941.*
  - 24) *Album biografi S. Parman, ibid.*
  - 25) Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat, *Biografi 9 Pahlawan Revolusi Indonesia*, Bandung 1966, hal. 47 – 48.
  - 26) *Album biografi S. Parman, op.cit.*
  - 27) Di berbagai penulisan, disebutkan bahwa pada zaman Jepang S. Parman pernah mengikuti pendidikan pada *Kempei Kasya Butai* di Jepang.  
Tetapi hasil pengecekan penulis dengan seluruh saudaranya yang masih ada dan beberapa teman beliau, menyatakan bahwa S. Parman belum pernah dikirim ke Jepang mengikuti pendidikan

tersebut. Mengenai hal ini penulis serahkan kepada peneliti-peneliti lain di kemudian hari, untuk mendapatkan kebenarannya.

- 28) Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat, *ibid.*, hal. 48.
- 29) *Album foto autobiografi S. Parman*, 1930 – 1941.
- 30) Drs. Kusno Kromodiharjo, *op.cit.*
- 31) Ny. Joyosukarso, *op.cit.*
- 32) Ny. Joyosukarso, *op.cit.*
- 33) Drs. Kusno Kromodiharjo, *op.cit.*
- 34) Wawancara dengan Ibu S. Parman, di Jakarta tgl. 12 September 1979.
- 35) *The 1964-1965 NMRA Yearbook*, Canton Ohio, USA, 1 Juli 1964, hal. 217.
- 36) *The 1965-1966 NMRA Directory*, Canton Ohio, 1 Juli 1965, hal. 237.
- 37) Ibu S. Parman, *op.cit.*
- 38) Ibu S. Parman, *loc.cit.*
- 39) Drs. Kusno Kromodiharjo, *op.cit.*
- 40) Drs. Kusno Kromodiharjo, *ibid.*
- 41) *Monumen Pancasila Cakti*, Proyek Monumen Pancasila Cakti, Jakarta, 1975. hal. 273.
- 42) Ibu S. Parman, *op.cit.*
- 43) Ibu S. Parman, *ibid.*, tgl. 12 September 1979.
- 44) Drs. Kusno Kromodiharjo, *op.cit.*
- 45) Ibu S. Parman, *op.cit.*
- 46) Drs. Kusno Kromodiharjo, *op.cit.*
- 47) Ny. Joyosukarso, *op.cit.*
- 48) Ibu S. Parman, *op.cit.*
- 49) Ny. Joyosukarso, *op.cit.*
- 50) Ibu S. Parman, *op.cit.*
- 51) *Majalah Femina*, nomer 167, 25 September 1979, hal. 44.

## B A B II

- 1) Kahim, G.Mc Turnan, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Comel University, New York, 1959.

- 2) Wawancara dengan Mayor Jenderal Sudarman, di Jakarta, tgl. 13 September 1979.
- 3) Wawancara dengan Drs. Kusno Kromodiharjo, di Bandung, tgl. 8 – 9 September 1979.
- 4) Drs. Kusno Kromodiharjo, *loc.cit.*
- 5) *Album Biografi S. Parman*, tahun 1930-1941.
- 6) Nasution, Abdul Haris, Dr. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid I, Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, cetakan ke 1, 1976, hal. 393.
- 7) Mayor Jenderal Sudarman, *op.cit.*
- 8) TB. Simatupang, *Pelopor dalam perang Pelopor dalam damai*, Pustaka Militer, Jakarta 1954, hal. 40-41.
- 9) G.Mc. Tuman Kahin, *op.cit.*, hal. 106-107.
- 10) Nugroho Notosusanto, *The Peta Army in Indonesia 1943-1945*, Department of Defence and Security Centre for Armed Forces History, 1971, hal. 13 – 14.
- 11) TB. Simatupang, *op.cit.*, hal. 49.
- 12) Nasution, Abdul Haris, Dr. *op.cit.*, hal. 392-393. Menurut Nasution, BPU = Barisan Penjagaan Umum. Pendapat lain mengatakan BPU = Badan Pengawasan Undang-Undang (periksa Catatan berikut No. 14).
- 13) Wawancara dengan Mayor Jenderal Sudarman, *op.cit.* Pak Sarju yang menyelamatkan Sudarman, adalah kakak ipar Menteri Sosial Saparjo. Pak Sarju sekarang bertempat tinggal di Yogyakarta.
- 14) Wawancara simultan dengan Letkol N.H. Sudirjo, R.M. Sunaryo BSc, Letkol Pensiun Wignyo Suwarno dan Sudomo BA, di Yogyakarta, tanggal 28 Desember 1979. Dikatakan istilah BPU berarti Badan Pengawasan Undang-Undang, ini cocok dengan pendapat Mayjen S. Sudarman, dalam wawancara di Jakarta, tanggal 13 September 1979.
- 15) Mayor Jenderal Sudarman, *op.cit.*
- 16) Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1953, hal. 35 – 37.
- 17) *Ibid*, hal. 43.  
Anggota-anggota KNI Daerah Yogyakarta ada 16 orang yaitu KRT. Honggowongsono, Marlan, H. Foried Ma'ruf, H. Hajid, Mr.

Manu, Mr. Suryocokro, Wiyono, S. Parman, Sarjono, Ir. Dipokusumo, Jalaludin, Mr.S. Purwokusumo, Dr. Samsudin, Murjoko, Umar Joy dan Dr. Sucipto.

- 18) Wawancara dengan Mayor Jenderal Sudarman, *op.cit.*
- 19) Mayor Jenderal Sudarman, *ibid.*
- 20) Mayor Jenderal Sudarman, *ibid.*
- 21) Nasution, Abdul Haris, Dr, *op.cit.*, hal. 393 – 394.
- 22) Mayor Jenderal Sudarman, *op.cit.*
- 23) *Sejarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro*, Simaning Yakso katon gapuraning ratu, oleh Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, Yayasan Penerbit Diponegoro, Semarang, 1 Maret 1968, 30 – 31.
- 24) Nasution, Abdul Haris, Dr. *op.cit.*, hal 394.
- 25) Mayor Jenderal Sudarman, *op.cit.*
- 26) Nasution, Abd. Haris, Dr. *op.cit.*, hal. 394. Jumlah korban dari pihak kita sebanyak 18 orang ini cocok dengan keterangan Ny. Nyoman Oka, yang dimuat dalam harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 4 Oktober 1979, halaman 8.
- 27) *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 4 Oktober 1979, hal. 1 dan 8.
- 28) *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 5 Oktober 1979 Halaman 1.
- 29) *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 4 Oktober 1979, hal. 8. Periksa pula harian ini tgl. 5 Oktober 1979, hal. 1.

### **B A B III**

- 1) Nugroho Notosusanto, Makna Dekrit 5 Oktober 1945, *Intisari*, No. 27, tahun 1965, hal. 4-5.
- 2) Wawancara dengan Brigjen Wijoyono Adiwino, di Jakarta, tgl. 12 September 1979.
- 3) *Cukilan Sejarah Polisi Militer Angkatan Darat*, diterbitkan oleh Dinas Provoost, TNI-AD, Jakarta, 22 Juni 1979, hal. 1 – 3.
- 4) *Cukilan Sejarah Polisi Militer Angkatan Darat*, *ibid.*, halaman 3.
- 5) Wawancara dengan Mayor Jenderal Sudarman, di Jakarta, tgl. 13 September 1979.
- 6) *Biografi Pahlawan Nasional dari lingkungan ABRI*, Departemen Hankam Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1979, halaman 69.

- 7) Mayor Jenderal Sudarman, *op.cit.*
- 8) *Sejarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro*, Simaning Yakso katon gapuraning ratu, Yayasan Penerbit Diponegoro, Semarang, 1 Maret 1968, hal. 52-56.
- 9) Biografi 9 Pahlawan Revolusi Indonesia, *op.cit.*, halaman 57 a.
- 10) Cukilan Sejarah Polisi Militer Angkatan Darat, *op.cit.*, halaman 4.
- 11) Cukilan Sejarah Polisi Militer Angkatan Darat, *ibid.*, halaman 38.
- 12) Mayor Jenderal Sudarman, *op.cit.*
- 13) Cukilan Sejarah Polisi Militer AD, *p.cit.*, hal. 5-6.
- 14) Wawancara dengan Brigjen Wijoyono Adiwino, *op.cit.*
- 15) *Cuplikan Sejarah TNI-AD*, Dinas Sejarah Militer TNI-AD dan Fa, Mahyuma, Bandung – Jakarta, 1972, hal. 152.
- 16) Nasution, Abdul Haris, Dr. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, jilid 8, Pemberontakan PKI 1948, jilid 8, Penerbit Disjarah AD Angkasa, Bandung, 1979, halaman 294.
- 17) *Ibid*, halaman 295.
- 18) Wawancara dengan Brigjen Wijoyono Adiwino, *op.cit.*
- 19) wawancara dengan Ny. Dra. Sugiah Harjono M.Sc. di Yogyakarta, tgl. 1 September 1979.
- 20) Wawancara dengan Brigjen Wijoyono Adiwino, *op.cit.*
- 21) *Album autobiografi S. Parman*, 1930 – 1941.
- 22) Cukilan Sejarah Polisi Militer AD, *op.cit.*, hal. 7.
- 23) Wawancara dengan Brigjen Wijoyono Adiwino, *op.cit.*
- 24) Wawancara dengan Ny. Dra. Kartinah, di Yogyakarta, tgl. 5 September 1979.
- 25) *Biografi 9 Pahlawan Revolusi Indonesia*, *op.cit.*, halaman 53.
- 26) *Loc.cit*, halaman 53.
- 27) *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-AD*, *op.cit.*, hal. 218.
- 28) Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia – Kotapraja Jakarta Raya*, halaman 218.
- 29) Brigjen Wijoyono Adiwino, *op.cit.*
- 30) *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-AD*, *op.cit.*, halaman 220 – 222.
- 31) *Ibid*, hal. 222-223.
- 32) Wawancara dengan Brigjen Wijoyono Adiwino, *op.cit.*
- 33) Wawancara dengan Mayor Jenderal Sudarman, *op.cit.*

- 34) Kelompok Staf Angkatan Bersenjata, *Sejarah singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia 1964*. hal. 89.
- 35) Disjarah Dam VI/Siliwangi, *Siliwangi dari masa ke masa*, Edisi 2, Penerbit Angkasa, Bandung, cetakan ke 1, 1979, hal. 246.
- 36) Cukilan Sejarah Pengabdian Polisi Militer Angkatan Darat, *op.cit.*, hal. 11.
- 37) Letnan Kolonel S. Parman, sambutan ulang tahun CPM ke 13, tanggal 22 Juni 1958.
- 38) *Monumen Pancasila Cakti*, Proyek Monumen Pancasila Cakti, Jakarta 1975, hal. 275.
- 39) *Cukilan Sejarah Polisi Militer Angkatan Darat*, *op.cit.*, halaman 14. Penugasan sebagai Kepala Staf Umum III AD ini, berdasarkan Surat Keputusan KSAD tertanggal 29 Desember 1951, No. 251/KSAD/SP/1951.
- 40) Surat Perintah Kepala Staf Angkatan Darat, tgl. 31 Desember 1951, No. 701(KSAD/SP/51).
- 41) Surat Keputusan Pemangku Jabatan KSAD, tgl. 27 Desember 1952. No. P/364/KSAD/Kpts/52.
- 42) Wawancara dengan Drs. Kusno Kromodiharjo, di Bandung, tgl. 8 September 1979.
- 43) *Cukilan Sejarah Polisi Militer AD* *op.cit.*, hal. 4.
- 44) Surat Keputusan Menteri Pertahanan Republik Indonesia, tgl. 14 Januari 1953, No. MP/E/30/1953.
- 45) Surat Keputusan Menteri Pertahanan RI, tgl. 15 Agustus 1956, No. MP/E/707/1956. Selama memangku jabatan ini S. Parman menerima tunjangan jabatan, besarnya diatur dalam Surat Keputusan Menteri Pertahanan RI, tgl. 22 September 1956, No. MP/858/1956.
- 46) Surat Keputusan Presiden Republik Indoneisa, tgl. 26 September 1959, No. 276/M/1958.
- 47) Cuti dinas lama diambil berdasarkan Surat Ijin Kementerian Pertahanan, tgl. 14 Desember 1957. No. SD/E/1130/1957.
- 48) Surat Keputusan Menteri Pertahanan No. MP/E/321/1958.
- 49) Sambutan Letnan Kolonel S. Parman pada hari ulang tahun CPM ke 13 tgl. 12 Juni 1958. Menurut RM. Sunaryo, gaya penulisan S. Parman ini dipengaruhi oleh pujangga Ronggowarsito yang

- dikagumi. (Wawancara di Yogya, tgl. 1 Januari 1980).
- 50) *Monumen Pancasila Cakti, op.cit.*, hal. 276. Dasar pengangkatan sebagai Atase Militer ialah Surat Keputusan Menteri Pertahanan RI, tgl. 27 Juli 1959, No. MP/E/022/1959.
  - 51) Surat Keputusan KSAD, tgl. 6 Juli 1959, No. KPTS/485/7/1959.
  - 52) Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia, tgl. 26 September 1959, No. 276/M/1959.
  - 53) Wawancara dengan Ny. S. Parman, di Jakarta tgl. 12 September 1979.
  - 54) Wawancara dengan Ny. S. Parman, *ibid.*
  - 55) Wawancara dengan Drs. Kusno Kromodiharjo, di Bandung, tgl. 8-9 September 1979.
  - 56) Alih jabatan ini berdasarkan Surat Keputusan KSAP, tgl. 28 Juni 1962, No. KPTS-859/6/1962.
  - 57) Keberangkatan S. Parman bertugas ke Malaysia, berdasarkan Surat Perintah Menteri Angkatan Darat, tgl. 7 Juni 1963 No. 322/6/1963.
  - 58) *Biografi Pahlawan Nasional dari Lingkungan ABRI, op.cit.*, hal. 70.
  - 59) *Ibid.*, hal. 70-71.
  - 60) Gelar Pahlawan Revolusi, berdasarkan SK Presiden/Pangti ABRI/KOTI, No. 111/KOTI/1965. Kenaikan pangkat menjadi Letnan Jenderal Anumerta, berdasarkan SK Presiden/Pangti ABRI/KOTI No. 110/KOTI/1965.

#### **B A B IV.**

- 1) Saleh As'ad Jamhari, Drs. *Ikhtisar Sejarah Perjuangan ABRI (1945 – sekarang)*, Dep. Hankam – Pusat Sejarah ABRI, 1971. hal. 128.
- 2) Nugroho Notosusanto dan Ismail Saleh SH, *The Coup Attempt of the September 30 Movement in Indonesia*, Jakarta, 1968, hal. 7.
- 3) *Monumen Pancasila Cakti*, diterbitkan oleh Proyek Monumen Pancasila Cakti, 1975. hal. 48.
- 4) Dinas Sejarah TNI – Angkatan Darat, *Komunisme dan kegiatannya di Indonesia 1972*, hal. 219-220.

- 5) Dinas Sejarah Militer TNI-AD, *Cuplikan Sejarah Perjuangan Angkatan Darat dan Fa Mahyuma*, Bandung-Jakarta, 1972, hal. 448.
- 6) *Hakekat pembangunan monumen Pancasila Cakti*, diterbitkan oleh Panitia pelaksana hari peringatan kesaktian Pancasila tahun 1976, hal. 9 – 10.
- 7) Nasution, A.H., *Kekaryaannya ABRI*, Seruling Mesa, Jakarta, 1971, hal. 32.
- 8) Saleh As'ad Jamhari, *op.cit.*, hal. 131.
- 9) Saleh As'ad Jamhari, *ibid.*, hal. 132.
- 10) *Monumen Pancasila Cakti*, *op.cit.*, hal. 227. Periksa pula *Almanak Tentara Nasional Angkatan Darat 1945-1973*, B, Diterbitkan oleh Dinas Sejarah TNI-AD, Bandung 1977, hal. 908. Dan *Biografi 9 Pahlawan Revolusi*, Penerbit Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat, Bandung, 1966, hal. 55.
- 11) Wawancara dengan Ibu S. Parman, di Jakarta, tgl. 12 September 1979.
- 12) Foto terakhir Mayor Jenderal S. Parman bersama isterinya dengan pakaian PDUP (Pakaian Dinas Upacara) dibuat di SAM Studio Jakarta, pada bulan Maret 1964.
- 13) Y.R. Yani, *Dari Hati ke hati*, Yasaguna, Jakarta, hal. 32.
- 14) Dep. Hankam Pusat Sejarah ABRI, *Biografi Pahlawan Nasional dari Lingkungan ABRI*, 1979, hal. 71.
- 15) Dinas Sejarah TNI-AD, *Mengenang 7 Pahlawan Revolusi*, Bandung 1977, hal. 4.
- 16) *Monumen Pancasila Cakti*, *op.cit.*, hal. 70 – 73.
- 17) *Ibid.* hal. 81.
- 18) Y.R. Yani, *op.cit.*, hal. 32 – 33.
- 19) Wawancara dengan Ibu S. parman, *op.cit.*
- 20) *Monumen Pancasila Cakti*, *op.cit.*, hal. 79-83.
- 21) Jalan Serang 32, sekarang diubah menjadi Jalan Samsurizal 32.
- 22) – Wawancara dengan Ibu S. Parman, *op.cit.*  
 – *Pemberontakan G.30.S/PKI dan penumpasannya*, Disjarah TNI-AD, 1978, hal. 159-161.  
 – *Monumen Pancasila Cakti*, *op.cit.*, hal. 92-93.  
 – Bandingkan pula dengan *Mengenang peristiwa G.30.S*, dalam

- majalah Femina, Nomer 167-25 September 1979, hal. 43 – 45.
- 23) *Monumen Pancasila Cakti*, op.cit hal. 98-99. Periksa pula buku: *Pemberontakan G.30.S/PKI dan penumpasannya*, op.cit, hal. 169-170.
  - 24) *Harian Kedauletan Rakyat*, Yogyakarta, 11 Desember 1965, halaman 1.
  - 25) *G.30.S dihadapan Mahmilub*, jilid 1 (Perkara Nyono), penerbit Pusat Pendidikan Kehakiman, cetakan ke 1, Jakarta, 1966, hal. 331.
  - 26) – *Monumen Pancasila Cakti*, op.cit., hal. 98 – 101.  
 – *G.30.S dihadapan Mahmilub*, jilid 2 (perkara Untung), di Jakarta Pusat Pendidikan Kehakiman AD, Cetakan 1, Jakarta, 1966.  
 – *Pemberontakan G.30.S/PKI dan penumpasannya*, op.cit., hal. 169-172.  
 – *Pancawarsa hari Kesaktian Pancasila*, Dep. Hankam, Panitia Pusat Peringatan Hari-hari bersejarah tahun 1970, Jakarta, 1970, hal. 150-151.
  - 27) -- *Pemberontakan G.30.S/PKI dan penumpasannya*, op.cit, hal. 169 – 175.  
 – *Periksa pula buku Monumen Pancasila Cakti*, op.cit, hal. 98 – 101 dan buku *G.30.S dihadapan Mahmilub*, op.cit.
  - 28) *Harian Kompas*, Jakarta, Senin 24 Oktober 1966, hal. 3.
  - 29) Wawancara dengan Drs. Kusno Kromodiharjo, di Bandung, tanggal 8-9 September 1979.
  - 30) W Y S Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan ke 2, Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K, Jakarta, 1954, hal. 85.
  - 31) *Monumen Pancasila Cakti*, op.cit., hal. 101.
  - 32) *Mengenang 7 Pahlawan Revolusi*, op.cit., hal. 7.
  - 33) – *ibid*, hal. 7 – 8.  
 – Periksa pula *Cupilkan Sejarah Perjuangan TNI-AD*, op.cit., hal. 496 dan *Monumen Pancasila Cakti*, op.cit, hal. 141 – 142.
  - 34) *Mengenang 7 Pahlawan Revolusi*, op.cit., hal. 8 – 9.
  - 45) – *Monumen Pancasila Cakti*, op.cit., hal. 149 – 151.

- *Pemberontakan G.30.S/PKI dan penumpasannya, op.cit.*, hal. 221 – 223.
- 36) – Panitia Pusat Peringatan Hari-hari bersejarah tahun 1970, *Pancawarsa hari Peringatan Kesaktian Pancasila*, Jakarta, 1970, hal. 139 – 142.
  - *Monumen Pancasila Cakti, ibid.*, hal. 151 – 154.
  - *Cuplikan Sejarah TNI-AD, ibid.*, hal. 499 – 500.
  - *Pemberontakan G.30.S/PKI dan penumpasannya, ibid.*, hal. 224.
- 37) *Monumen Pancasila Cakti, ibid.*, hal. 195.
- 38) *Gerakan 30 September dihadapan Mahmilub 2 di Jakarta* (perkara Untung), penerbit Pusat Pendidikan Kehakiman AD, cetakan 1, Jakarta, 1966, hal. 254-255.
- 39) Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi, Nomer 110/Koti/1965.
- 40) Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi, Nomer 111/Koti/1965, tanggal 5 Oktober 1965.
- 41) *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, Selasa Kliwon, 5 Oktober 1965, hal. 1 Kolom 6.
- 42) *Monumen Pancasila Cakti, op.cit.*, hal. 163-165.
- 43) *Monumen Pancasila Cakti, op.cit.*, hal. 165-169.
- 44) *Ibid.*, hal. 169.
- 45) *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, Rabu Legi, 6 Oktober 1965.
- 46) *Monumen Pancasila Cakti, op.cit.*, hal. 169-171.
- 47) Dalam buku *Monumen Pancasila Cakti* disebutkan tamu yang hadir di TMP Kalibata ± 10.000 orang, sedangkan dalam *Harian Kedaulatan Rakyat* tanggal 6 Oktober 1965, disebutkan bahwa yang hadir sekitar 30.000 orang.
- 48) Yang bertindak sebagai Komandan Upacara dalam Pemakaman ini ialah Brigjen Mung Parthadimulya, sedangkan Inspektur Upacara dijabat oleh Wakil Perdana Menteri I/Menteri Luar Negeri Dr. Subandrio, selaku Wakil Pemerintah dan Presiden/Pangti ABRI (Periksa *Harian Kedaulatan*, Yogyakarta, tanggal 6 Oktober 1965

dan *Harian Nasional*, Jakarta tanggal 6 Oktober 1965).

49) *Monumen Pancasila Cakti*, *op.cit*, hal. 171.

50) *Harian Nasional*, Jakarta, 6 Oktober 1965.

51) *Harian Kedaulatan Rakyat*, *op.cit*.

Periksa pula *Pancasila Hari Peringatan Kesaktian Pancasila*, hal. 72 dari *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, tanggal 13 Oktober 1965. hal. 1. Kolom 1-2. Sedangkan tentang makna Tanda-Tanda jasa ini, periksa pada lampiran mengenai Tanda Kehormatan/Penghargaan.

## B A B V P E N U T U P

- 1) Wawancara dengan R.M. Sumaryo BSc, di Yogyakarta, tanggal 28 Desember 1979.
- 2) Sumaryo, R.M,BSc, *ibid*.
- 3) BPU singkatan dari Badan Pengawasan Undang-Undang, yaitu mengawasi jalannya Undang-Undang yang ditetapkan oleh KNI, (Wawancara simultan dengan Letkol Sudirjo, R.M. Sumaryo BSc. Letkol Pensiun Wignya Suwarno dan Sudomo BA, di Yogyakarta, tanggal 28 Desember 1079).
- 4) Wawancara dengan R.M. Sumaryo BSc, *op.cit*, tanggal 21 Januari 1980.
- 5) Wawancara dengan R.M. Sumaryo BSc, *ibid.*, tanggal 21 Januari 1980. Menurut R.M. Sumaryo, kata-kata S. Parman ini dipengaruhi oleh pendapat "orang tua/guru" ketika ia bersama Jenderal Gatot Subroto, ditebak nasibnya oleh sang guru tersebut sekitar tahun 1950 di daerah pegunungan Dieng, Jawa Tengah.
- 6) Dep. P dan K, Panitia Pelaksana Hari Peringatan Kesaktian Pancasila tahun 1976, *Hakekat Pembangunan Monumen Pancasila Cakti*, Jakarta 1976, hal. 16 – 17.

## RIWAYAT HIDUP SINGKAT

- N a m a** : Siswondo Parman  
**P a n g k a t** : Letnan Jenderal Anumerta  
**N r p** : 12599  
**Jabatan** : Asisten I Menteri/Panglima AD  
**Tempat dan tanggal Lahir** : Wonosobo, 4 Agustus 1918  
**Agama** : Islam  
**Orangtua – Ayah** : Kasido Kromodiharjo  
**– Ibu** : Marinah  
**Pekerjaan orangtua** : Berdagang/Pengusaha  
**Pendidikan Militer** : 1. Kursus Atase Militer  
2. Associate Military Compagny Officer di Georgia, Amerika Serikat.  
**Kepribadian** : – Disiplin, jujur, teliti, rajin, rapi, bersih.  
– Cerdas, pandai berdebat, ingatan baik, tegas, pemberani, kemauan keras.  
– Sosial, kekeluargaan, rendah hati, sederhana, sayang pada ibu dan anak kecil  
**H o b b y** : – Koleksi dan memainkan wayang, koleksi gambar-gambar pahlawan/tokoh/pemimpin, memotret, membaca, bermain sandiwara, menonton film, sejarah.  
– Olahraga: bersepeda, bridge, bermain catur, permainan kereta api, bowling, pencinta alam.  
– Makanan/minuman: gulai kepala kambing, kepala/cakar/ekor ayam, buah mangga, kopi.  
**Karier Militer** :  
**Desember 1945** : Kapten, Kepala Staf MBPT Yogyakarta  
**Desember 1945** : Menangani POPDA di Surakarta

- Juni 1946** : Mayor, Kepala Organisasi MBPT Yogyakarta.
- 22 Juni 1946** : Ikut menangani lahirnya "Divisi Gajah Mada" (Divisi PT).
- Tahun 1947** : Mayor, Kepala Staf MBPT Jogjakarta.
- Mei 1948** : Mayor, Kepala Staf CPMD (Jawa).
- Desember 1949** : Mayor, Kepala Staf Gubernur Militer Jakarta Raya.
- Tahun 1950** : Bertugas pada CPM di Jakarta.
- Tahun 1950** : Act. Letkol, Kepala Staf I Staf Angkatan Darat di Jakarta.
- 11 Nopember 1951** : Komandan CPM, Jakarta.
- Tahun 1951** : Letkol, Komandan Batalyon MBPM.
- 1 Agustus 1951** : Mengikuti Pendidikan di Associate Military Compagny Officer di Georgia, Amerika Serikat.
- 29 Desember 1951** : Kenaikan pangkat menjadi Letkol tmt (terhitung mulai tanggal) 1 Desember 1951.
- 29 Desember 1951** : Komandan CPM merangkap Kepala Staf Angkatan Darat, tmt 1 Januari 1952.
- 21 Pebruari 1953** : Pamen diperbantukan pada Kementerian Pertahanan.
- 1 September 1956** : Letkol, Kepala Bagian Material Kementerian Pertahanan.
- 6 Juli 1959** : Kolonel, Atase Militer di London, Inggris.
- 26 September 1959** : Kenaikan pangkat menjadi Kolonel, tmt 1 Juli 1959.
- 28 Juni 1962** : Asisten I Menteri/Panglima Angkatan Darat.
- 28 Juli 1962** : Kenaikan pangkat menjadi Brigadir Jenderal TNI, tmt 1 Juli 1962.
- 7 Juni 1963** : Tugas khusus dari Men/Pangad ke Manila mengenai masalah Malaysia.
- 7 Agustus 1964** : Kenaikan pangkat menjadi Mayor Jenderal TNI, tmt 1 Juli 1964 dengan Jabatan

tetap sebagai Asisten I Men/Pangad, bidang intelijen.

- 1 Oktober 1965 : Gugur dalam menghadapi G.30'S/PKI.  
5 Oktober 1965 : Kenaikan Pangkat menjadi Letnan Jenderal Anumerta, tmt 5 Oktober 1965.  
5 Oktober 1965 : Ditetapkan sebagai "Pahlawan Revolusi".

Tanda-tanda penghargaan dari negara:

1. Satya Lencana Perang Kemerdekaan I.
2. Satya Lencana Perang Kemerdekaan II.
3. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer I. (Peristiwa Madiun)
4. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer II (Peristiwa APRA).
5. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer V. (Peristiwa DI Jawa Barat).
6. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer VI. (Peristiwa DI Jawa Barat).
7. Bintang Gerilya.
8. Bintang Sewindu ABRI.
9. Satya Lencana Kesetiaan VIII tahun.
10. Satya Lencana Kesetiaan XVI tahun.
11. Bintang Republik Indonesia kelas II.
12. Bintang Dharma.

LAMPIRAN II

DAFTAR ANGGOTA BPU TH. 1945  
DI YOGYAKARTA \*)

No.	N a m a	K e t e r a n g a n	
		Sekarang	Tahun 1945
1	2	3	4
1.	Umar Slamet	—	Pimpinan BPU, ex Cudanso Bantul.
2.	Siswondo Parman	— Letjen Anumerta, gugur 1 Oktober 1965.	— Pimpinan BPU, dari pegawai Kempeitai.
3.	S u d a r t o	— Mayor Jenderal	— Pimpinan/Wakil BPU dari kelompok pelajar.
4.	Wignyo Suwarno	— Pensiun Letkol, di Yogyakarta.	— Pejuang di Yogyakarta.
5.	Harjokusumo	—	— Komandan KMK Yogya, pangkat Mayor.
6.	Topo Harsono	— Prof. Dr. Dosen Universitas Pajajaran Bandung.	— Pejuang
7.	S. Sudarman	— Mayor Jenderal, Dir.jen Imigrasi, Jakarta.	— Pejuang, bersama-sama S. Parman di Yogyakarta.
8.	RM Sumaryo	— BSc, Wiraswasta di Yogyakarta.	— Pejuang di Yogyakarta.
9.	Wiyogo Atmodarminto	— Mayor Jenderal Pangkostrad di Jakarta.	— Pejuang ex Taruna MA Yogya.

1	2	3	4
10.	Wijoyono Adiwirnoto	- Brigjen, Wakil Kepala Pusintelstrad di Jakarta.	- Pejuang, anak buah S. Parman di Yogya.
11.	Suhartoyo	- Insinyur, Dirjen Industri Logam dan Mesin, Jakarta.	- Pejuang
12.	I s m e d	- Telah meninggal dunia.	- Pejuang
13.	Yuhartono	- Brigjen, di Jakarta.	- Pejuang
14.	Muliswan	- Telah meninggal dunia.	- Pejuang
15.	Sudomo	- BA, Wiraswasta di Yogyakarta.	- Pejuang
16.	N H Sudirjo	- Letkol, Ketua DPRD, Bantul.	- Pejuang
17.	S u r o j o	- Kolonel, Kodam VIII Brawijaya, Jawa Timur.	- Pejuang
18.	S u k i r n o	- Pensiun Letkol, di Yogyakarta.	- Pejuang
19.	Sugiyanto Sastroatomo.	- Direktur Indonesian Motor, Jakarta.	- Pejuang
20.	Rajiman Hadiatmojo	-	- Pejuang, berpangkat Letnan Satu.
21.	B a c h r i	- di Yogyakarta.	- Pejuang
22.	Yuswa Falari	- Kolonel Polisi Ass. I Komdak IX Jawa Tengah.	- Pejuang
23.	Siswo Winoto	- Telah meninggal dunia	- Pejuang, berpangkat Letnan Satu.
24.	M u j a d i	- Di Bandung	- Pejuang.

1	2	3	4
25.	Muhamad Azis	—	— Pejuang, dulu Ajudan Pak Urip Sumoharjo.
26.	Ismolah	—	— Ex Peta, Pejuang.

\*) Wawancara simultan dengan Letkol NH. Sudirjo, Letkol Pensiun Wignyo Suwarno, RM. Sumaryo BSc, Sudomo BA, di Yogyakarta, tanggal 28 Desember 1979.

BPU adalah singkatan dari "Badan Pengawasan Undang-Undang", tetapi Masyarakat menyebutnya "Badan Pengawas Umum". Jenderal A.H. Nasution, dalam bukunya *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, jilid I, BPU diartikan sebagai "Barisan Penjagaan Umum".

**LAMPIRAN III**

**TENTARA NASIONAL INDONESIA  
MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT**

**SURAT KEPUTUSAN STAF ANGKATAN DARAT  
No. 251/Ksad/Kpts/51**

**KEPALA STAF ANGKATAN DARAT**

**MENIMBANG** : Bahwa untuk kepentingan Organisasi Angkatan Darat sesuai dengan susunan tersebut dalam Surat Keputusan Menteri Pertahanan No. D/MP/155/51 tanggal 15/9-51, perlu mengadakan pergeseran tenaga di Kesatuan/Djawt/Staf dan Senjata Bantuan.

**MENDENGAR** : Pertimbangan Staf Umum Angkatan Darat.

**MENETAPKAN** :

**M E M U T U S K A N :**

1. Terhitung mulai tanggal 1 Januari 1952, Perwira-Perwira yang nama dan pangkatnya tersebut dalam Daftar Lampiran Surat Keputusan ini, diangkat sebagai tersebut dalam lajur 3 di belakang namanya masing-masing, dengan catatan:
  - a. Terhitung mulai tanggal 1 Januari 1952, mereka diberhentikan dari tugas-jabatannya yang lama.
  - b. Bahwa apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunya.
2. Pelaksanaan timbang-terima dari penjabat lama ke Penjabat baru, akan dikeluarkan perintahnya lebih lanjut.

Turunan Surat Keputusan ini disampaikan untuk menjadikan periksa kepada:

1. Menteri Pertahanan,
2. Kepala Staf Angkatan Perang,
3. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertahanan,
4. Panglima T.& T.I s/d VII.
5. Semua Jawt/Dinas/Senjata Bantuan Angkatan Darat,
6. Komandan O.T.U/M.B.A.D.
7. Ajudan Jenderal,
8. Kepala-Kepala Bagian S.U.A.D.
9. ARSIP.

Kutipan disampaikan kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan diindahkannya.

Ditetapkan di : M.B.A.D.

Pada tanggal : 29-12-51.

**KEPALA STAF ANGKATAN DARAT**

ttd

**( A.H. Nasution )**

**Kolonel**

**LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN  
KEPALA STAF ANGKATAN DARAT  
No. 251/KSAD/Kpts/51.**

No.	N a m a	Pangkat	Jabatan Lama	Jabatan baru	Kete- rangan
1	2	3	4	5	6
1.	A. Saleh	Let. Kolonel	K.3.S.U.A.D.	Asisten II K.S.A.D.	
2.	S. Parman	Majoor	Komandan C.P.M.	K.3.S.U.A.D.	

**KEPALA STAF ANGKATAN DARAT**

TTD

**( A.H. NASUTION )  
Kolonel**

**P R E S I D E N  
R E P U B L I K I N D O N E S I A**

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLKI INDONESIA  
No. 268 TAHUN 1951**

**KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

- Menimbang** : Bahwa perlu mengangkat Mayor S. Parman, Komandan Corps Polisi Militer (yang telah selesai menuntut latihan di luar negeri (Amerika Serikat), menjadi Letnan Kolonel.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Darurat No. 4 tahun 1950,  
2. Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1950.
- Mendengar** : Pertimbangan Menteri Pertahanan.

**M e m u t u s k a n:**

**Menetapkan:**

Terhitung mulai tanggal 1 Desember 1951 mengangkat

*MAYOR S. PARMAN*

Komandan Corps Polisi Militer Register No. 12599 menjadi

*LETNAN KOLONEL*

dengan catatan, bahwa apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunya.

**SALINAN** Keputusan ini disampaikan untuk diketahui kepada:

1. Menteri Pertahanan,
2. Sekretaris Jenderal Angkatan Perang,
3. Kepala Staf Angkatan Perang,
4. Kepala Staf Angkatan Darat,
5. Kepala Staf Angkatan Laut,
6. Kepala Staf Angkatan Udara,
7. Direktur Dinas-Dinas Administrasi Angkatan Darat,
8. Kepala Bagian III Staf Umum Angkatan Darat,
9. Kepala Bagian IV Staf Umum Angkatan Darat,
10. Komandan Polisi Militer Pusat,
11. Ajudan Jenderal (Kepala Dinas Personalia Angkatan Darat),
12. Kepala Dinas Administrasi Militer Angkatan Darat,
13. Kepala Dana Pensiun Militer,
14. Direktur Infanterie,
15. Kepala Kantor Penetapan Pajak,
17. Dewan Pengawas Keuangan di Bogor,
18. Kepala Jawatan Pusat Perbendaharaan Kementerian-an Pertahanan.

PETIKAN Keputusan ini disampaikan kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan diindahkannya.

Ditetapkan di Jakarta  
 Pada tanggal 29 Desember 1951.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

**S O E K A R N O**

MENTERI PERTAHANAN

ttd.

**S E W A K A**

*LAMPIRAN V*

**TENTARA NASIONAL INDONESIA  
MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT**

**SURAT – PERINTAH  
No. 701/KSAD/SP/51.**

**KEPALA STAF ANGKATAN DARAT**

**MENINGGAT :** – Surat Keputusan K.S.A.D. No. 251/KSAD/KPTS/'51 tanggal 29-12-1951 tentang pergeseran-tenaga di S.U.A.D. dan C.P.M.

**MENIMBANG :** – Perlu mengatur pelaksanaan keputusan tersebut.

**MENIMBANG :**

**M E M E R I N T A H K A N :**

**I. Pelaksanaan timbang-terima Corps Polisi Militer.**

1. *Mayor S. Parman – Komandan C. P. M.*
  - Menyerahkan segala tugas-kewajiban pertanggung jawaban sebagai Komandan C.P.M. kepada Mayor Sijatmo – Kepala Staf C.P.M.
2. *Mayor Sijatmo – Kepala Staf C.P.M.*
  - Menerima penyerahan tersebut di Bab I ad. 1 dari Mayor S. Parman dan selanjutnya menjabat sebagai Fd. Komandan C.P.M.
3. Timbang-terima antara Mayor S. Parman dan Mayor Sijatmo dilakukan pada tanggal 4-1-1952.

4. Pelaksanaan upacara timbang-terima di Bab I, sebelum tanggal 5-1-1952 harus sudah selesai dan dilaporkan kepada K.S.A.D.

Dikeluarkan di : M.B.A.D./'51  
Pada tanggal : 31-12-51.  
Pada jam : 12.00

**KEPALA STAF ANGKATAN DARAT**

ttd

**( A.H. NASUTION )**  
Kolonel Inf.

**Kepada:**

1. Majoor S. Parman
2. Majoor Sujatno

**Tembusan:**

1. Menteri Pertahanan,
2. Kepala Staf Angkatan Perang,
3. Plm. T.T. I s/d. VII,
4. Kmd. C.T.U./M.B.A.D.,
5. Ajudan Jenderal,
7. Bantuan Angkatan Darat,
8. Kepala-Kepala Bagian S.U.A.D.
9. A r s i p

*LAMPIRAN VI*

**KEMENTERIAN PERTAHANAN  
STAF UMUM ANGKATAN DARAT**

**SURAT – KEPUTUSAN  
No. P/364/KSAD/Kpts/52**

**PEMANGKU JABATAN KEPALA STAF  
ANGKATAN DARAT**

- MENDENGAR:** a. Keinginan Let Kol Inf Soetoko, fd WKSAD/K-I-SUAD/KSCK.  
b. Keinginan Let Kol S. Parman. M III SUAD/KCPM;
- MENIMBANG:** a. Bahwa Let Kol Inf Soetoko dan Let Kol PM S. Parman dengan menginsyafi keadaan pada dewasa ini, menyerahkan penyelesaiannya kepada Pd KSAD;  
b. Bahwa mengingat waktu yang tepat, penyelesaiannya harus diambil pada waktu yang singkat pula:

**MEMUTUSKAN :**

- I. Membebaskan:
1. *Let Kol Inf Soetoko*  
Pd WKSAD/K I SUAD/KSCM.
  2. *Let Kol PM S. Parman*  
K III-SUAD/KCPM.

dari tugasnya di Angkatan Darat, dengan ketentuan, bahwa selama dalam waktu pembebasan tugas itu, masing-masing tetap menerima gaji dan tunjangan-tunjangan penuh serta perawatan-perawatan lain-lainnya.

II. a. Menunjuk:

1. A I — KSAD.
2. WK I — SUAD.
3. WK I — KSCK.

masing-masing mengoper pekerjaan-pekerjaan dari Let Kol Inf Soetoko, berturut-turut dalam tugasnya sebagai WKSAD, K I-SUAD dan KSCK.

- b. Menunjuk WK III-SUAD untuk mengoper pekerjaan-pekerjaan Let Kol PM S. Parman sebagai K III-SUAD.

III. Menetapkan: *Maj. PM. M.J. Prajogo*

Pa Menengah diperbantukan TT IV.

*sebagai KCPM.*

IV. Timbang terima antara:

- a. Let Kol Inf Soetoko dengan penjabat-penjabat tersebut II a dan Let Kol PM S. Parman dengan Penjabat tersebut II b, dilakukan di muka MBAD pada upacara bendera pada hari Rebo, tanggal 31 Desember 1952.
- b. Timbang terima antara Let Kol PM S. Parman sebagai KCPM dengan Penjabat tersebut III, dilakukan di lapangan pada tanggal 5-1-1953.

V. Keputusan ini berlaku mulai tanggal 1 Januari 1953.

**TURUNAN** surat keputusan ini disampaikan kepada:

1. PJM Presiden/Panglima Tertinggi,
2. Perdana Menteri RI,
3. Menteri Pertahanan RI,
4. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertahanan,
5. Kepala Staf Angkatan Perang,
6. Kepala Staf Angkatan Laut,

7. Kepala Staf Angkatan Udara,
8. Panglima TT I s/d VII.
9. Ajudan Jenderal,
10. Semua Inspektur Kesenjataan,
11. Semua Dir/Kep. Jawatan/Dinas Angkatan Darat,
12. K I s/d VI SUAD,
13. Kmd MBAD,
14. MBPM.

untuk menjadikan periksa dan kutipan disampaikan kepada masing-masing yang berkepentingan untuk diketahui dan diindahkan seperlu-nya.

Dikeluarkan di : M B A D

Pada tanggal : 27 Desember 1952.

Pd KEPALA STAF ANGKATAN DARAT

ttd

( BAMBANG SOEGENG )

Kolonel Inf.

**LAMPIRAN VII**

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
No. 140/AB-AD TAHUN 1964.**

**KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

- Membaca** : Surat Menteri/Panglima Angkatan Darat tanggal 5 Agustus 1964 No. R-275/1964 tentang usul kenaikan pangkat para Perwira Tinggi Angkatan Darat.
- Menimbang** : Bahwa tidak berkeberatan untuk menyetujui usul Menteri/Panglima Angkatan Darat seperti tersebut diatas.
- Mengingat** : 1. Pasal 29 dan 13 Peraturan Pemerintah No. 52 tahun 1958 tentang Ikatan Dinas dan Kedudukan Hukum Militer Sukarela (Lembaran Negara tahun 1958 No. 130) jo Undang-Undang No. 19 tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat No. 26 tahun 1957 tentang anggota Angkatan Perang berdasarkan Ikatan Dinas Sukarela sebagai Undang-Undang (Lembaran Negara tahun 1958 No. 60)
2. Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 1957 tentang peraturan pangkat-pangkat Militer dalam Angkatan Perang Republik Indonesia (Lembaran Negara tahun 1957 No. 65).
- Mengingat pula** : Pasal II Aturan Peralihan Undang-Undang Dasar tahun 1945.

**MEMUTUSKAN:**

**Menetapkan:**

Menaikkan pangkat para Perwira Tinggi Angkatan Darat yang namanya tersebut dalam daftar lampiran surat keputusan ini, pada

pangkat baru sebagaimana tercantum di belakang namanya masing-masing dihitung mulai tanggal seperti tertulis pada kolom 7 daftar itu.

dengan catatan, bahwa apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.

**SALINAN** Surat Keputusan ini disampaikan untuk diketahui kepada:

1. Menteri Koordinator Kompartimen Pertahanan & Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata.
2. Menteri/Panglima Angkatan Darat,
3. Direktur Pengerahan Tenaga Manusia & Pembina Personil, Staf Angkatan Bersenjata,
4. Direktur Keuangan & Anggaran Belanja, Staf Angkatan Bersenjata,
5. Badan Pemeriksa Keuangan Bogor,
6. Ajudan Jenderal Angkatan Darat.

**PETIKAN** Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 7 Agustus 1964,

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

ttd

**S U K A R N O.**

**L A M P I R A N**

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
No. 140/AB-AD TAHUN 1964**

No.	N a m a	Nrp	Korps	Pangkat		Terhitung mulai tgl.	Kete- rangan
				Lama	Baru		
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Mokoginta A.J.	16385	—	Brigadir Mayor Jenderal Jenderal		1-1-1964	
2.	Moersjid	11697	—	Brigadir Mayor Jenderal Jenderal		1-1-1964	
3.	Koesno Oetomo	16069	—	Brigadir Mayor Jenderal Jenderal		1-1-1964	
4.	Sarbini M.	10900	—	Brigadir Mayor Jenderal Jenderal		1-1-1964	
5.	Ibnu Suto- wo DR	14738	—	Brigadir Mayor Jenderal Jenderal		1-1-1964	
6.	Basuki Rachmad	10050	—	Brigadir Mayor Jenderal Jenderal		1-7-1964	
7.	Ibrahim Adji	12284	—	Brigadir Mayor Jenderal Jenderal		1-7-1964	
8.	Harjono M.T.	14796	—	Brigadir Mayor Jenderal Jenderal		1-7-1964	
9.	Parman S.	12599	—	Brigadir Mayor Jenderal Jenderal		1-7-1964	
10.	Djamin Ginting S.	12336	—	Brigadir Mayor Jenderal Jenderal		1-7-1964	
11.	Soeprapto Soekowati	15981	—	Brigadir Mayor Jenderal Jenderal		1-7-1964	

1	2	3	4	5	6	7	8
12.	Askari	13418	—	Brigadir Jenderal	Mayor Jenderal	1-7-1964	
13.	Soemarno Sosro Atmodjo DR.	17154	—	Brigadir Jenderal	Mayor Jenderal	1-7-1964	
14.	Surjo Surrarso R.M.S.	13751	—	Brigadir Jenderal	Mayor Jenderal	1-7-1964	

Jakarta, 7 Agustus 1964,  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd

S u k a r n o

**LAMPIRAN VIII**

**KOMANDO OPERASI TERTINGGI**

**SALINAN**

**KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN  
BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/KOMANDO OPERASI  
TERTINGGI  
No. 110/KOTI/1965.**

**KAMI, PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI  
ANGKATAN BERSENJATA  
REPUBLIK INDONESIA/KOMANDO OPERASI TERTINGGI**

- Menimbang** : Bahwa sebagai penghargaan atas jasa-jasa terhadap Negara dalam menunaikan tugasnya sebagai Perwira Anggota Angkatan Darat perlu memberikan "Pangkat Anumerta" kepada para Perwira Tinggi dan Perwira yang telah gugur dalam peristiwa "30 September 1965";
- Mengingat** : 1. Peraturan Pemerintah No. 52 tahun 1958 tentang Ikatan Dinas dan Kedudukan Hukum Militer Sukarela (Lembaran Negara tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomer 26 Tahun 1957 mengenai anggota Angkatan Perang berdasarkan Ikatan Dinas Sukarela menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara tahun 1958 No. 65);
2. Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 1957 tentang Pangkat-Pangkat Militer dalam Angkatan Perang Republik Indonesia (Lembaran Negara tahun 1958 No. 65);
3. Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1957 tentang pemberhentian Militer Sukarela dari Dinas Tentara (Lembaran Negara tahun 1958 No. 6);

4. Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1959 tentang Pangkat-Pangkat Militer khusus Tituler dan Kehormatan (Lembaran Negara tahun 1959 No. 58);

**Mengingat** : Pasal II Aturan Peralihan Undang-Undang Dasar-  
**pula** 1945;

**M E M U T U S K A N:**

**Menetapkan** : TERHITUNG MULAI TANGGAL 5 OKTOBER  
1965;

**PERTAMA** : Memberhentikan dengan hormat dari pangkat dan jabatan dalam dinas ketentaraan, para Perwira Tinggi dan Perwira Angkatan Darat yang nama, pangkat dan jabatannya terakhir sebagai tersebut dalam daftar lampiran Keputusan ini.

**KEDUA** : Sebagai tanda penghargaan atas jasa-jasa mereka terhadap Nusa dan Bangsa kepada para Perwira Tinggi dan Perwira Pertama Angkatan Darat tersebut diberikan "Pangkat Anumerta" sebagaimana tertera dalam Lampiran ini juga serta dengan catatan:

- a. Guna tata cara penyelesaian administrasi selanjutnya diperlakukan pasal 5 ayat (5) Peraturan Pemerintah No 36 tahun 1959.
- b. Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 5 Oktober 1965.

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BERSENJATA  
REPUBLIK INDONESIA/KOMANDO OPERASI TERTINGGI**

ttd

**S U K A R N O**

SALINAN SESUAI DENGAN ASELINYA,  
WK. II SEKRETARIS UMUM KOTI,

ttd.

NIZAM ZACHMAN  
KOLONEL LAUT NRP. 148/P.

– SALINAN –  
DAFTAR LAMPIRAN KEPUTUSAN No. 110/KOTI/1965

No.	N a m a	Pangkat	Jabatan terakhir	Diberi pangkat Anumerta	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	Ahmad Yani	Letnan Jenderal T.N.I.	Menteri/Panglima Angkatan Darat	Jenderal TNI Anumerta	
2.	Soeprapto	Mayor Jenderal T.N.I.	Deputy II Men/Pangad	Letnan Jenderal TNI Anumerta	
3.	M.T. Harjono	Mayor Jenderal T.N.I.	Deputy III Men/Pangad	Letnan Jenderal TNI Anumerta	
4.	S. Parman	Mayor Jenderal T.N.I.	Asisten I Men/Pangad	Letnan Jenderal TNI Anumerta	
5.	D.I. Pandjaitan.	Brigadir Jenderal T.N.I.	Asisten IV Men/Pangad	Mayor Jenderal TNI Anumerta	

1	2	3	4	5	6
6.	Soetojo Siswomihardjo	Brigadir Jenderal T.N.I.	Oditeur Jenderal Angkatan Darat	Mayor Jenderal TNI Anu-	
7.	Pierre Tendean	Lettu/Czi	Ajudan Menko-Hankam/Kasab	Kapten/Czi Anumerta	

Ditetapkan di Jakarta  
 Pada tanggal 5 Oktober 1965

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BERSENJATA  
 REPUBLIK INDONESIA/KOMANDO OPERASI TERTINGGI**

ttd

**S U K A R N O**

**SALINAN SESUAI DENGAN ASELINYA  
 WK. II SEKRETARIS UMUM KOTI,**

ttd

**NIZAM ZACHMAN**  
**KOLONEL LAUT NRP. 148/P.**

**S A L I N A N.**

**KOMANDO OPERASI TERTINGGI.**

**KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI  
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA  
KOMANDO OPERASI TERTINGGI**

**No. 111/KOTI/1965**

**KAMI, PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN  
BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/KOMANDO  
OPERASI TERTINGGI.**

- Menimbang** : Bahwa sebagai penghargaan setinggi-tingginya kepada putera-putera utama Bangsa Indonesia, yang telah mengabdikan dharma bhakti mereka dengan tak kunjung padam kepada Revolusi dan Bangsa Indonesia dengan semangat kepahlawanan yang sejati dan yang telah gugur sebagai akibat petualangan apa yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September", perlu menganugerahkan gelar Pahlawan Revolusi;
- Mengingat** : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 142 tahun 1963;  
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 226 tahun 1963;

**M E M U T U S K A N :**

- Menetapkan** : Menganugerahkan gelar Pahlawan Revolusi kepada para Perwira Tinggi dan Perwira Pertama Angkatan Darat yang mana, pangkat dan jabatannya tersebut di dalam lampiran Keputusan ini.

Dengan catatan, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 5 Oktober 1965

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BERSENJATA  
REPUBLIK INDONESIA/KOMANDO OPERASI TERTINGGI.**

ttd.

**S U K A R N O**

Disalin sesuai aselinya:  
**SEKRETARIAT MILITER PRESIDEN  
KEPALA BIRO II  
Perwira – Pelaksana  
ttd  
S U W O N D O  
KAPTEN UDARA.**

**SALINAN**  
**KOMANDO OPERASI TERTINGGI**

**DAFTAR LAMPIRAN KEPUTUSAN No. 111/KOTI/1965.**

<b>No.</b>	<b>N a m a</b>	<b>P a n g k a t</b>	<b>Jabatan terakhir</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1.	Achmad Yani	Jenderal TNI Anumerta	Menteri/Panglima Angkatan Darat	
2.	Soeprapto	Letnan Jenderal TNI Anumerta	Deputy II Men/ PANGAD	
3.	M.T. Haryono	Letnan Jenderal TNI Anumerta	Deputy III Men/ PANGAD	
4.	S. Parman	Letnan Jenderal TNI Anumerta	Asisten I Men/ PANGAD	
5.	D.I. Pandjaitan	Mayor Jenderal TNI Anumerta	Asisten IV Men/ PANGAD	
6.	Soetojo Siswo- mihardjo	Mayor Jenderal TNI Anumerta	Oditeur Jenderal Angkatan Darat	
7.	Pierre Tendean	Kapten/Czi Anumerta	Ajudan Menko Hankam/KASAB	

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 5 Oktober 1965

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN  
BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/  
KOMANDO OPERASI TERTINGGI,**

ttt

**S U K A R N O**

Disalin sesuai Aslinya  
SEKRETARIAT MILITER PRESIDEN  
KEPALA BIRO II  
Perwira Pelaksana,

ttd

S U W O N D O  
Kapten Udara.

*LAMPIRAN X*

**PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA  
KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI  
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK  
INDONESIA**

**No. 50/BTK/TAHUN 1965**

**TENTANG  
PEMBERIAN TANDA-TANDA KEHORMATAN  
KAMI, PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI  
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK  
INDONESIA,**

- Menimbang** : Bahwa sebagai penghargaan atas kesetiaan dan jasanya yang luar biasa terhadap Negara, Bangsa dan Revolusi Indonesia dianggap perlu menganugerahkan suatu Tanda Kehormatan, kepada para Pahlawan Revolusi yang telah gugur sebagai akibat perbuatan kaum kontra revolusi yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September" di Jakarta;
- Mengingat** : 1. Pasal 15 dan pasal II Aturan Peralihan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia;  
2. Pasal 1 ayat (1) pasal 7 ayat (2) dan (3) Undang-Undang Drt No. 4 Tahun 1959 (Lembaran Negara Tahun 1959 No. 44);  
3. Undang-Undang Drt No. 5 Tahun 1959 (Lembaran Negara Tahun 1959 No. 45);

**M E U T U S K A N :**

**Menetapkan:**

Memberi kepada mereka yang nama-namanya tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini Tanda Kehormatan seperti yang disebut di

belakang nama mereka masing-masing, atas jasa-jasanya yang luar biasa terhadap Negara, Bangsa dan Revolusi Indonesia.-

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 10 Nopember 1965

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN  
BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA,**

ttd

**S U K A R N O**

**PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA**

**LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI  
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA**

**NO. 50/BTK/TAHUN 1965**

**TENTANG**

**PEMBERIAN TANDA-TANDA KEHORMATAN**

<b>No.</b>	<b>N a m a</b>	<b>Pangkat/Jabatan</b>	<b>Tanda kehormatan yang dianugerahkan</b>
1.	A. Yani	Jenderal Anumerta	Bintang Republik Indonesia Kls. II.
2.	Suprpto	Letnan Jenderal Anumerta	s.d.a.
3.	M.T. Harjono	Letnan Jenderal Anumerta	s.d.a.
4.	S. Parman	Letnan Jenderal Anumerta	s.d.a.
5.	D.I. Pandjaitan	Mayor Jenderal Anumerta	s.d.a.
6.	Sutojo	Mayor Jenderal Anumerta	s.d.a.
7.	Piere Tendean	Kapten CZI Anumerta	s.d.a.
8.	Katamso	Brigadir Jenderal Anumerta	s.d.a.
9.	S. Gijono	Kolonel Anumerta	s.d.a.

1	2	3	4
10.	Karel Satsui Tubun	Ajun Inspektur Poli- si Tk. II Brimob Men. I Jon-1129 Anumerta	s.d.a.

JAKARTA, 10 Nopember 1965

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN  
BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA**

t.t.d.

**SUKARNO**

*LAMPIRAN XI*

**Salinan**

**KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI  
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/  
PANGLIMA BESAR KOMANDO  
OPERASI TERTINGGI**

**No. 168/KOTI/1965**

**KAMI, PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI  
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK  
INDONESIA/PANGLIMA BESAR  
KOMANDO OPERASI TERTINGGI**

- Membaca** : Surat Menteri/Panglima Angkatan Darat tanggal 12 Nopember 1965 No.R-317/1965 tentang usul pemberhentian dengan hormat Jenderal TNI ANUMERTA AHMAD YANI NRP. 10843 dengan kawan-kawan 5 (lima) orang karena gugur di dalam dan oleh karena dinas dalam peristiwa yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September".
- Menimbang** : Bahwa tidak berkeberatan untuk menyetujui usul Menteri/Panglima Angkatan Darat seperti tersebut di atas;
- Mengingat** : 1. Pasal 29, Pasal 19 ayat (1) dan pasal 20 ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 52 tahun 1958 tentang Ikatan Dinas dan Kedudukan Hukum Militer Sukarela (Lembaran Negara tahun 1958 No. 139) jo Undang-Undang No. 19 tahun 1958 mengenai penetapan Undang-Undang Darurat No. 26 tahun 1957 tentang Anggota Angkatan Perang berdasarkan Ikatan Dinas Sukarela sebagai Undang-Undang (Lembaran Negara tahun 1958 No. 60).

2. Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 1957 tentang Pangkat-Pangkat Militer dalam Angkatan Perang Republik Indonesia (Lembaran Negara tahun 1958 No. 65).
3. Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1957 tentang pemberhentian Militer Sukarela dari Dinas Tentara (Lembaran Negara tahun 1958 No. 6).
4. Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1959 tentang pangkat-pangkat Militer Tituler dan Kehormatan (Lembaran Negara tahun 1959 No. 59).
5. Undang-Undang No. 2 tahun 1959 tentang penetapan Undang-Undang Darurat No. 19 tahun 1950 mengenai penetapan pemberian Pensiun dan onderstand kepada para Anggota Tentara Angkatan Darat beserta perubahan-perubahannya sebagai Undang-Undang (Lembaran Negara tahun 1959 No. 4).

#### M E M U T U S K A N :

- Menetapkan** : TERHITUNG MULAI TANGGAL 5 OKTOBER 1965:
- PERTAMA** : Meperhentikan dengan hormat dari pangakt dan jabatan dalam dinas ketentaraan para Perwira Tinggi Angkatan Darat yang nama, pangkat dan jabatannya terakhir sebagai tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
- KEDUA** : Sebagai tanda penghargaan atas jasa-jasanya terhadap Negara dan Bangsa kepada para Perwira Tinggi Angkatan Darat tersebut diberikan "Pangkat Anumerta" sebagaimana tertera dalam lampiran Keputusan ini.

- KETIGA** : Kepada Warakawuri dan para Perwira Tinggi Pahlawan Revolusi tersebut diberi *hak pensiun* Warakawuri Pahlawan 1 (satu) tahun kemudian, yaitu terhitung mulai tanggal 5 Oktober 1966.
- KEEMPAT** : Selama 1 (satu) tahun penuh kepada Warakawuri Pahlawan Revolusi tersebut diberikan perlakuan-perlakuan sesuai yang diterima almarhum suaminya masing-masing.
- KELIMA** : Dengan keluarnya Keputusan ini segala keputusan yang terdahulu yang bertentangan dengan Keputusan ini dicabut/dibatalkan.
- KEENAM** : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 4 Desember 1965.

PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN  
BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/  
PANGLIMA BESAR KOMANDO  
OPERASI TERTINGGI

ttd

**S U K A R N O**

Salinan sesuai dengan aselinya  
KOMANDO OPERASI TERTINGGI  
WK.II SEKRETARIS UMUM

Cap ttd

NIZAM ZACHMAN  
KOMODOR LAUT

**DAFTAR LAMPIRAN KEPUTUSAN**  
**No. 160/KOTI/1965**

No.	N a m a	N.R.P.	Pangkat	Jabatan Terakhir	Diberi Pangkat	Kete-rangan
1.	Ahmad Yani	10897	Letnan Jenderal TNI.	Menteri/ Panglima Angkatan Darat	Jenderal TNI Anumerta,	
2.	Soepraoto	13665	Mayor Jenderal TNI.	Deputy II Men/Pangad	Letnan Jenderal TNI Anumerta	
3.	M.T. Harjono	14796	Mayor Jenderal TNI.	Deputy III Men/Pangad	Letnan Jenderal TNI Anumerta	
4.	S. Parman	12594	Major Jenderal TNI.	Asisten I Men/	Letnan Jenderal TNI Anumerta	
5.	D.I. Pandjaitan	12229	Brigadir Jenderal TNI	Asisten IV Men/Pangad	Mayor Jenderal TNI Anumerta	
6.	Soetojo Siswomihardjo	12922	Brigadir Jenderal TNI	Oditeur Jenderal Angkatan Darat.	Mayor Jenderal TNI Anumerta	

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 4 - 12 - 1965.

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN**  
**BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/**  
**PANGLIMA BESAR KOMANDO**  
**OPERASI TERTINGGI**  
ttd  
**S U K A R N O**

**Disalin sesuai dengan aselinya  
KOMANDO OPERASI TERTINGGI  
WK.II SEKRETARIS UMUM**

**Cap/ttd**

**NIZAM ZACHMAN  
KOMODOR LAUT**

*LAMPIRAN XII*

**DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT**

**SURAT – KEPUTUSAN  
NOMER: KEP – 977/(1966**

**MENTERI/PANGLIMA ANGKATAN DARAT**

- Mengingat** : 1. Selama riwayat perjuangan bangsa Indonesia sejak meletusnya Revolusi Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 telah berkali-kali dasar perjuangan mengalami percobaan-percobaan.
2. Dapat ditonjolkan adanya dua kejadian, di mana perjuangan kita telah menyimpang dari landasan Pancasila yaitu:
- a. Dalam alam liberalisme yang bersumber pada falsafah individualisme bersimaharajalela di segala bidang, hingga menimbulkan serentetan peristiwa-peristiwa tragedi nasional.
  - b. Adanya kekuatan ideologi asing yang berusaha menghancurkan Pancasila dan memaksakan ideologinya kepada seluruh rakyat Indonesia, hingga meletusnya peristiwa G.30.S/PKI pada tanggal 30 September 1965 atau tanggal 1 Oktober 1965.
- Menimbang** : 1. Untuk memelihara secara terus menerus kewaspadaan dan daya juang terhadap ancaman-ancaman KONTREV, khususnya terhadap pengkhianatan PKI yang sudah dua kali dilakukan.
2. Untuk lebih mempertebal dan meresapkan keyakinan akan kebenaran dan keunggulan Pancasila sebagai "WAY OF LIFE" Rakyat Indonesia. Perlu membulatkan tekad untuk meneruskan perjuangan mengawal serta mengamankan dan mempertahankan

kan Pancasila secara gigih, maka perlu untuk selalu mengingatkan kembali peristiwa 30 September 1965 bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagai kejadian yang tidak boleh berulang lagi.

### **M E M U T U S K A N**

- Sebagai berikut:**
1. Tanggal 1 Oktober dijadikan dan ditetapkan sebagai HARI PERINGATAN KESAKTIAN PANCA-SILA.
  2. TANGGAL 1 OKTOBER harus diperingati oleh seluruh slagorde ANGKATAN DARAT dengan mengikutsertakan Angkatan yang lain dan massa rakyat.

Dikeluarkan di : Jakarta

Pada tanggal : 17 Oktober 1966

**MENTERI/PANGLIMA ANGKATAN DARAT**

ttd

**S O E H A R T O**  
**JENDERAL - TNI.**

*LAMPIRAN XIII*

**P R E S I D E N  
R E P U B L I K I N D O N E S I A**

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

**No. 043/TK/TAHUN 1969**

**TENTANG**

**PENGANUGERAHAN TANDA KEHORMATAN  
BINTANG DHARMA**

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

- Membaca** : Surat pengusulan menteri Pertahanan-Kemanan/  
PANGAB tertanggal 4 Nopember 1969 No.  
R/HK/447/XI/69 perihal usul penganugerahan Bin-  
tang Dharma kepada para Pahlawan Revolusi.
- Mengingat** : 1. Bahwa perlu menghargai jasa bakti yang luar biasa  
yang melampaui panggilan kewajiban dalam melak-  
sanakan tugas militer dan keberanian, kebijaksana-  
an, kesetiaan dalam berjuang dan berbakti terha-  
dap Negara dan Bangsa Indonesia, kepada mereka  
yang nama-namanya tersebut dalam usul tertulis  
di atas dengan memberikan suatu Tanda-Kehormat-  
an yang sesuai dengan jasa-jasanya.  
2. Bahwa demikian itu dianggap perlu untuk menjadi  
tauladan bagi setiap Warga Indonesia.
- Mengingat** : 1. Pasal 15 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia  
tahun 1945;  
2. Undang-Undang No. 20 tahun 1959 (Lembaran  
Negara tahun 1959 No. 64).

**M E M U T U S K A N :**

- Menetapkan** : Menganugerahkan kepada mereka yang nama-namanya  
tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini suatu

Tanda Kehormatan "BINTANG DHARMA", sebagai penghargaan atas keberanian, kebijaksanaan dan jasa bakti yang luar biasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia, khususnya dalam bidang kemiliteran.

Dengan ketentuan, bahwa:

Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.-

Ditetapkan di Jakarta.

Pada tanggal 10 Nopember 1969.

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,**

ttd

**S O E H A R T O**  
**JENDERAL TNI.**

**P R E S I D E N  
R E P U B L I K I N D O N E S I A**

**LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN  
REPUBLIC INDONESIA**

**No. 043/TK/TAHUN 1969**

**TENTANG**

**PENGANUGERAHAN TANDA KEHORMATAN  
BINTANG DHARMA**

<b>No. Urut</b>	<b>N a m a</b>	<b>Pangkat/Jabatan</b>	<b>Tanda Kehormatan Yang Dianugerahkan</b>
1.	M.T. Harjono (Alm)	Letjen TNI Anu- merta/Deputy III Men/Pangad	Bintang Dharma
2.	S. Parman (Alm)	Letjen TNI Anu- merta/Ass. 1 Men/ Pangad	s.d.a.
3.	D.I. Pandjaitan (Alm)	Mayjen TNI Anu- merta/Ass. 4 Men/ Pangad	s.d.a.
4.	Sutojo Siswo- mihardjo (Alm)	Mayjen TNI Anu- merta/Cojen/Insp. Kehakiman Angkatan Darat	s.d.a.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 10 Nopember 1969

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd

**SOEHARTO**

**JENDERAL TNI**

## TANDA KEHORMATAN/PENGHARGAAN

Bagi suatu tentara, penghargaan yang diberikan dalam bentuk bintang dan satyalencana (medali) karena sifat-sifat heroik atau jasa bhakti seorang prajurit terhadap negara, mempunyai nilai yang besar sekali. Pengakuan negara yang dituangkan dalam bentuk bintang dan satyalencana akan merupakan kebanggaan bagi yang memilikinya dan kesatuannya serta akan merupakan suatu dorongan bagi yang lain untuk melaksanakan tugas kewajibannya lebih baik lagi. Perasaan bangga dan dorongan tersebut adalah unsur-unsur pokok untuk memelihara dan mencapai moril yang tinggi yang akhirnya akan membawa mutu yang tinggi bagi ABRI umumnya.

Tanda penghargaan berupa bintang tidaklah diberikan untuk pengakuan dan pemberi penghargaan bagi pelaksanaan tugas dengan kualifikasi "baik" ataupun "sempurna" atau untuk "tindakan kepahlawanan" yang sebenarnya memang sudah diharapkan dari seseorang dalam melakukan tugasnya. Tanda penghargaan bintang untuk jasa-jasa diberikan bilamana kualifikasi hasil tugas kewajiban adalah luar biasa, lebih daripada sempurna sebagai hasil penilaian keseluruhannya.

### 1. Macam tanda penghargaan.

Ada dua macam tanda kehormatan/penghargaan, yakni macam bintang dan satyalencana. Pembagian ini terutama didasarkan atas perbedaan penilaian dalam memberikan suatu penghargaan.

Untuk menghargai jasa-jasa atau sifat-sifat kepahlawanan yang luar biasa diberikan penghargaan berupa Bintang sedangkan untuk jasa-jasa yang tidak luar biasa diberikan penghargaan berupa Satyalencana.

Di samping tanda-tanda penghargaan berupa bintang, maka di dalam ketentaraan lazim pula diadakan pemberian tanda penghargaan dalam bentuk satyalencana kepada seseorang karena telah melaksanakan suatu tugas dengan baik. Tugas tersebut pada umumnya adalah

tugas dalam hubungan suatu peristiwa penting dalam sejarah perang/militer, umpamanya: pertempuran-pertempuran, ekspedisi-ekspedisi, tugas-tugas pengamanan atau pendudukan suatu daerah dan sebagainya.

Di samping sebagai tanda penghargaan maka satyalencana-satyalencana tersebut mempunyai arti sebagai suatu tanda peringatan mengenai suatu peristiwa bersejarah.

## **2. Tanda kehormatan/Penghargaan khusus ABRI**

### **a. Bintang Sakti.**

(Undang-Undang No. 65 tahun 1958).

Bintang kepahlawanan yang diberikan kepada mereka yang telah melaksanakan tugas kewajibannya dengan luar biasa. Kepada yang bersangkutan diberikan pula hadiah sekaligus Rp. 2.000,- di samping perlakuan-perlakuan istimewa lain.

### **b. Bintang Dharma**

(Undang-Undang No. 65 tahun 1958 yo Undang-Undang Darurat No. 6 tahun 1958 yo Undang-Undang No. 20 tahun 1959).

Bintang ini dianugerahkan pada anggota ABRI yang menyumbangkan jasa-baktinya dengan melebihi dan melampaui panggilan kewajiban dalam melaksanakan tugas militer, sehingga memberikan keuntungan luar biasa untuk kemajuan ABRI dan negara. Kepada yang bersangkutan diberikan pula hadiah sekaligus sebanyak Rp. 2.000,- di samping perlakuan-perlakuan istimewa lain.

### **c. Bintang Gerilya**

(Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1949 yang kemudian diganti dengan disertai perubahan-perubahan dengan Undang-Undang Darurat No. 7 tahun 1958 yo Undang-Undang No. 21 tahun 1959)

Bintang ini diberikan kepada setiap warga negara yang berjuang dengan berbakti pada Tanah Air dan Bangsa selama Perang Kemerdekaan I dan II dengan menunjukkan keberanian, kebijaksanaan dan kesetiaan yang luar biasa dengan tak mengingat golongan, pangkat dan kedudukan.

**d. Bintang Sewindu ABRI**

(Undang-Undang No. 30 tahun 1954 yo Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 22 tahun 1959)

Bintang ini diberikan kepada anggota ABRI yang selama 5 Oktober 1945 s/d 5 Oktober 1953 secara terus menerus sebagai anggota ABRI menunjukkan kesetiaan, kesungguhan dan kelakuan serta budi pekerti yang baik dalam melakukan tugas dan kewajibannya untuk Nusa dan Bangsa.

**e. Satyalencana Bhakti**

(Undang-Undang No. 70 tahun 1958)

Diberikan pada anggota ABRI yang mendapat luka-luka sebagai akibat langsung kegiatan musuh dan di luar kesalahannya, sehingga memerlukan perawatan dokter.

**f. Satyalencana Teladan**

(Undang-Undang No. 70 tahun 1958)

Diberikan kepada anggota ABRI yang termasuk golongan Prajurit yang dalam waktu perang atau dalam operasi selama 1 tahun berturut-turut menjalankan tugasnya dengan berkelakuan baik, setia, sungguh-sungguh, sehingga dapat menjadi teladan dalam memelihara sifat-sifat keprajuritan bagi yang lain. Kepada anggota yang menerima Satyalencana Teladan diberikan hadiah bulanan Rp. 50,- untuk tiap-tiap Satyalencana (maksimum 3 Satyalencana).

**g. Satyalencana Kesetiaan**

(Undang-Undang No. 70 tahun 1958)

Diberikan kepada anggota ABRI yang telah melakukan kewajiban dinas ketentaraan selama 8 tahun, 16 tahun atau 24 tahun dengan tak terputus-putus, berkelakuan baik, setia dan bekerja sungguh-sungguh. Satyalencana Kesetiaan untuk dinas 16 tahun atau 24 tahun berarti penggantian dari Satyalencana Kesetiaan yang diterima sebelumnya.

**h. Satyalencana Peristiwa**

Diberikan pada anggota ABRI yang secara aktif telah mengikuti peristiwa-peristiwa dalam mana ABRI ABRI mengambil suatu

bagian aktif dalam menegakkan kekuasaan kedaulatan negara terhadap musuh yang bersenjata, baik dari dalam maupun dari luar atau peristiwa-peristiwa penting dalam pertumbuhan dan sejarah ABRI. Selama atau sesudah masa terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut, yang bersangkutan tidak melakukan sesuatu yang mencemarkan, merugikan atau mengurangi nilai dan sifat kelanjutan perjuangan.

- (1) Satyalencana Perang Kemerdekaan Kesatu  
(Undang-Undang Darurat No. 2 tahun 1958 yo Undang-Undang No. 70 tahun 1958).  
Diberikan pada anggota ABRI yang mengikuti sepenuhnya peristiwa Perang Kemerdekaan I dari tanggal 20 Juni 1947 s/d 22 Pebruari 1948, kecuali dalam hal mereka tertawan, luka-luka dan invalid.
- (2) Satyalencana Perang Kemerdekaan Kedua  
(Undang-Undang Darurat No. 2 tahun 1958 yo Undang-Undang No. 70 tahun 1958).  
Diberikan kepada anggota ABRI yang mengikuti sepenuhnya peristiwa Perang Kemerdekaan II dari tanggal 18 Desember 1948 s/d 27 Desember 1949, kecuali dalam hal tertwan, luka-luka dan invalid.
- (4) Satyalencana Gerakan Operasi Militer (GOM) I  
(Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1958)  
Diberikan pada anggota ABRI yang secara aktif mengikuti gerakan operasi militer terhadap peristiwa pemberontakan PKI di Madiun yang terjadi pada tahun 1948.
- (3) Satyalencana Sapta Marga  
(Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 1958).  
Diberikan pada anggota ABRI yang dalam jangka waktu sejak tanggal 10 Pebruari 1958 secara aktif selama sedikit-sedikitnya 60 hari melakukan tugas dalam peristiwa PRRI.
- (5) Satyalencana GOM II.  
(Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1958).

Diberikan pada anggota ABRI yang secara aktif mengikuti gerakan operasi militer terhadap peristiwa "Angkatan Perang Ratu Adil" (APRA) yang terjadi pada tahun 1950.

(6) Satyalencana GOM III.

(Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1958).

Diberikan pada anggota ABRI yang secara aktif sekurang-kurangnya 60 hari terus menerus atau 120 hari terputus-putus dalam jangka waktu satu tahun mengikuti gerakan operasi militer terhadap peristiwa RMS yang terjadi antara tanggal 5 April 1950 hingga tanggal 7 Oktober 1952.

(7) Satyalencana GOM IV.

(Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1958)

Diberikan pada anggota ABRI yang secara aktif sekurang-kurangnya 90 hari terus menerus atau 180 hari terputus-putus dalam jangka waktu 2 tahun mengikuti gerakan operasi militer terhadap peristiwa Sulawesi Selatan yang terjadi sejak tanggal 10 Juni 1952 hingga waktu akan ditentukan oleh Menteri Pertahanan cq Menteri Keamanan.

(8) Satyalencana GOM V (PP No. 59 tahun 1958).

Diberikan pada anggota ABRI yang secara aktif sekurang-kurangnya 90 hari terus menerus atau 180 hari terputus-putus dalam jangka waktu 2 tahun mengikuti gerakan operasi militer terhadap peristiwa Darul Islam di Jawa Barat yang akan ditentukan oleh Menteri Pertahanan cw Menteri Keamanan.

(9) Satyalencana GOMVI (PP No. 59 tahun 1958).

Diberikan pada anggota ABRI yang secara aktif sekurang-kurangnya 90 hari terus menerus atau 180 hari terputus-putus dalam jangka waktu 2 tahun mengikuti gerakan operasi militer terhadap peristiwa Darul Islam di Jawa Tengah yang terjadi sejak tanggal 27 Desember 1949 hingga waktu yang akan ditentukan oleh Menteri Pertahanan cq Menteri Keamanan.

(10) Satyalencana GOM VII. (PP No. 59 tahun 1958).

Diberikan pada anggota ABRI yang secara aktif sekurang-

kurangnya 90 hari terus menerus atau 180 hari terputus-putus dalam jangka waktu 2 tahun mengikuti gerakan operasi militer terhadap peristiwa Darul Islam di Aceh yang terjadi sejak tanggal 20 September 1953 hingga waktu yang akan ditentukan oleh Menteri Pertahanan cq Menteri Keamanan.

- (11) Satyalencana "SATIA DHARMA" (PP No. 17 tahun 1962).  
Diberikan terhadap jasa-jasa anggota ABRI yang dilakukan secara aktif dengan jenjang waktu lebih dari dua bulan perjuangan pembebasan Irian Barat dan dapat pula diberikan kepada bekas Anggota Angkatan Perang dan Warga Negara Republik Indonesia yang menjalankan tugas kemiliteran yang memenuhi syarat-syarat menurut tata-cara pemberian yang akan diatur oleh Wakil Menteri Pertama Urusan Pertahanan/Keamanan.
- (12) Satyalencana "WIRA DHARMA" (PP No. 17 tahun 1964)  
Diberikan terhadap jasa-jasa ABRI yang dilakukan secara aktif dalam jangka waktu lebih dari dua bulan secara terus menerus dalam rangka Konfrontasi terhadap Malaysia dan Dwikora.
- (13) Satyalencana PENEGAK (PP No. 15 tahun 1966)  
Diberikan kepada anggota ABRI yang dalam jangka waktu sejak tanggal 1 Oktober 1965 sampai tanggal yang akan ditentukan lebih lanjut oleh Menteri Utama Bidang Pertahanan/Keamanan secara aktif selama sedikit-sedikitnya 30 hari melakukan tugas dalam gerakan pembersihan dan pemberantasan terhadap pemberontakan dan pengkhianatan G.30.S/PKI.
- (14) Satyalencana GOM VIII "DHARMA PHALA" (PP No. 19 tahun 1963).  
Diberikan kepada anggota ABRI yang dalam jangka waktu sejak tanggal 1 April 1967 sampai tanggal yang akan ditentukan oleh Menteri Pertahanan Keamanan, secara aktif selama sedikit-sedikitnya 30 hari melakukan tugas dalam gerakan dan Gerombolan Cina Komunis (GCK) yang me-

rupakan gabungan antara gerombolan-gerombolan Pasukan Gerilya Rakyat Serawak dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PARAKU) yang timbul di Kalimantan Barat.

**3. Urutan tingkatan.**

- a. Bintang Sakti,
- b. Bintang Darma,
- c. Bintang Gerilya,
- d. Bintang Sewindu ABRI (Surat Keputusan Menteri Pertahanan No. MP/E/1965/58 tanggal 2 Oktober 1958).
- e. Satyalencana Bhakti
- f. Satyalencana Teladan
- g. Satyalencana Kesetiaan
- h. Satyalencana Peristiwa Perang Kemerdekaan I dan II
- i. Satyalencana untuk peristiwa-peristiwa lainnya.

**4. Tanda-tanda Kehormatan/Penghargaan yang bersifat Umum.**

Ketentuan-ketentuan umum mengenai ini tercantum dalam Undang-Undang Darurat No. 4 tahun 1959 (Lembaran Negara tahun 1959 No. 44).

**a. Bintang Republik Indonesia.**

(Undang-Undang Darurat No. 5 tahun 1959).

Diadakan dengan tujuan untuk memberikan kehormatan istimewa kepada mereka yang berjasa sangat luar biasa guna keutuhan, kelangsungan dan kejayaan negara. Bintang ini terdiri dari 5 kelas dan merupakan tanda kehormatan yang tertinggi di antara tanda-tanda kehormatan.

**b. Bintang Mahaputera.**

(Undang-Undang Darurat No. 6 tahun 1959).

Diadakan dengan tujuan untuk memberikan kehormatan tinggi kepada mereka yang berjasa sangat luar biasa terhadap nusa dan bangsa di satu bidang tertentu di luar bidang militer. Bintang ini dibagi dalam 5 kelas dan merupakan bintang sipil yang tertinggi.

**c. Satyalencana Perintis Pergerakan Kemerdekaan.**

(Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1959).

Diadakan dengan tujuan untuk memberikan penghargaan kepada

para Perintis Kemerdekaan yang menjadi pendiri atau Pemimpin pergerakan yang mengakibatkan kesadaran kebangsaan atau yang dengan giat dan aktif bekerja ke arah itu dan oleh karenanya telah mendapat hukuman dari pemerintah kolonial atau yang terus menerus menentang secara aktif penjajahan kolonial, satu sama lain dengan syarat bahwa mereka kemudian tidak menentang Republik Indonesia.

d. Satyalencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan.

(Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1959)

Diadakan dengan tujuan untuk memberikan penghargaan kepada Pegawai Negeri Sipil yang selama 17 Agustus 1945 – 27 Desember 1949 melakukan tugasnya dengan aktif sekali, setia dan taat kepada Pemerintah RI sehingga dapat dijadikan teladan bagi pegawai lain atau selama Perang Kemerdekaan II dalam daerah pendudukan secara aktif sekali mempertahankan kedudukannya sebagai Pegawai Negeri RI sehingga bermanfaat bagi perjuangan kemerdekaan.

e. Satyalencana Pembangunan.

(Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1959)

Diadakan dengan tujuan untuk memberi penghargaan kepada warganegara Indonesia yang berjasa besar terhadap negara dan masyarakat dalam lapangan pembangunan negara pada umumnya atau dalam lapangan pembangunan dalam suatu bidang tertentu pada khususnya.

f. Satyalencana Karya Satya. (PP No. 31 tahun 1959)

Diadakan dengan tujuan untuk memberi penghargaan kepada Pegawai Negeri Sipil yang dalam waktu yang lama sekali setia terhadap Negara, cakap dan rajin dalam melakukan tugasnya sehingga dapat dijadikan teladan bagi pegawai lainnya.

g. Satyalencana Kebaktian Nasional. (PP No. 32 tahun 1959)

Diadakan dengan tujuan untuk memberi penghargaan kepada warganegara Indonesia yang berjasa besar dalam lapangan perikemanusiaan tertentu pada khususnya.

h. Satyalencana Kebudayaan. (PP No. 38 tahun 1959).

Diadakan dengan tujuan untuk memberi penghargaan kepada

warganegara Indonesia yang berjasa besar dalam lapangan kebudayaan pada umumnya atau dalam sesuatu lapangan kebudayaan pada khususnya.

- i. Trikora
  - j. Dwikora,
  - k. Penegak
- Dan lain-lain.

(Kutipan dari: "Cuplikan Sejarah  
Perjuangan TNI-AD", hal. 348 – 356).

## DAFTAR SUMBER

### I. B U K U

1. Departemen Hankam Pusat Sejarah ABRI, *Biografi Pahlawan Nasional dari lingkungan ABRI*, Jakarta, 1979.
2. Dinas Provost TNI-AD, *Cukilan Sejarah Polisi Militer Angkatan Darat*, Jakarta 22 Juni 1979.
3. Dinas Sejarah Militer TNI-AD, *Cuplikan Sejarah Perjuangan Angkatan Darat*, Dinas Sejarah Militer TNI-AD dan Fa Mahyuma, Bandung — Jakarta, 1972.
4. Dinas Sejarah TNI-AD, *Komunisme dan Kegiatannya di Indonesia*, Bandung, 1972.
5. Dinas Sejarah TNI, *Almanak Tentara Nasional Angkatan Darat 1945 — 1973.*, Disjarah TNI-AD, Bandung, 1977.
6. Dinas Sejarah TNI-AD, *Mengenang 7 Pahlawan Revolusi*, Disjarah TNI-AD, Bandung 1977.
7. Dinas Sejarah TNI-AD, *Pemberontakan G.30.S/PKI dan penumpasannya*, Disjarah TNI-AD, Bandung, 1978.
8. Dinas Sejarah Dam VI/Siliwangi, *Siliwangi dari masa ke masa*, Edisi 2, Penerbit Angkasa, Cetakan ke 2, Bandung, 1979.
9. Hameetemen, T.L., *Modalspoorwegbouw en nu de praktijk*, Elsevier, Amsterdam — Brussel, 1964.
10. Jawatan Penerangan Propinsi Jawa Tengah, *Republik Indonesia Propinsi Jawa Tengah*, Japen Prop. Jateng, Semarang, 1952.
11. Kahin, George Mac Turman, *Nasionalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University, New York, 1959.
12. Kelompok Staf Angkatan Bersenjata, *Sejarah singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia*, Jakarta, 1964.
13. Kementerian Penerangan RI, *Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1953.
14. Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia — Kotapraja Jakarta Raya*.

15. Nasution, Abdul Haris, Wt, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid I, Dinas Sejarah TNI-AD, cetakan ke 1, Bandung, 1976.
16. Nasution, Abdul Haris, Dr, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Pemberontakan PKI 1948, jilid 8, Dinas Sejarah TNI-AD, Bandung, 1979.
17. Nasution, Abdul Haris, Dr. *Kekaryaan ABRI*, Seruling Masa, Jakarta, 1971.
18. Nugroho Notokusanto, *The Peta Army in Indonesia 1943-1945*, Department of Defence and Security Center for Armed Forces History, Jakarta, 1971.
19. Nugroho Notokusanto and Ismail Saleh SH, *The Coup Attempt of the September 30 Movement in Indonesia*, Jakarta, 1968.
20. Panitia Pusat Peringatan hari-hari bersejarah tahun 1970, *Pancawarsa Hari Kesaktian Pancasila*, Jakarta, 1970.
21. Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat, *Biografi 9 Pahlawan Revolusi Indonesia*, Bandung, 1966.
22. Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat, *Sejarah TNI Angkatan Darat 1945 – 1965*, Pusamad, cetakan ke 2, Bandung, 1966.
23. Panitia Pelaksana Hari Peringatan Kesaktian Pancasila, *Hakekat Pembangunan Monumen Pancasila Cakti*, Jakarta, 1976.
24. Proyek Monumen Pancasila Cakti, *Monumen Pancasila Cakti*, Jakarta, 1976.
25. Purwodarminto, WYS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cetakan ke 2, Perpustakaan Kementerian PP dan K, Jakarta, 1954.
26. Pusat Pendidikan Kehakiman Angkatan Darat, G.30.S "Gerakan 30 September dihadapan Mahmilub 1 di Jakarta" (Perkara Nyono), penerbit Pusat Pendidikan Kehakiman AD, cetakan 1, Jakarta, 1966.
27. Pusat Pendidikan Kehakiman Angkatan Darat, G.30.S "Gerakan 30 September dihadapan Mahmilub 2 di Jakarta" (Perkara Untung), Penerbit Pusat Pendidikan Kehakiman AD, cetakan 1, Jakarta, 1966.
28. S. Parman, *Album Biografi S. Parman*, 1930 – 1941.
29. Saleh As'ad Jarnhari, Drs, *Ikhtisar Sejarah Perjuangan ABRI (1945 – sekarang)*, Dep. Hankam Sejarah ABRI, Jakarta, 1971.

30. Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, *Sejarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro*, Simaning Yakso Katon Gapuraning Ratu, Yayasan Penerbit Diponegoro, Semarang, 1 Maret 1968.
31. Simatupang, TB, *Pelopor dalam perang pelopor dalam damai*, Pustakan Militer, Jakarta, 1964.
32. Team Penyusun Almanak Jawa Tengah, *Jawa Tengah selayang Pandang*, Semarang, 1975.
33. *The 1964 - 1965 N M R A (National Model Railroad Assosiation)*, Canton, Ohio 44708, USA, Juni 1, 1964.
34. *The 1965 - 1966 N M R A (National Model Railroad Assosiation) Directory*, Canton, Ohio 44708, USA, Membership as of July 1, 1965.
35. Yani, YR, *Dari hati ke hati*, Yasaguna, Jakarta.

## II. MAJALAH/HARIAN

1. *Femina*, Majalah, No. 167, 25 September 1979.
2. *Intisari*, Majalah, No. 27, tahun 1965.
3. *Kedaulatan Rakyat*, Harian, Yogyakarta, 5 Oktober 1965.
4. *Kedaulatan Rakyat*, Harian, Yogyakarta, 6 Oktober 1965.
5. *Kedaulatan Rakyat*, Harian, Yogyakarta, 13 Oktober 1965.
6. *Kedaulatan Rakyat*, Harian, Yogyakarta, 4 Desember 1965.
7. *Kedaulatan Rakyat*, Harian, Yogyakarta, 11 Desember 1965.
8. *Kedaulatan Rakyat*, Harian, Yogyakarta, 17 Desember 1965.
9. *Kedaulatan Rakyat*, Harian, Yogyakarta, 4 Oktober 1965.
10. *Kedaulatan Rakyat*, Harian, Yogyakarta, 5 Oktober 1965.
11. *Kompas*, Harian, Jakarta, 24 Oktober 1966.
12. *Marklin*, Majalah, 1964/65.
13. *Model Railway News*, Majalah, Mei 1961.
14. *Nasional*, Harian, Jakarta, 6 Oktober 1965.
15. *Suara Merdeka*, Harian, Semarang, 14 Agustus 1966.
16. *Widya Yudha*, Majalah, No. 5/Th II/Desember 1968.

## III. DOKUMEN/SUMBER TERTULIS LAINNYA.

1. Surat Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat, No. 251/Kasad/Kpts/51, tanggal 29 Desember 1951, tentang alih jabatan S. Parman dari Komandan CPM menjadi K 3 SUAD.

2. Surat Keputusan Presiden RI, No. 268 tahun 1951, tanggal 29 Desember 1951, tentang Kenaikan Pangkat S. Parman menjadi Letnan Kolonel.
3. Surat Perintah Kepala Staf Angkatan Darat, No. 701/KSAD/SP/51, tanggal 31 Desember 1951, tentang serah terima Komandan CPM dari Mayor S. Parman kepada Mayor Suyatmo.
4. Surat Keputusan Pemangku Jabatan Kepala Staf Angkatan Darat, No. P/364/KSAD/Kpts/52, tanggal 27 Desember 1952, tentang bebas tugas Letkol S. Parman di Angkatan Darat.
5. Surat Keputusan Presiden RI, No. 140/AB-AD, tahun 1964, tanggal 7 Agustus 1964, tentang Kenaikan Pangkat S. Parman menjadi Mayor Jenderal.
6. Surat Keputusan Presiden/Pangti ABRI/Koti, No. 110/Koti/1965, tanggal 5 Oktober 1965, tentang pemberian pangkat Letnan Jenderal Anumerta.
7. Surat Keputusan Presiden RI/Pangti ABRI/Koti, No. 111/Koti/1965, tanggal 5 Oktober 1965, tentang pemberian gelar Pahlawan Revolusi.
8. Surat Keputusan Presiden RI/Pangti ABRI/No. 50/BTK/Tahun 1965, tanggal 10 Nopember 1965, tentang Pemberian Tanda Kehormatan berupa Bintang Republik Indonesia Kelas II.
9. Surat Keputusan Presiden RI/Pangti ABRI/Panglima Besar Koti, No. 168/Koti/1965, tanggal 4 Desember 1965, tentang Pemberhentian dengan hormat, pemberian pangkat Anumerta, hak pensiun Warakawuri, dan lain-lain.
10. Surat Keputusan Presiden RI No. 043/Tk/Tahun 1969, tanggal 10 Nopember 1969, tentang Penganugerahan tanda Kehormatan berupa Bintang Dharma.
11. Kusno Kromodiharjo, Drs, Silsilah keluarga Kromodiharjo, Bandung, 9 September 1979.
12. Kutipan Tanda Kehormatan/Penghargaan, dari Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat (dalam Cuplikan Sejarah Perjuangan Angkatan Darat, Bandung – Jakarta, 1972).
13. S. Parman, Letnan Kolonel, Sambutan Ulang Tahun CPM ke 13, tanggal 22 Juni 1958.

14. Surat Keputusan Menteri/Panglima Angkatan Darat, Nomer Kep. 977/9/1966, tanggal 17 Oktober 1966.

#### IV. WAWANCARA

No.	Nama dan Pangkat	Jabatan	Tempat dan Tanggal Wawancara	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	Dono Wahyu- no Letkol.	Kadis Semtak (Sejarah, Mu- seum dan Per- pustakaan) Akabri Darat Magelang.	Magelang, 1-2 September 1979	Informasi sumber Kepustakaan.
2.	Kartinah Sa- parjiman, Dra, Ny.	Bekerja/Dosen pd. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.	Yogyakarta, 5 September 1979; 2 Oktober 1979; 1 Januari 1980; 21 Januari 1980.	Adik kandung Let- jen Anumerta S. Parman.
3.	Kusno Kro- modihardjo, Drs.	Dosen ITB Bandung	Bandung, 8-9 September 1979.	Adik kandung Let- jen Anumerta S. Parman.
4.	Kusno Kro- modihardjo, Ny.	Isteri Drs. Kus- no Kromodihar- djo.	Bandung, 8 September 1979	Adik ipar Letjen Anumerta S. Parman
5.	Makmun Sa- lin Letkol, Drs.	Kabag Dok Fo Film Disjarah TNI-AD, Ban- dung	Bandung, 8 September 1979.	Informasi dokumen- tasi foto.

6.	Mastini Marjoprakosa, MLS, Ny.	Kepala Perpustakaan Museum Pusat Jakarta.	Jakarta, 11 September 1979.	Informasi sumber kepustakaan.
7.	Saleh As'ad Jamhari, Letkol, Drs.	Pusjarah ABRI, Jakarta.	Jakarta, 13 September 1979.	Informasi data.
8.	Sudarman, Mayor Jenderal.	Dirjen Imigrasi, Jakarta.	Jakarta, 13 September 1979.	Anak buah dan teman dalam perjuangan S. Parman waktu di Yogya.
9.	Sudirjo, Letkol.	Ketua DPRD Dati II Kabupaten Bantul.	Yogyakarta 26 dan 28 Desember 1979.	Perjuangan di Yogyakarta ex Taruna MA Yogya.
10.	Sudomo, BA.	Swasta.	Yogyakarta, 28 Desember 1979.	Pejuang di Yogya 1945 - 1949.
11.	Sudomo, HS.	Pegawai TMP Kalibata Jakarta.	Jakarta, 14 September 1979.	Informasi data.
12.	Sugiah Haryono, Dra, MSc, Ny.	Dosen Universitas Udayana Denpasar, Bali.	Yogyakarta, 1 September 1979.	Adik kandung Letjen Anumerta S. Parman.
13.	Sukinah Yoyo Sukarso, Ny.	Pengusaha (CV Aseli) Wonosobo.	Wonosobo, 30 Agustus 1979	Kakak ipar Letjen Anumerta S. Parman.
14.	Sumantri, Letkol.	Kabag Perpustakaan Disjarah TNI-AD, Bandung.	Bandung, 8 September 1979.	Informasi sumber kepustakaan.
15.	Sumaryo BSc, RM.	Swasta di Yogyakarta.	Yogyakarta, 28 September 1979, 1 Januari 1980, 21 Januari	Pejuang dan teman baik S. Parman dalam PPPI (Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia) tahun ± 1932

			1980.	dan pada waktu di Neutrale Mulo Yogyakarta (1945 – 1949).
16.	Sumaryo, Letkol.	Kabag Tradisi Korp Dinas Provad, Jakarta.	Jakarta, 11 September 1979.	Informasi Data.
17.	Sumijan, Brigjen.	Ka Disjarah TNI-AD, Bandung.	Bandung, 8 September 1979.	sda.
18.	Sumirahayu S. Parman, Ny.	Pensiun Janda Letjen Anumerta S. Parman.	Jakarta, 12-September 1979.	Isteri Letjen Anumerta S. Parman.
19.	Mignyo Suwarno, Letkol Pensiun.	Pensiun Letkol Zeni.	Yogyakarta 29 Desember 1979.	Pejuang (bersama S. Parman waktu di Yogya ).
20.	Wijoyono Adiwino, Brigjen.	Waka Pusintelstrad, Jakarta.	Jakarta, 12 September 1979.	Anak buah S. Parman waktu di Yogya dan Jakarta.
21.	Winarsih, Lettu, Ny.	Kabag Foto/Film Disjarah TNI-AD Bandung.	Bandung, 8 September 1979.	Informasi Dokumentasi foto.

Perpustakaan  
Jenderal